



**TOKO MERAH DI JAKARTA ABAD 18 MASEHI**  
**(Sebuah Tinjauan Gaya Arsitektur)**



**EKA KARTIKA SANUR**  
**NPM 0789030098**  
**Jurusan Arkeologi**

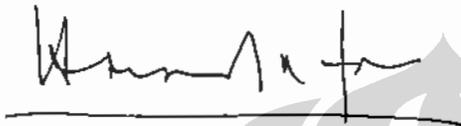
BB
03
S40

**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**1995**

Skripsi dengan judul **Toko Merah di Jakarta Abad 18 Masehi (Sebuah Tinjauan Gaya Arsitektur)**, karya Eka Kartika Sanur, NPM: 0789030098, telah diuji dan dinyatakan lulus pada hari Selasa, 13 Juni 1995.

### PANITIA UJIAN

Ketua/Pembaca I



Hasan Djafar, SS

Pembimbing



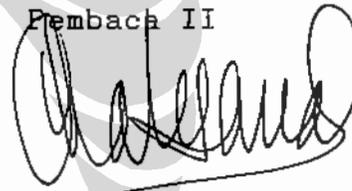
Heriyanti U. Dradjat, MA.

Panitera



R. Cecep Eka Permana, SS

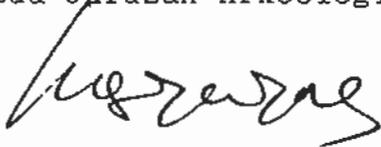
Pembaca II



Chaksana A.H. Said, MA

Disahkan pada hari *Rabu*, tanggal 23-8-95 oleh:

Ketua Jurusan Arkeologi



(Ingrid H.E. Pojoh, MA.)



Dekan FSUI

(Prof. Dr. Achadiati Ikram)

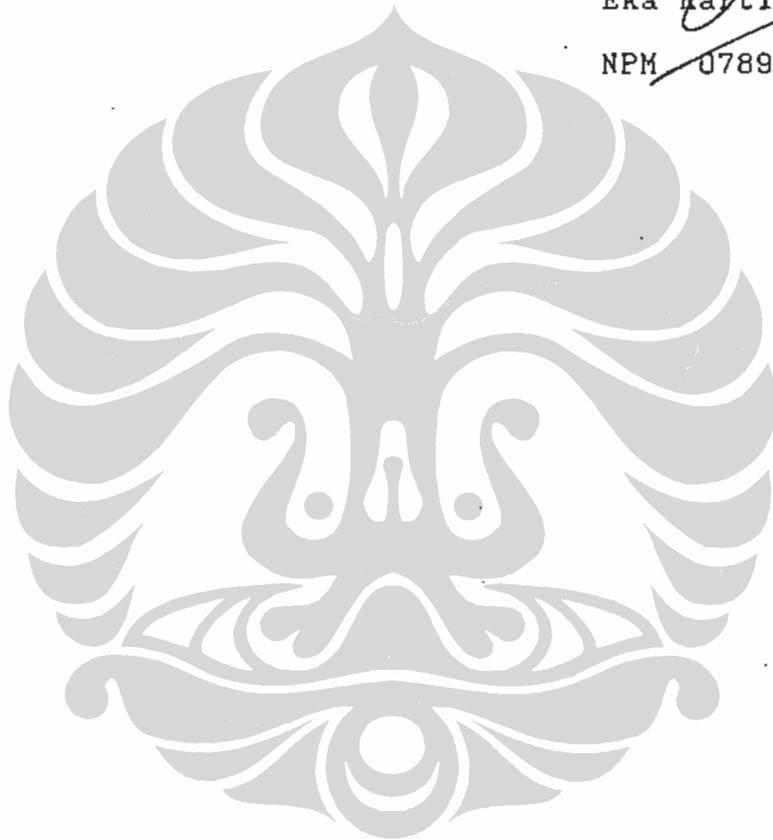
Seluruh isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Depok, 13 Juni 1985

Penulis

  
Eka Kartika Sanur

NPM 0789030098





Untuk Ayah - Bunda  
dan adik-adikku tercinta.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayahNya, hingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sesungguhnya saya sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan menyadari bahwa apa yang tertera dalam skripsi saya ini belumlah dapat dikatakan sempurna. Oleh karena itu saya ingin menyampaikan maaf yang sebesar-besarnya atas kekurangan saya ini. Namun demikian saya tetap berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkenan membacanya.

Selanjutnya sebagai ungkapan rasa bahagia, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang dengan tulus telah bersedia memberikan bantuan moril maupun materil.

Ucapan pertama ingin saya haturkan kepada Ayah - Bunda yang telah memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayang yang begitu besar. Serta tidak lupa untuk adik-adikku Wanti, Yanto, Mai dan Nuril yang tercinta yang turut berpartisipasi atas keprihatinan kakaknya dalam pembuatan skripsi ini. Walaupun jarak kita jauh namun dukungan kalian merupakan kebahagiaan bagi saya.

Ucapan yang tak terhingga saya haturkan pula untuk

Ibu Heriyanti U. Drajat atas kesabarannya membimbing saya, hingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Hasan Djafar, Bapak Chaksana dan Bapak Cecep selaku panitia ujian yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan menguji skripsi ini.

Ucapan serupa saya sampaikan kepada Pa' Candrian Attahiyat, Mba' Tina dari DMS dan juga Pa' Thomas Atalajar dari PT. Dharma Niaga. Terima kasih atas dukungan, informasi yang diberikan selama saya mengerjakan skripsi ini.

Untuk Henny, Menye', Sinta, Ida Uchie, Ike, Bedu' Ogi', Tyas, Wardi, Yudi, Budi, Ucok, Ibas, Wahyudin, Heri, Ochiem serta crew '89 lainnya yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi walaupun kita sama-sama sibuk.

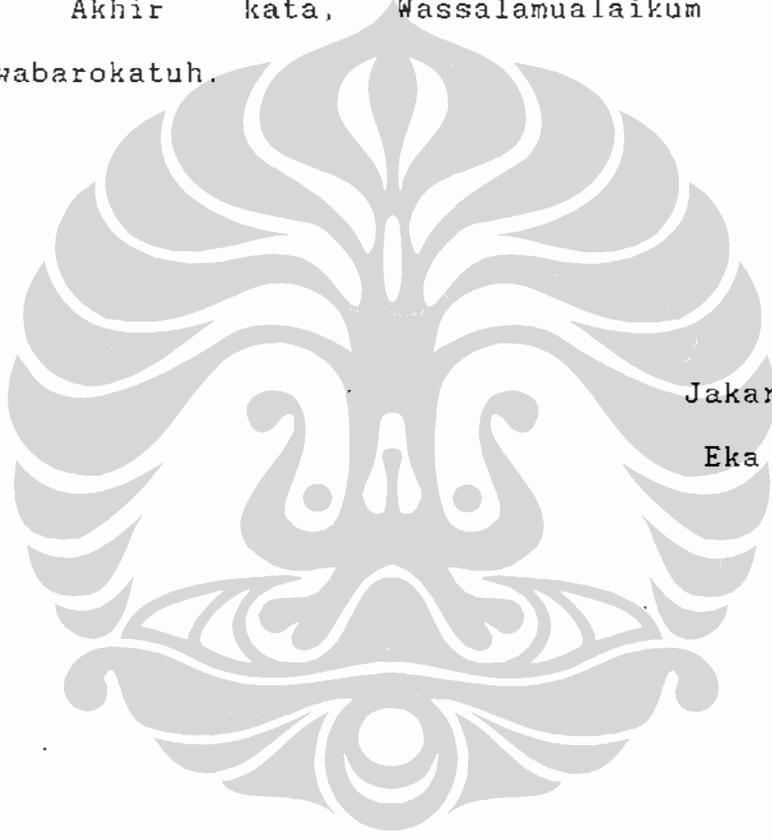
Untuk rekan-rekan yang masih tergabung dalam GP Girls maupun yang sudah mantan, terima kasih atas tawa, canda dan keriaannya semoga persahabatan kita abadi.

Terima kasih saya sampaikan untuk ceu Uu', Bayu, Ajung, Okky, Deddy, Ageng, Joris, Indah atas saran dan hiburannya. Juga untuk Yoga, Mbeth, Sapto, Doddy, Didi, Eko, Robby, Darwin, Andri terima kasih atas gambar-gambarnya yang OK punya, serta tak lupa rekan-rekan KAMA yang lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Terima kasih atas dukungannya.

Terakhir saya ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Seemoga Allah SWT berkenan memberikan balasan atas budi baik yang telah diberikan. Amin.

Akhir kata, Wassalamualaikum Warohmatullah  
Hiwabarokatuh.



Jakarta, Juli 1995

Eka Kartika Sanur

## IKHTISAR

Eka Kartika Sanur. Toko Merah Di Jakarta Abad 18 Masehi (Sebuah Tinjauan Gaya Arsitektur). 150 halaman, 24 gambar, 2 tabel, 20 foto, 45 acuan (1917 - 1993).

Penelitian terhadap bangunan Toko Merah yang terletak di Jalan Kali Besar Barat No. 11 Jakarta Barat telah dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan ini dan selanjutnya untuk mengetahui apabila ada unsur-unsur budaya lain yang turut diterapkan pada bangunan ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data melalui studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan yang dapat menunjang tercapainya tujuan penelitian ini. Selain itu juga digunakan studi lapangan (pengamatan langsung) dengan cara melakukan pengamatan dan perekaman yang terinci pada unsur-unsur bangunan Toko Merah. Selanjutnya pada tahap pengolahan data, dilakukan analisis komparatif dengan gedung Arsip Nasional dan sumber-sumber pustaka dalam hal kesamaan bentuk dan kesamaan ragam hias. Sebagai tahap akhir penelitian ini yaitu tahap penafsiran data. Pada tahap ini diperoleh asumsi bahwa bangunan Toko Merah dipengaruhi oleh gaya

bangunan Barok yang banyak menampilkan hiasan berupa untaian daun, bunga, penggambaran tokoh dan warna-warna yang digunakan kebanyakan merah, emas dan hitam. Selanjutnya dapat diketahui bahwa selain pengaruh budaya Eropa, bangunan Toko Merah ini juga dipegaruhi oleh unsur budaya tradisional yang tampak pada hiasan kisi-kisi pipih pada balustrade. Hiasan ini biasa terdapat di rumah-rumah Melayu.



## DAFTAR ISI

PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PERSEMBAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
IKHTISAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR PETA .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR FOTO .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
I.1 Latar .....	1
I.2 Masalah dan Tujuan .....	6
I.3 Ruang Lingkup Penelitian .....	6
I.4 Metode Penelitian .....	8
I.5 Riwayat Penelitian .....	10
Catatan .....	13
BAB II LATAR SEJARAH	
II.1 Dari Sunda Kalapa Ke Batavia .....	16
II.2 Bangunan Rumah Tinggal Di Batavia .....	29
Catatan .....	31
BAB III DESKRIPSI	
A. DESKRIPSI TOKO MERAH .....	32
III.1 Lokasi .....	33
III.2 Bentuk Umum .....	34
III.3 Denah .....	34
III.4 Kaki .....	34
III.5 Tubuh .....	35
III.5.1 Bagian Utara .....	37
III.5.1.1 Tingkat 1 .....	38
III.5.1.2 Tingkat 2 .....	59
III.5.1.3 Tingkat 3 .....	64
III.5.2 Bagian Selatan .....	70
III.5.2.1 Tingkat 1 .....	70
III.5.2.2 Tingkat 2 .....	85
III.5.2.3 Tingkat 3 .....	88

III.6 Atap .....	91
III.7 Halaman Belakang .....	94
B. DESKRIPSI GEDUNG ARSIP NASIONAL .....	94
III.8 Lokasi .....	94
III.9 Bentuk Umum .....	96
III.10 Kaki .....	96
III.11 Tubuh .....	100
III.12 Atap .....	105
Catatan .....	110
BAB IV PEMBAHASAN ARSITEKTUR TOKO MERAH	
IV.1 Bahasan Unsur Arsitektural .....	113
IV.1.1 Fondasi .....	113
IV.1.2 Dinding .....	114
IV.1.3 Pintu .....	114
IV.1.4 Jendela .....	118
IV.1.5 Atap .....	120
IV.2 Bahasan Unsur Ornamental .....	121
IV.2.1 Ragam Hias Geometris .....	122
IV.2.2 Ragam Hias Flora .....	122
IV.2.3 Ragam Hias Gabungan .....	125
IV.3 Perbandingan dengan Gedung Arsip Nasional	
IV.3.1 Unsur Arsitektural .....	127
IV.3.2 Unsur Ornamental .....	130
BAB V PENUTUP DAN KESIMPULAN .....	134
DAFTAR PUSTAKA .....	139
INDEKS .....	144

## DAFTAR PETA

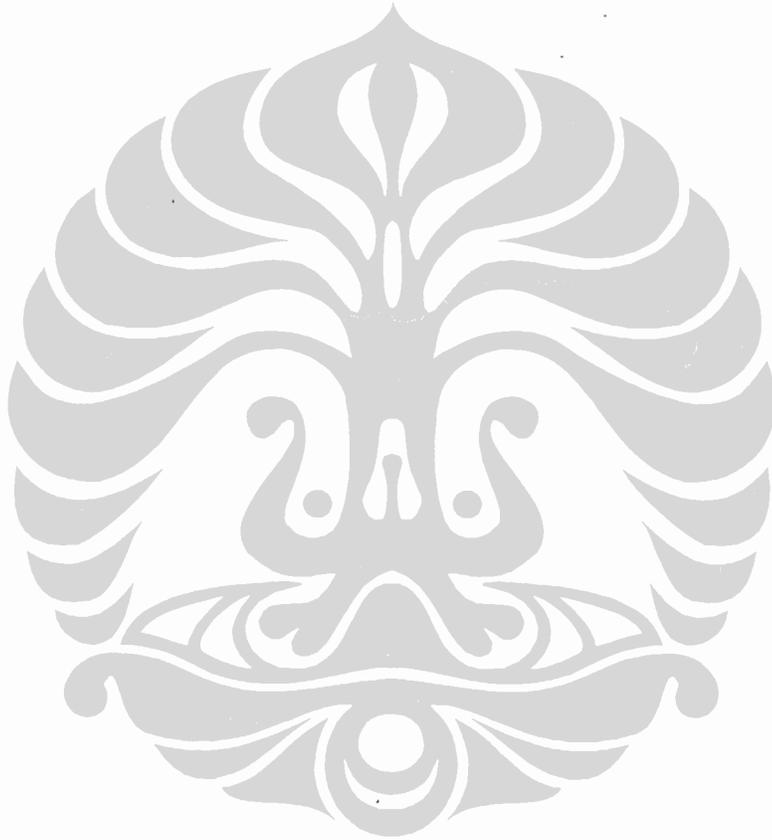
1. Peta Keletakan Toko Merah dan Arsip Nasional .... 35

## DAFTAR GAMBAR

1. Denah tingkat 1 Toko Merah .....	39
2. Pintu masuk ruang utama rumah Utara .....	41
3. Jendela tingkat 1 bangunan Toko Merah .....	42
4. Pintu masuk utama Toko Merah .....	43
5. Pintu barat lorong rumah Utara .....	45
6. Pintu sisi Timur dan Barat kamar 2 .....	48
7. Pintu masuk ruang bawah tanah rumah Utara .....	49
8. Jendela ruang bawah tanah rumah Utara .....	51
9. Pintu penghubung tingkat 1 .....	55
10. Pintu timur aula rumah Utara .....	58
11. Denah tingkat 2 Toko Merah .....	60
12. Pintu masuk kamar tingkat 2 rumah Utara .....	62
13. Jendela tingkat 2 dan tingkat 3 Toko Merah .....	63
14. Denah tingkat 3 Toko Merah .....	67
15. Pintu masuk ruang utama .....	73
16. Pintu barat lorong rumah Utara menuju aula .....	79
17. Jendela ruang bawah tanah rumah Selatan .....	81
18. Pintu masuk kamar tingkat 2 rumah Selatan .....	87
19. Denah atap Toko Merah .....	93
20. Denah tingkat 1 Gedung Arsip Nasional .....	98
21. Denah tingkat 2 Gedung Arsip Nasional .....	99
22. Denah atap Gedung Arsip Nasional .....	108
23. Terminologi Order Arsitektur Klasik .....	123
24. Order Ionic Yunani .....	124

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbandingan Unsur Arsitektural .....	132
Tabel 2. Perbandingan Unsur Ornamental .....	133



## DAFTAR FOTO

1. Bagian depan bangunan Toko Merah .....	36
2. Bagian belakang bangunan Toko Merah .....	36
3. 7 buah pintu penyekat .....	54
4. Ujung tangga aula rumah bagian Utara .....	57
5. Pintu penghubung di tingkat 2 .....	65
6. Balustrade tingkat 2 bangunan Toko Merah .....	66
7. Kisi-kisi pipih tingkat 3 rumah Utara .....	71
8. Kisi-kisi bulat tingkat 3 rumah Selatan .....	75
9. Ujung tangga rumah Selatan .....	76
10. Balustrade kamar tambahan atau kamar gantung ...	84
11. Kisi-kisi pipih tingkat 3 rumah Selatan .....	92
12. Bangunan sisi selatan halaman belakang .....	95
13. Bangunan sisi barat halaman belakang .....	95
14. Bagian depan Gedung Arsip Nasional .....	97
15. Bagian belakang Gedung Arsip Nasional .....	97
16. Pintu masuk utama Gedung Arsip Nasional .....	103
17. Jendela jalusi Gedung Arsip Nasional .....	106
18. Jendela geser ke atas Gedung Arsip Nasional ....	107
19. Hiasan kepala tangga Toko Merah .....	129
20. Kisi-kisi dan hiasan kepala tangga Gedung Arsip Nasional .....	130

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1 Latar

Jayakarta<sup>1</sup> adalah nama sebuah kota yang disebut pada tahun 1527 oleh Faletehan<sup>2</sup>. Kota ini terletak di tepi pantai utara Jawa bagian barat. Pada masa kemudian, Jayakarta kian dikenal sebagai bandar perdagangan terbesar di daerah Sunda. Oleh sebab itu, kota ini menarik perhatian pedagang-pedagang asing untuk menguasainya, terutama pedagang-pedagang Belanda yang bernaung dalam kongsi dagang yang bernama Verenigde Oost Indische Compagnie (VOC)<sup>3</sup>. Setelah Jayakarta berhasil dikuasai VOC pada tahun 1619, namanya diubah menjadi Batavia<sup>4</sup> yang berasal dari nama Batavieren, yang kemudian menjadi pusat perdagangan Belanda di Indonesia. Sejak saat itu, pembangunan kota mulai dilaksanakan oleh Gubernur Jendral Jan Pieterszoon Coen yang memerintah tahun 1619 - 1623 dan kemudian pada tahun 1627 - 1629 ia kembali menjabat sebagai

Gubernur Jendral di Batavia (Boxer, 1983).

Coen merencanakan membangun pemukiman di daerah selatan benteng yang nantinya akan dilindungi oleh pagar atau tembok keliling. Di daerah baru tersebut, Coen juga mendirikan rumah sakit, gudang, sekolah dan bangunan-bangunan lain, yang pola tata kotanya mengikuti kebiasaan Belanda di negeri asalnya. Jalan-jalan dibuat lurus dengan kanal-kanal sebagai sistem pertahanan dan transportasi dari pedalaman. Susunan pemukiman juga diatur seperti rumah-rumah di Belanda, terbagi dalam bagian-bagian dan blok-blok (De Vries, 1988: 12).

Rumah dibangun dekat dengan kanal-kanal dengan satu atau dua tingkat yang dipisahkan oleh dua dinding, menggunakan bata untuk menghindari kebakaran (Abeyasekere, 1989: 15-19). Selain itu Coen juga merencanakan memperluas benteng tiga kali lipat dari luas semula dan namanya pun diganti menjadi Kasteel Batavia (kastil Batavia) (Surjomihardjo, 1977: 15-17).

Kastil Batavia ini dibangun dengan bentuk segi empat, dengan sudut-sudutnya dilengkapi bastion-bastion yang berjumlah empat buah. Masing-masing bastion tersebut dinamakan seperti batu permata, yaitu Diamant disebelah barat daya, Robijn di sebelah tenggara, Parel di sebelah barat laut dan Saphier di sebelah timur laut. Kastil ini dikelilingi oleh parit yang disebut Kasteelgracht (Surjomihardjo, 1977: 15).

Tahun 1650, pembangunan fisik kota selesai. Para

pendatang sering memuji keindahan Batavia dan menyatakan kekagumannya atas keberhasilan VOC dalam mewujudkan sebuah kota yang sesuai dengan keadaan di negeri asalnya. Batavia kemudian dikenal dengan sebutan "Koningin van het Oosten" (Vries, 1988: 10; Blusse, 1988: 23-24).

Dengan selesainya pembangunan kota, selanjutnya pembangunan diperluas sampai ke luar kota. Perluasan ini ditandai dengan munculnya tanah-tanah perkebunan di luar kota yang dikelola oleh orang Cina di Batavia dan Belanda. Mereka meninggalkan kota lama yang pengap dan dinilai tidak terlalu sehat lagi untuk dihuni atau dijadikan pemukiman. Oleh sebab itu mereka membeli tanah-tanah serta kebun-kebun di luar kota.

Mulanya hal tersebut bagi mereka hanya dilakukan sekedar untuk berakhir pekan, yaitu pergi ke rumah yang baru didirikan di luar kota tersebut. Awalnya rumah-rumah itu berbentuk kecil mungil dan sederhana, namun lambat laun bentuknya berubah menjadi tempat tinggal yang permanen. Akhirnya timbul pembangunan gedung-gedung besar yang megah mengikuti gaya arsitektur Belanda (Surjomihardjo, 1977).

Pekerjaan penting dalam pembangunan, seperti penggalian saluran dan pembangunan tembok kota dan gedung-gedung, semuanya dilaksanakan oleh kontraktor-kontraktor Cina. Salah satu kontraktor yang terkenal,

adalah Jan Com dan Poa Bingam. Orang-orang Cina ini sangat ahli sebagai pencetak batu bata dan sebagai tukang batu. Hal ini nampak pada gedung-gedung tua dari abad 17 dan 18, yang menunjukkan adanya pengaruh Cina terhadap desain rumah-rumah kota Batavia Belanda dari masa itu (Blusse, 1988: 122).

Dalam hal ini, Van Diessen dalam tulisannya "Batavia het Centrum van het Nederlandsch Koloniale Rijk in Azie en zijn Cultuurhistorische Nalatenschap", mengatakan bahwa rumah-rumah tinggal di Batavia pada abad ke 18 secara keseluruhan mengikuti gaya arsitektur di Belanda. Namun demikian, menurut Diessen terdapat unsur-unsur Cina yang berpengaruh pada kemunculan suatu gaya interior Belanda di akhir abad ke 17 dan ke 18. Hal tersebut terlihat pada kombinasi elemen-elemen yang bergaya Barok Klasik dengan motif-motif hias Cina. Motif-motif hias Cina tersebut tampak pada pemakaian warna. Pada rumah tinggal yang dibangun oleh Belanda di Batavia, interiornya memakai warna-warna menyolok sebagai ganti warna-warna lembut yang biasa digunakan pada interior rumah di Eropa. Warna yang dominan adalah merah, emas dan hitam (Diessen, 1989).

Sehubungan dengan hal tersebut, Heuken juga mengutarakan pendapat yang hampir sama. Dikatakan bahwa warna merah yang menyolok pada bangunan-bangunan rumah tinggal, yang terlihat pada interior dan perabotannya merupakan gaya seni Cina (Heuken, 1983: 63). Salah satu contoh bangunan

rumah tinggal yang mempunyai ciri-ciri seperti ini menurut Heuken adalah rumah tinggal yang berada di Jalan Kali Besar Barat No. 11 Jakarta Barat.

Rumah ini dahulunya merupakan rumah milik Gubernur Jenderal Baron van Imhoff<sup>6</sup>. Pada masa pemerintahannya, rumah tersebut pernah digunakan sebagai gedung pendidikan bagi perwira Angkatan Laut, pada tahun 1743 - 1755 yang dikenal dengan nama Academie de Marine.

Pada masa setelah itu, rumah ini dimiliki oleh Philippine Theodore Mossel, yaitu putri dari Gubernur Jendral Jacob Mossel yang memerintah pada tahun 1750 - 1764. Selanjutnya rumah ini dimiliki oleh Gubernur Jenderal Reinier de Klerk<sup>7</sup>, setelah meninggalnya nyonya de Klerk pada tahun 1785 gedung ini berubah fungsi menjadi toko milik seorang Cina (Heuken, 1983:63). Sekarang gedung ini digunakan sebagai kantor yang bernama PT. Dharma Niaga.

Mengingat bahwa warna dominan yang ada pada bangunan ini adalah warna merah dan dahulunya gedung ini pernah berfungsi sebagai toko milik seorang Cina, maka bangunan ini kemudian lebih dikenal sebagai Toko Merah. Sebagaimana tertera dalam tulisan-tulisan yang ada mengenai bangunan ini, penyebutan nama bangunan tersebut adalah Toko Merah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut di atas Toko Merah ini menjadi menarik untuk diteliti lebih

lanjut karena arsitekturnya memperlihatkan adanya percampuran antara arsitektur Barat dengan arsitektur Cina. Selain alasan tersebut, penelitian yang secara khusus membahas bangunan ini belum pernah dilakukan. Terutama penelitian yang dilakukan dari disiplin arkelogi<sup>8</sup>, dalam bentuk kajian ilmiah yaitu melalui sebuah tinjauan gaya arsitektur<sup>9</sup>.

## I.2 Masalah dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar dan pernyataan-pernyataan yang telah diuraikan, maka timbul beberapa pertanyaan yang sekaligus dijadikan sebagai permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: bagaimanakah gaya arsitektur bangunan rumah tinggal peninggalan Belanda yang diteliti ini. Bagian-bagian mana dari bangunan tersebut yang menunjukkan ciri pengaruh kebudayaan Eropa dan bagian mana pula yang menampakkan pengaruh kebudayaan lain seperti yang dikemukakan oleh Diessen dan Heuken?

Dengan diajukannya permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan rumah tinggal ini. Tujuan selanjutnya adalah mengetahui apabila ada unsur-unsur lain yang diterapkan pada bangunan ini.

## I.3 Ruang Lingkup Penelitian

Batavia sebagai kota lama sisa peninggalan jaman

#### I.4 Metode Penelitian

Untuk mempermudah dan mencapai keteraturan dalam penelitian, maka dibutuhkan pula tahapan-tahapan kerja yang teratur, yaitu melalui tahap observasi (pengumpulan data), deskripsi adalah tahap pengolahan data dan yang terakhir adalah tahap eksplanasi (penafsiran data) (Deetz. 1967:8). Ketiga tahapan penelitian ini juga di gunakan dalam penelitian tentang Toko Merah.

Tahap pertama adalah tahap pengumpulan data. Tahap pengumpulan data ini dilakukan melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi Kepustakaan yaitu tahap mengumpulkan dan mempelajari data pustaka mengenai gaya-gaya arsitektur yang berkaitan dengan obyek penelitian selengkap mungkin. Selain itu data kepustakaan memuat latar sejarah obyek penelitian dan data pendukung lain yang tidak kalah pentingnya dengan penelitian ini, dan patut pula untuk diperhatikan.

Studi Lapangan dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Dalam pengamatan ini dilakukan pendeskripsian baik secara verbal maupun piktorial. Deskripsi Verbal dilakukan dengan cara membuat catatan secara terperinci mengenai keadaan umum bangunan yang mencakup keletakan dan arah hadap. Kemudian penjabaran mengenai tata ruang serta komponen-komponen arsitektural yakni meliputi lantai, dinding, tiang, pintu, jendela dan atap. Penjabaran ini juga

11

dilakukan terhadap komponen-komponen ornamental yang terdapat pada Toko Merah ini.

Selanjutnya deskripsi piktorial dilakukan melalui penggambaran denah tata ruang dan elemen-elemen ragam hias. Selain itu, untuk melengkapi deskripsi piktorial juga dilakukan pemotretan seluruh keadaan bangunan berikut bagian atau unsur-unsurnya.

Tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Dalam tahap ini, dilakukan analisis terhadap data yang telah berhasil dihimpun yaitu dengan membuat klasifikasi unsur arsitektural dan unsur ornamental yang dilanjutkan dengan identifikasi ciri-ciri gaya arsitektur yang mempengaruhinya.

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang kedua, yaitu mengenali dan memastikan bagian-bagian mana yang dipengaruhi oleh arsitektur Eropa, maka dilakukan perbandingan dengan bangunan kolonial sejaman yang memiliki kesamaan arsitektur dan ragam hias.

Sebagai bangunan kolonial yang akan diperbandingkan, adalah Gedung Arsip Nasional yang terletak di Jalan Gajah Mada nomor 111, Jakarta Barat. Perbandingan ini dilakukan berdasarkan masa pendirian bangunan yang sama-sama dibangun pada abad ke 18 dan memperlihatkan gaya arsitektur yang hampir sama pula. Untuk melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini dilakukan pula perbandingan melalui sumber-sumber kepustakaan yang

memuat tentang gaya seni Eropa dan gaya seni lain seperti gaya seni Cina dan gaya seni Tradisional.

Tahap penelitian yang terakhir adalah tahap penafsiran data. Hasil dari deskripsi dan perbandingan-perbandingan yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya, dirangkum menjadi suatu kesimpulan dan diharapkan analisis yang telah dilakukan dapat menjawab pertanyaan yang menjadi masalah dalam penelitian sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

### I.5 Riwayat Penelitian

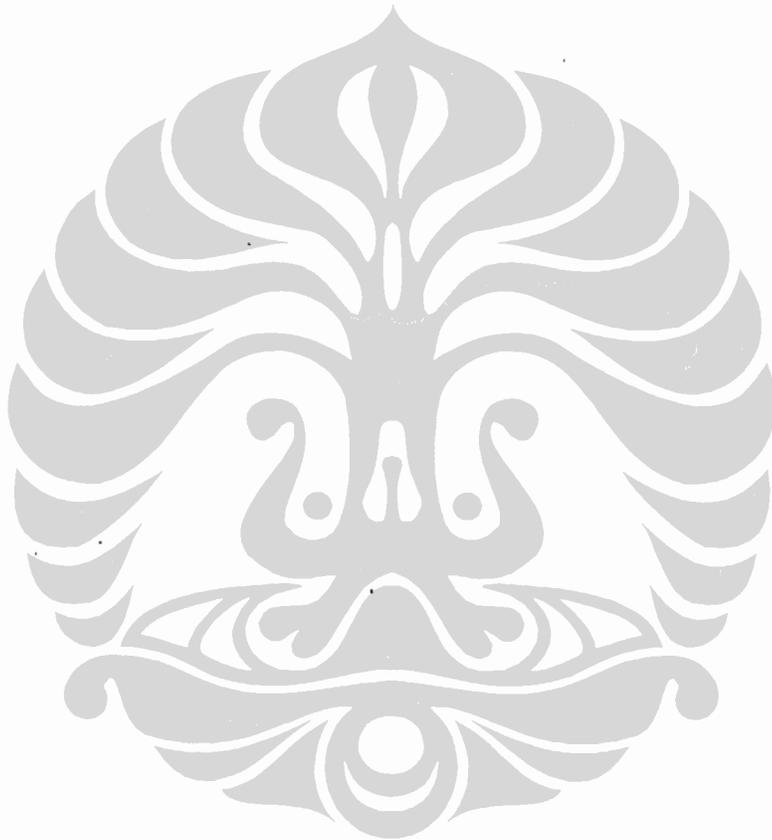
Dari berbagai tulisan mengenai Jakarta pada umumnya hanya beberapa saja yang membahas keberadaan Toko Merah. Pada umumnya tulisan-tulisan tersebut membahas Toko Merah dari sudut pandang arsitektur dan sedikit mengenai sejarah bangunan tersebut. Karena itu pada penelitian ini penulis berusaha mengkaji Toko Merah dari sudut pandang arkeologi.

Sampai saat ini tercatat ada lima buah tulisan mengenai Toko Merah yang dapat di himpun, yaitu:

1. F. de Haan, dalam bukunya *Oud Batavia* yang diterbitkan pada tahun 1922. Menyebutkan bahwa bangunan rumah tinggal di Batavia dibangun mengikuti pola rumah yang ada di Belanda, termasuk bangunan rumah tinggal di jalan Kali Besar Barat.
2. V.I van de Wall, dalam artikelnya "de Toko Merah te Batavia" pada *Nederlandsch Indie Oud en Nieuw* yang

- diterbitkan tahun 1927. Menyebutkan sejarah kepemilikan Toko Merah ini dan sekilas menceritakan keadaan arsitektur bangunan ini. Namun van de Wall tidak menyebutkan secara rinci gaya arsitektur yang mempengaruhinya.
3. V.I van de Wall, dalam artikelnya "De Bovenlichten van de Toko Merah in het Museum te Batavia" pada BKI, 1933. Artikel ini menyebutkan bahwa bagian-bagian bangunan Toko Merah seperti angin-angin kayu berukir yang dulu terletak di atas pintu masuk utama bangunan ini disimpan di Museum Sejarah Jakarta, juga perabotan rumah tangga yang sekarang disimpan di ruang kompeni Museum Sejarah Jakarta.
  4. Adolf Heuken, dalam bukunya *Historical Sight of Jakarta*, diterbitkan pada tahun 1989. Di dalam bukunya ini Heuken juga menyebutkan penghuni-penghuni yang pernah menghuni rumah ini dan juga menyebutkan bahwa arsitektur Toko Merah dipengaruhi oleh gaya seni Eropa dan Cina yang terlihat pada warna merah pada interior bangunan.
  5. J.R van Diessen, dalam bukunya *Jakarta/Batavia: Het Centrum van het Nederlandsch Koloniale Rijk in Azie en zijn Cultuurhistorische Nalatenschap*, diterbitkan pada tahun 1989. Diessen dalam karangannya ini hanya menyebutkan sejarah kepemilikan rumah ini dan juga menceritakan sekilas mengenai unsur-unsur bangunan

Toko Merah seperti ruangan, pintu, jendela. Namun Diessen tidak memperinci lebih lanjut gaya arsitektur yang mempengaruhi bangunan ini.

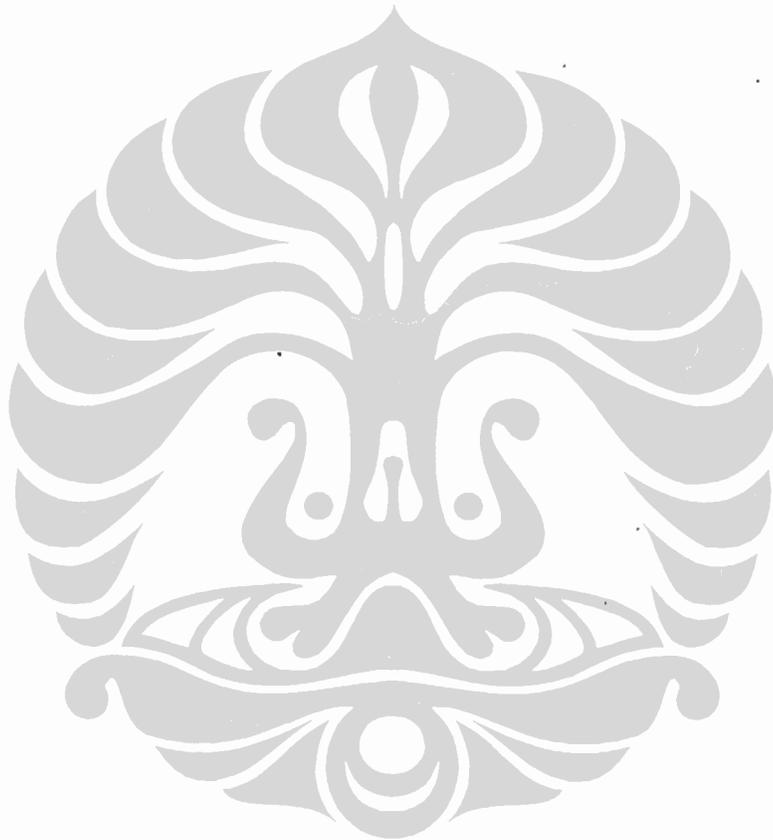


## CATATAN

1. Jayakarta, dahulu bernama Sunda Kalapa. Merupakan pelabuhan utama di pulau Jawa. Terkenal sebagai penghasil lada, pala, kamper yang bermutu baik. Sunda Kalapa mulai menarik perhatian orang Belanda melalui Jan Huygen van Linschoten melalui catatan rahasia perdagangan dan navigasi bangsa Portugis (Hanna, 1988: 1).
2. Falatehan atau Fatahillah menurut Prof. Hussein Djajadiningrat adalah seorang tokoh yang bernama Sunan Gunung Jati atau Syarief Hidayatullah yang sering disebut dalam babad-babad. Mulanya pendapat itu belum banyak ditentang mengingat bukti-bukti sejarah belum cukup untuk mendukung ataupun menyangkalnya.  
Pada tahun 1971 ditemukan naskah Purwaka Caruban Nagari yang disusun oleh Arya Cerbon pada tahun 1720 di Indramayu. Naskah ini dipetik dari kitab Nagara Kertabhumi (NK), dengan jelas menyangkal pendapat di atas. Di sebutkan bahwa Fatahillah adalah seorang pemuda dari Pasei yang juga merupakan menantu ipar dari Sultan Trenggono dan juga menantu dari Sunan Gunung Jati. Kemudian Fatahillah diperintah oleh Sultan Demak dan Sunan Gunung Jati untuk memimpin penyerangan ke Sunda Kelapa dengan membawa tentara dari Caruban (Cirebon) dan Demak (Tjandrasasmita 1977: 13).  
Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta pada tanggal 22 Juni 1990, mengadakan seminar sehari untuk membahas siapa sebenarnya Fatahillah. Hasil dari seminar itu menyatakan bahwa, Fatahillah adalah tokoh pendiri Jayakarta, sedangkan Sunan Gunung Jati atau Syarief Hidayatullah adalah tokoh yang dikenal sebagai penguasa Cirebon.
3. Didirikan pada tanggal 20 Maret 1602, memiliki arti Persekutuan Dagang Hindia Belanda. Perusahaan ini merupakan gabungan dari 6 perusahaan. Pimpinan pusatnya merupakan suatu dewan pengelola terdiri 17 utusan dari 6 perusahaan itu, disebut HEEREN VII. Persekutuan Dagang ini bertujuan untuk membeli barang-barang komoditi dari Asia dan dijual lagi dengan keuntungan yang maksimum (Attahiyat dan Riawan, 1991: 7-8).

4. Batavia diambil dari kata Batavieren yaitu suatu nama suku nenek moyang orang Belanda yang terkenal gagah berani.
5. Barok adalah gaya yang hanya menitik beratkan pada keindahan tanpa terikat dengan ketentuan gaya. Walaupun tidak terikat pada satu ketentuan, bangunan bergaya ini tidak terlihat asal jadi saja. Hal ini disebabkan percampuran gaya yang terjadi dalam gaya ini dipersatukan dengan keindahan. Gaya Barok ini banyak menampilkan hiasan berupa untaian daun, bunga, penggambaran motif tokoh dan warna-warna yang digunakan kebanyakan warna merah, emas dan hitam (Hadiatmodjo, 1990).
6. Baron van Imhoff adalah Gubernur Jenderal di Batavia yang memerintah dari tahun 1743 sampai tahun 1750.
7. Reinier de Klerk adalah Gubernur Jenderal di Batavia yang memerintah dari tahun 1777 sampai tahun 1780.
8. Arkeologi, adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari kehidupan sosial dan budaya masa lalu, melalui benda-benda peninggalannya. Ilmu yang berusaha mencari dan menggambarkan kejadian-kejadian di masa lampau, serta berusaha untuk menjelaskan arti dari kejadian-kejadian tersebut (Sharer and Ashmore, 1980: 11).
9. Pengertian Arsitektur adalah ilmu yang mempelajari kesenian pada suatu bangunan. Nilai seni dan keindahan tercermin dalam bentuk bangunan (Encyclopaedia Britannica, vol. 13; Watterson, 1967: 3).
10. Komponen arsitektural adalah komponen bangunan yang cara pengerjaannya dilakukan bersamaan dengan pengerjaan bangunan secara keseluruhan. Komponen yang bersifat arsitektural ini berupa komponen-komponen bangunan yang secara teknis merupakan struktur yang menerima beban konstruksi tertentu atau konstruksi bangunan secara keseluruhan. Dapat juga berupa komponen bangunan yang menjadi faktor terbentuknya bangunan.
11. Komponen ornamental adalah komponen bangunan yang secara teknik pengerjaannya dapat dilakukan setelah pengerjaan bangunan secara keseluruhan selesai dikerjakan. Komponen ornamental ini terutama berupa hiasan-hiasan (seni dekoratif) pada bangunan.

12. Yang dimaksud dengan sudut pandang arkeologi di sini adalah bahwa penulis berusaha mengungkapkan Toko Merah sebagai benda arkeologi (menurut Undang-Undang Cagar Budaya No. 5 tahun 1992, benda arkeologi adalah benda yang berumur lebih dari 50 tahun). Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi dengan mengacu kepada Deetz, yaitu melalui metode observasi (pengamatan), deskripsi dan eksplanasi (penjabaran) (1967: 8). Disamping itu, penelitian ini dititik beratkan hanya pada arsitektur beserta unsur-unsur yang mempengaruhinya.



## BAB II

### LATAR SEJARAH

#### II.1 Dari Sunda Kalapa ke Batavia

Sekitar abad ke 12 sampai abad ke 16, di Jawa Barat terdapat suatu kerajaan yang bernama kerajaan Sunda berpusat di Pajajaran dekat Bogor. Kerajaan ini memiliki ibukota yang terletak di pedalaman. Daerah Sunda yang menurut sumber-sumber Portugis disebut daerah "Qunda" terbentang antara ujung Jawa Barat di pantai barat sampai sungai Cimanuk di sebelah timur. Di daerah itu terdapat suatu jaringan jalan darat yang merupakan urat nadi perdagangan kerajaan Sunda (Surjomihardjo, 1977:7).

Dari berita-berita asing, khususnya dari Portugis, pada awal abad ke 16 kerajaan Sunda memiliki enam buah pelabuhan penting yaitu Banten, Pontang (Pondam), Cigede (Chequide), Tangerang (Tangaram), Kalapa (Calapa) dan Chi manuk (Chemano)<sup>1</sup> (Cortesao, 1944:166). Diantara keenam kota pelabuhan tersebut pelabuhan Kalapa adalah

pelabuhan yang terpenting (Surjomihardjo, 1989:21).

Kota Pelabuhan Sunda Kalapa diduga telah muncul sejak abad ke 12 (de Haan, 1922). Akan tetapi kota pelabuhan ini lebih dikenal pada abad ke 16. Sumber utama mengenai kota pelabuhan Sunda Kalapa ini diperoleh melalui berita-berita Eropa khususnya berita Portugis yang berasal dari Tome Pires.

Menurut Tome Pires seorang pedagang Portugis, kota pelabuhan Sunda Kalapa merupakan kota pelabuhan utama yang paling megah dan paling baik diantara pelabuhan-pelabuhan kerajaan Sunda lainnya. Selain pedagang-pedagang lokal yaitu antara lain berasal dari Sumatra, Kalimantan, Makassar, Jawa, Madura dan Malaka pelabuhan ini juga dikunjungi oleh pedagang asing dari Timur Tengah dan Cina.

Di kota pelabuhan Sunda kalapa terdapat pejabat yang berpengaruh, yang disebut orang Portugis sebagai Tumenggung Sangadipati yang memiliki kekuasaan besar dan disegani penduduk setempat. Selanjutnya Tome Pires mengemukakan bahwa disamping Tumenggung terdapat pejabat Syahbandar, yang mengatur cukai masuk dan keluar barang-barang perdagangan serta mengadakan hubungan dengan dunia luar (Cortesao, 1944:172-3).

Setelah Portugis berhasil merebut Malaka pada tahun 1511, maka pada tahun 1522 gubernur d'Albuquerque yang berkedudukan di Malaka mengutus Henrique Leme untuk mengadakan hubungan persahabatan dengan kerajaan Sunda,

Portugis memilih pelabuhan Sunda Kalapa sebagai tempat yang paling cocok untuk mendirikan benteng. Setelah ijin itu diberikan oleh Sang Hyiang maka ditempat yang dipilih untuk mendirikan benteng dibuat sebuah tugu batu, Padrao yang terletak di tepi muara sungai Ciliwung (Surjomihardjo, 1977:10; Leirissa, 1989:23).

Usaha Portugis dan raja Pajajaran untuk menggalang persahabatan pada tahun 1522 gagal karena Demak mendahului pendirian benteng Portugis di Kalapa dengan menyerang daerah tersebut<sup>2</sup>. Menurut perhitungan dan perkiraan Soekanto peristiwa ini terjadi tepat pada tanggal 22 Juni 1527 (Soekanto, 1954). Sejak saat itu penguasaan atas kota pelabuhan Kalapa berpindah dari kerajaan Sunda ke bawah kekuasaan kerajaan Banten. Kemudian nama Kalapa diganti menjadi Jayakarta yang berarti "Kemenangan yang sempurna" berada di bawah kekuasaan Fatahillah (Surjomihardjo, 1977).

Pada masa kekuasaan Kesultanan Banten, Jayakarta tetap berfungsi sebagai pelabuhan penting di pantai utara Jawa. Pola kota Jayakarta diduga dibangun mengikuti pola kota Banten atau kota-kota kuno Islam umumnya. Keraton berada di tengah kota, di depannya terletak alun-alun, di sebelah barat alun-alun terdapat bangunan mesjid. Sekitar alun-alun terdapat bangunan-bangunan penting lainnya, jalan-jalan dibuat lurus membentuk pola siku-siku keluar di tengah-tengah kota. Daerah pinggiran diperuntukkan bagi para pedagang dan orang-orang asing

(Ijzerman. 1917).

Keadaan tatakota Jayakarta baru nampak jelas pada masa sekitar tahun 1618 yaitu berdasarkan sumber-sumber VOC dan Portugis. J.W. Ijzerman dalam karangannya "Over de belegering van het Fort Jacatra" telah membuat peta rekonstruksi yang menggambarkan keadaan kota Jayakarta pada tahun 1618 (Ijzerman, 1917:558-639).

Kota Jayakarta terletak di antara dua anak sungai yang terletak di sebelah utara dan selatan, sebuah anak sungai di sebelah barat dan sungai Ciliwung di sebelah timur (Surjomihardjo, 1977). Sungai-sungai ini diperkirakan merupakan alur lalu lintas yang penting pada masa itu.

Menurut Ijzerman kota dilingkungi oleh suatu pagar yang terbuat dari bambu dan kemudian diganti dengan tembok untuk menghadapi ancaman dari pihak Inggris dan Belanda. Dalem atau tempat kediaman Pangeran Jayakarta, alun-alun dan mesjid merupakan pusat kota. Alun-alun terletak di utara dalem sedangkan mesjid terletak di sebelah barat alun-alun. Agak ke utara dari alun-alun terdapat pasar. Di sekitar alun-alun ini terdapat perumahan para pejabat atau orang-orang penting yang terbuat dari bambu beratapkan rumbia. Di sebelah timur yaitu di seberang Ciliwung terdapat wilayah Kyai Arya<sup>3</sup>, seorang Patih Jayakarta. Di sebelah utaranya terdapat Watting's Huis<sup>4</sup>, rumah tinggal seorang Cina. Suatu

tempat lain yang penting adalah kantor pabean (Paep Jan's Batterij), yaitu tempat Syahbandar memungut pajak dari kapal-kapal yang keluar masuk. Kantor ini terletak di muara Ciliwung sebelah barat, di sebelah selatan terdapat kubu pemukiman orang Inggris (Ijzerman, 1917; Surjomihardjo, 1977:13).

Pada tahun 1617, orang-orang Belanda mulai diperkenankan berdagang di Jayakarta. Mereka memperoleh daerah di sebelah utara pemukiman orang Cina yaitu di sisi timur muara Ciliwung. Di tempat tersebut orang Belanda mendirikan gudang-gudang yang disebut Nassau dan Mauritius. Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen, gudang-gudang tersebut diperluas dan di pinggirnya diperkuat dengan alat-alat pertahanan sehingga menjadi sebuah benteng. Benteng ini dikenal dengan nama Benteng Jakarta (Het Fort van Jacatra).

Pada tahun 1617 Belanda mengalami kesulitan karena penyerangan yang dilakukan oleh orang-orang Inggris sebagai saingan dari Eropa, Jayakarta dan Banten. Mereka tidak menghendaki didirikannya benteng Belanda tersebut. Hal ini menyebabkan pecahnya pertempuran dengan orang-orang Inggris pada tahun 1619. J.P. Coen melarikan diri dan meminta bantuan ke pos Belanda di Maluku. Melalui bantuan tersebut J.P. Coen berhasil menguasai Jayakarta pada tanggal 30 Mei 1619 dan menghancurkan kota Jayakarta, yang saat itu kekuasaan Pangeran Jayakarta lumpuh akibat pertentangan dengan Banten. Setelah kota

ini hancur maka seluruh penduduk melarikan diri ke Banten (Surjomihardjo, 1977:14).

Akhirnya setelah Jayakarta berhasil dikuasai oleh VOC yaitu atas perintah dari Heeren XVII namanya diubah menjadi Batavia. Kota ini kemudian menjadi pusat kekuasaan Belanda (Surjomihardjo, 1977:14; Leirissa, 1989:27). Sejak saat itu pembangunan kota mulai dilaksanakan oleh Gubernur Jenderal J.P. Coen, yang memerintah tahun 1619 - 1623 dan kemudian pada tahun 1627 - 1629 ia kembali menjabat sebagai Gubernur Jenderal di Batavia. Kota itu dibangun dengan semangat perjuangan semboyan dari J.P. Coen yang berbunyi: "ende despereert niet", artinya pantang mundur - jangan putus asa (Surjomihardjo, 1977:14).

Pembangunan kota akan dibuat sesuai dengan kebiasaan Belanda di negeri asalnya, yaitu dengan membuat jalan-jalan lurus dan kanal-kanal sebagai sistem pertahanan dan transportasi dari pedalaman (Surjomihardjo, 1977; Catanese, 1989). Dengan demikian kota Batavia yang didirikan diatas puing-puing reruntuhan Jayakarta adalah usaha membangun suatu kota yang sesuai dengan rencana kota-kota di negeri Belanda (Breuning, 1954:124).

Coen merencanakan membangun kota pemukiman di sebelah selatan benteng yang akan dilindungi oleh pagar atau tembok keliling. Selain itu ia juga merencanakan memperluas benteng Jacatra tiga kali lipat luas semula

dan namanya pun diganti menjadi Kasteel Batavia (Kastil Batavia) (Surjomihardjo, 1977:15).

Kastil Batavia ini dibangun segi empat, dan dikeempat sudut dilengkapi bastion-bastion yang berjumlah empat buah. Masing-masing bastion dinamakan seperti batu permata yaitu Diamant di sebelah barat daya, Robijn di sebelah tenggara dibangun dengan dinding batu tahun 1622, Parel di sebelah barat laut dibangun tahun 1625 dengan dinding yang terbuat dari kayu dan Saphier di sebelah timur laut dibangun tahun 1627. Oleh karena itu, kota Batavia Lama dikenal pula dengan nama Kota Intan. Kastil Batavia ini dikelilingi oleh parit yang disebut Kasteelgracht (de Haan, 1922; Surjomihardjo, 1977:15).

Setelah J.P. Coen meninggal pada tahun 1629, ia digantikan oleh Jacques Speck yang memerintah tahun 1629 - 1632. Dalam masa pemerintahannya ia menyelesaikan pembangunan kota Batavia, diantaranya: menyelesaikan pembangunan Kastil Batavia; menggali kanal ke arah selatan dari Vierde dwarsgracht dan tegak lurus dengan kanal timur kota; meluruskan Stadsoostwal (tanggul pertahanan) dan meluruskan kanal keliling di bagian timur kota; membangun dinding kota di bagian dalam tanggul pertahanan itu dan dikelilingi oleh kanal; meluruskan sungai Ciliwung; membagi kota menjadi dua bagian yaitu kota bagian timur (Oosterstad) dan kota bagian depan (Voorstad) dengan tembok pertahanan dan

kanal yang digali membujur dengan orientasi barat-timur dari kanal keliling di bagian timur (de Haan 1922:92).

Pada masa ini juga dibuat beberapa buah bastion di sepanjang dinding timur dan selatan kota bagian timur. Tahun 1634, nama-nama bastion ditentukan mengikuti nama-nama kamar dagang VOC. Penamaan bastion-bastion itu, mulai dari utara adalah Amsterdam, Middleburg, Delft, Rotterdam, Hoorn, Enkhuizen dan dua buah bastion yang memiliki sudut yang besar yaitu di sebelah timur bernama Gelderland dan di sebelah barat bernama Holland. Sedangkan bastion-bastion yang berada di antara Enkhuizen dan Holland diberi nama Vianden, Catzenellenbogen dan Oranje (Surjomihardjo, 1977:15; Breuning: 1954). Dengan demikian, penamaan bastion-bastion tersebut jelas memperlihatkan bahwa Belanda berupaya mengingatkan akan negeri asalnya.

Menjelang akhir masa pemerintahannya, Speex mendapatkan penghargaan dari masyarakat Cina Batavia berupa sebuah medali emas. Pada satu sisi ini, terdapat gambaran tentang peta dasar kota Batavia. Sisi lainnya terukir kalimat-kalimat berbahasa latin yang berbunyi:

"In perpetuum gratitudinis memoriam hoc munusculum nos Chinensis Bataviae L(ubenter) M(erito) g(ue) obtulimus insigni heroi Jacobo Spexio. Indiarum orientalium Generali Patrono nostro observando Anno 1632 Adij 25 Novembree Bataviae."

Isi dari kalimat-kalimat ini adalah ungkapan rasa terima kasih dan peringatan selalu terhadap Gubernur Jenderal Jacques Speck sebagai pelindung dan tokoh terkemuka yang sangat berjasa pada masa itu (Surjomihardjo, 1977:20).

Penyelesaian pembangunan kota Batavia secara keseluruhan, selanjutnya dilakukan oleh Gubernur Jenderal Anthonie van Diemen yang memerintah tahun 1636 - 1645, termasuk penyelesaian kota bagian barat (westertad) yang belum rampung. Pembangunan kota bagian barat yang dilakukan pada masa pemerintahan van Diemen adalah penguatan dinding pertahanan di bagian utara yang dahulu merupakan tempat pabean kemudian berganti menjadi Huis van den Generalen Ontvang dan akhirnya menjadi bastion Vierkant.

Seperti halnya kota bagian timur, kota bagian baratpun diperkuat dengan bastion-bastion yang terdapat di sekeliling tembok kota. Bastion-bastion yang diresmikan pada tahun ini adalah Zeeland, Utrecht, Friesland, Overrijsel dan Groningen. Dengan demikian nama-nama ketujuh propinsi di negeri Belanda ini menjadi lengkap digunakan sebagai penyebutan tempat-tempat di Batavia karena Gelderland dan Holland berada di kota bagian timur (de Haan, 1922:99).

Dalam perkembangan selanjutnya, kota ini tumbuh dengan pesat. Selain dengan membangun fasilitas pertahanan seperti tembok, kanal dan bastion yang mengeli-

lingi kota, juga terdapat bangunan-bangunan yang merupakan prasarana kota seperti pasar, rumah sakit, gereja, sekolah, rumah-rumah untuk orang miskin, rumah bordil, rumah anak yatim piatu dan rumah-rumah orang berada (de Haan, 1922; Surjomihardjo, 1977; Abeyasekere, 1987).

Tahun 1650, pembangunan fisik kota selesai. Dalam hal tersebut para pendatang sering memuji keindahan Batavia dan menyatakan kekagumannya atas keberhasilan VOC dalam mewujudkan keinginannya untuk membangun sebuah kota yang sesuai dengan keadaan di negeri asalnya. Hingga akhirnya Batavia pada saat itu dikenal dengan sebutan "Koningin van het Oosten" (de Vries, 1988; Blusse, 1988:23), yang dapat diartikan sebagai ungkapan untuk menyebut kota Belanda yang berada di daerah timur.

Penulis-penulis Belanda seringkali mensejajarkan rencana kota Batavia dengan Amsterdam. Semua rancangan kota Belanda itu mempunyai ciri-ciri khas yang sama yaitu kota dikelilingi oleh terusan-terusan yang lebar dan tembok keliling serta jalan utama yang lebar. Di kota Amsterdam kedua unsur ini terjadi dari sungai Amstel dengan jalan raya Damrak; sedangkan di Batavia adalah Ciliwung yang diluruskan alirannya dengan jalan-jalan lebar di kedua tepinya. Dengan demikian perniagaan yang berkembang di sepanjang sungai dapat ditampung sebagaimana mestinya. Sebagai daerah industri dan perdagangan besar dipusatkan di Kali Besar dengan bangunan-

bangunan besarnya. Jalan-jalan terpenting untuk perdagangan kecil dan kerajinan adalah Utrechtse straat dan Pintu Besar. Sedangkan daerah tempat tinggal adalah sepanjang terusan-terusan yang digali dari utara ke selatan. Disamping membangun berbagai bangunan, keindahan kota juga dipikirkan dengan menanam pohon-pohon teduh di sepanjang Kali Besar, sepanjang terusan-terusan. Hal ini cukup memberi kesan tentang kerapian kota Batavia pada masa itu (Jobst, 1924:24; Breuning, 1954:24-34).

Seperti halnya kota-kota yang sedang berkembang, penduduk kota cenderung untuk pindah ke daerah-daerah luar kota. Mereka meninggalkan kota lama yang pengap dan dinilai tidak terlalu sehat lagi untuk dijadikan pemukiman. Lalu membeli tanah-tanah serta kebun-kebun di luar kota. Mulanya mereka hanya sekedar untuk berakhir pekan ke rumah-rumah yang baru mereka dirikan. Rumah-rumah itu pada umumnya berbentuk kecil mungil dan sederhana. Akan tetapi lambat laun bentuknya berubah menjadi tempat tinggal yang tetap dan permanen. Hingga akhirnya timbulah gedung-gedung besar yang megah mengikuti gaya Belanda, di luar kota Batavia.

Gedung-gedung ini terutama muncul di sepanjang Jacatraweg, yang terentang dari ujung tenggara kota ke arah timur (sekarang jalan Pangeran Jayakarta) dan di kiri - kanan Molenvliet (sekarang jalan Gajah Mada dan Hayam Wuruk) (Surjomihardjo, 1977:31).

Tidak jauh dari jalan Jacatra mengalir sungai Ciliwung yang berliku-liku, dan di antara liku-liku tersebut dibangun gedung-gedung yang bergaya Belanda. Pada pekarangannya yang berbatasan dengan jalan dibuat pagar-pagar monumental bergaya Barok. Sedangkan bagian belakang gedung yang berbatasan dengan sungai dijadikan tempat-tempat pemandian dan pangkalan-pangkalan perahu.

Hingga kini, dari gedung-gedung yang berada di sepanjang Molenvliet masih terdapat sisa gedung yang masih utuh yaitu Gedung Arsip Nasional yang didirikan pada tahun 1760 oleh Reinier de Klerk yang kemudian menjadi Gubernur Jenderal tahun 1777 - 1780. Sedangkan gedung-gedung yang terletak di sepanjang jalan Jacatra telah musnah semuanya.

Pada akhir abad ke 18, sempurnalah proses perkembangan kota Batavia. Menjelang peralihan abad itu terjadi perpindahan besar-besaran ke daerah Selatan yang lebih tinggi dan sehat, guna mencari kondisi lingkungan yang lebih baik yakni Weltevreden. Perpindahan ke arah selatan ini tidak hanya disebabkan oleh alasan kesehatan yang buruk tetapi karena makin berkurangnya perhatian orang pada kota sebelah Utara, Barat dan Timur serta dengan berkurangnya fasilitas-fasilitas perkotaan yang diperlukan sebagai syarat kehidupan modern (Surjomi hardjo, 1977:31-36; Hadisutjipto, 1979:10-11; Blusse, 1988).

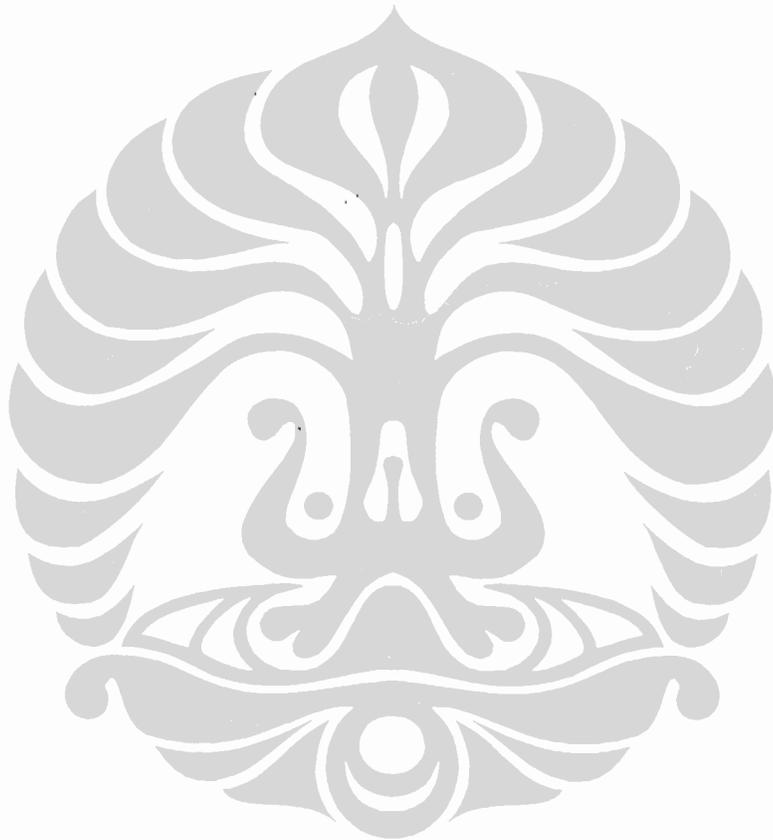
## II.2 Bangunan Rumah Tinggal di Batavia

Pada awalnya bangunan-bangunan rumah tinggal di Batavia terbuat dari bahan bambu dan atap dari daun kelapa. Tetapi karena pada tahun 1622 terjadi kebakaran, maka kemudian ditetapkan untuk mengganti bahan bangunan dengan batu bata (Breuning, 1981:36-43; Abeyasekere, 1989:17). Setelah penggantian bahan bangunan tersebut dimulailah pendirian rumah-rumah tempat tinggal yang meniru rumah-rumah yang ada di Batavia.

Orang Belanda berusaha menciptakan rumah-rumah Belanda di Batavia yang beriklim panas dan berawa-rawa, peniruan rumah-rumah di Batavia dengan rumah-rumah di Belanda dapat dilihat pada bentuk fisik dari rumah-rumah tersebut. Mereka membuat rumah-rumah bertingkat dengan ruangan-ruangan yang sempit dan letaknya berhimpit-himpitan, tidak mempunyai halaman, beratap tinggi dan curam, mempunyai cerobong asap tetapi hanya sebagai hiasan, mempunyai ruang bawah tanah dan jendelanya dibuat kecil-kecil dengan tirai-tirai tebal berwarna gelap dan tidak pernah dibuka sehingga sinar matahari tidak dapat masuk (de Haan, 1922; Breuning, 1954).

Meskipun demikian tidak sepenuhnya bangunan-bangunan rumah tersebut mengikuti seperti yang ada di Belanda. Penyimpangan-penyimpangan juga terjadi seperti misalnya pada atap yang lebih menonjol sehingga menutupi bagian depan yang berfungsi agar tidak banyak sinar

matahari masuk ke dalam rumah dan tetap kering pada waktu hujan. Selain itu penyimpangan-penyimpangan juga dapat dilihat pada adanya bangunan tambahan di bagian belakang bangunan induk yang berfungsi sebagai tempat tinggal budak. Di antara kedua bangunan tersebut terdapat halaman yang berfungsi sebagai taman. Hal ini tidak ditemukan pada rumah-rumah yang ada di Belanda.



## CATATAN

1. Banten yang dimaksud adalah Banten Girang yang terletak di sungai Cibanten dan merupakan kota pelabuhan sebelum Faletahan mendudukinya (Cortesao, 1944:166).  
Pontang adalah pelabuhan yang terletak di sungai Cipontang di ujung timur dari Teluk Banten.  
Cigede tidak begitu jelas, ada yang menganggapnya sebagai salah tulis bagi Cigede dan yang dimaksud adalah sungai Ciliwung dan ada pula yang mengiranya Cikandi.  
Tangerang adalah pelabuhan yang terletak di sungai Cisadane.  
Kalapa adalah pelabuhan Sunda Kalapa.  
Cimanuk pada waktu itu adalah nama suatu tempat di tepi pantai.
2. Pada tahun 1527 Faletahan atau dikenal juga dengan nama Fatahillah menyerbu dari Banten dan menduduki kota pelabuhan ini.
3. Menurut berita Belanda, Kyai Arya pada tanggal 9 April 1619 bersama 30 tentaranya bertempur dan menyerang Belanda (Tjandrasasmita, 1977:15).
4. Disebut Watting Huis karena Watting adalah seorang Cina yang diangkat sebagai kepala perkampungan Cina tersebut. Jadi Watting Huis berarti rumah tempat tinggal Watting.
5. Stadsoostwal merupakan suatu tanggul pertahanan yang dibuat oleh VOC untuk mempertahankan kota selain dengan tembok kanal. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa tanggul itu merupakan timbunan tanah yang terletak di bagian luar tembok pertahanan kota yang juga berfungsi untuk melindungi tembok itu. Seperti halnya tanggul, tembok dan parit keliling di bangun sekitar kastil.

### BAB III

#### DESKRIPSI TOKO MERAH DAN ARSIP NASIONAL

##### A. Deskripsi Toko Merah

Pada bagian ini akan diuraikan deskripsi Toko Merah secara rinci. Pendeskripsian ini dilakukan secara sistematis, dimulai dari lokasi keberadaan bangunan, bentuk umum, denah, tinjauan bangunan secara vertikal mulai dari kaki, tubuh, atap serta komponen bangunan arsitektural lainnya. Urut-urutan ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pengerjaan deskripsi bangunan.

Bangunan-bangunan yang didirikan tidak semasa dengan pendirian bangunan ini tidak menjadi pokok bahasan dalam kegiatan ini. Seperti misalnya pada bagian Selatan halaman belakang yang dahulu berfungsi sebagai kandang kuda, serta di bagian Barat halaman belakang tempat menyimpan kereta kuda, saat ini bentuknya sudah berubah sehingga tidak menampakkan bentuk asli.

Dengan demikian, sebagian besar dari bangunan abad 18 ini masih memperlihatkan kondisi bangunan yang terawat baik dan tidak mengalami perubahan dari bentuk asli.

Untuk memudahkan pendeskripsian bangunan Toko Merah ini, maka setiap bagian yang akan diuraikan menggunakan nama atau kode yang sesuai dengan keletakannya, yaitu:

- 
- (1) Bagian rumah: U : rumah bagian Utara  
S : rumah bagian Selatan
  - (2) Tingkat-tingkat rumah: I : tingkat pertama  
II : tingkat kedua  
III: tingkat ketiga
  - (3) Nama ruang: 1 : ruang utama  
2 : lorong  
3 : kamar  
4 : taman  
5 : aula  
6 : selasar

### III.1 Lokasi

Lokasi Toko Merah terletak di Jalan Kali Besar Barat No. 11, Kelurahan Roa Malaka, Jakarta Barat. Sebelah Timur gedung ini dibatasi Jalan Kali Besar Barat, sebelah Selatan berbatasan dengan Gedung Banteng. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Roa Malaka

Selatan, sedangkan sebelah Utara dengan Gedung Kanwil V Dirjen Pajak. Gedung ini berada di sebelah Barat sungai Ciliwung dan memiliki arah hadap ke Timur (peta 1).

### III.2 Bentuk Umum

Bangunan ini merupakan satu kesatuan yang terbagi atas dua bagian, yaitu bagian Utara dan bagian Selatan, masing-masing bagian ini dipisahkan oleh dinding pemisah atau pintu penyekat yang besar dan terbuka.

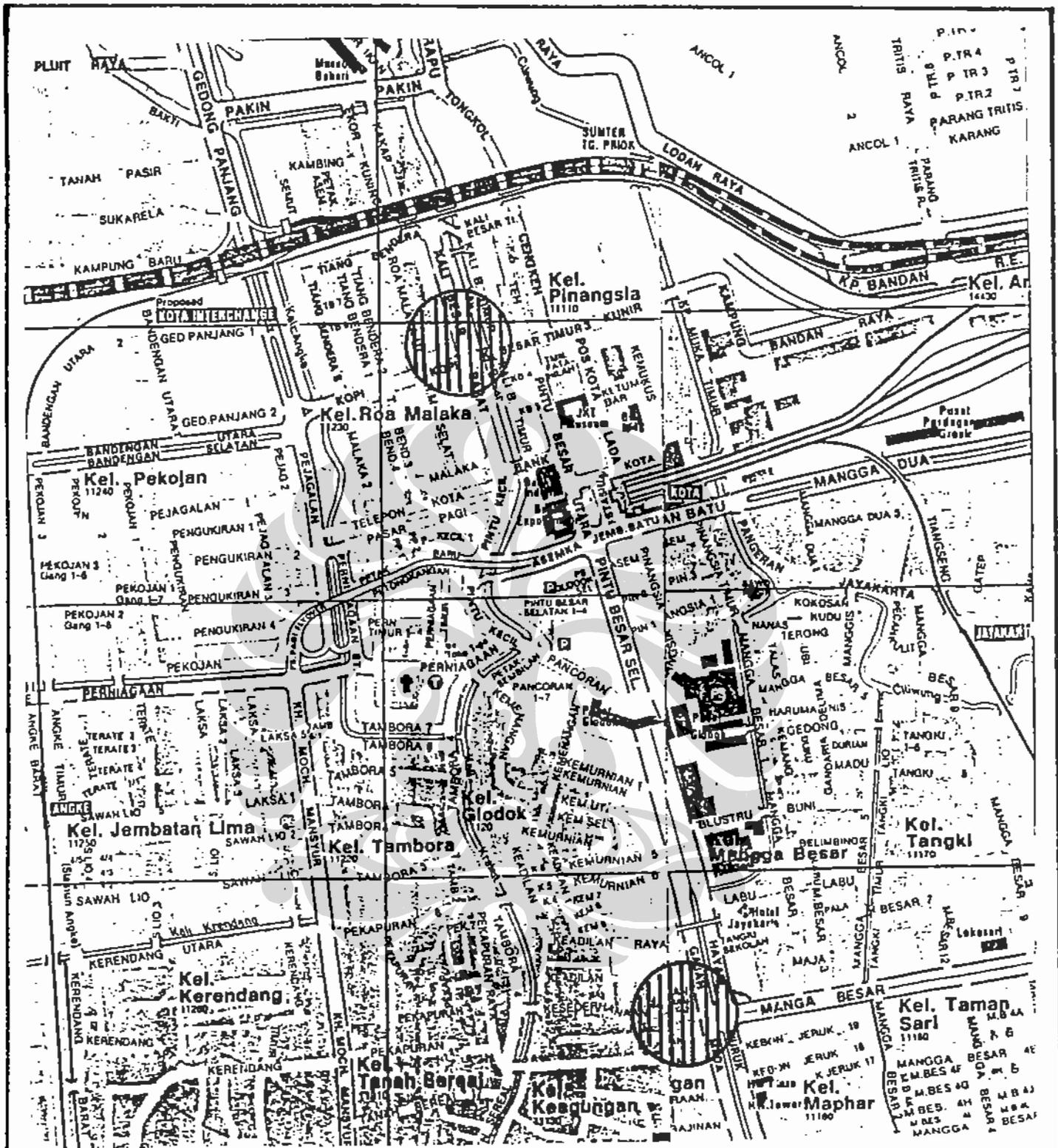
Dari bagian depan (timur), bangunan ini tampak bertingkat dua (foto 1), namun di bagian belakang (barat) mempunyai tiga tingkat (foto 2).

### III.3 Denah

Keseluruhan bangunan berdenah persegi panjang, dibangun di atas areal seluas 2.455 m<sup>2</sup>. Pada masing-masing bagian bangunan terdapat ruangan-ruangan yang berbentuk persegi panjang.

### III.4 Kaki

Kaki bangunan Toko Merah merupakan struktur yang mendukung berdirinya bangunan secara keseluruhan. Kaki bangunan berdiri di atas pondasi masif yang berdenah persegi panjang dan keseluruhan bagian atas kaki dilapisi oleh lantai marmer.



Peta keletakan Toko Merah dan Gedung Arsip Nasional  
 Sumber: Holtorf, 1992

Keterangan:

- : Keletakan Toko Merah
- : Keletakan Gedung Arsip Nasional

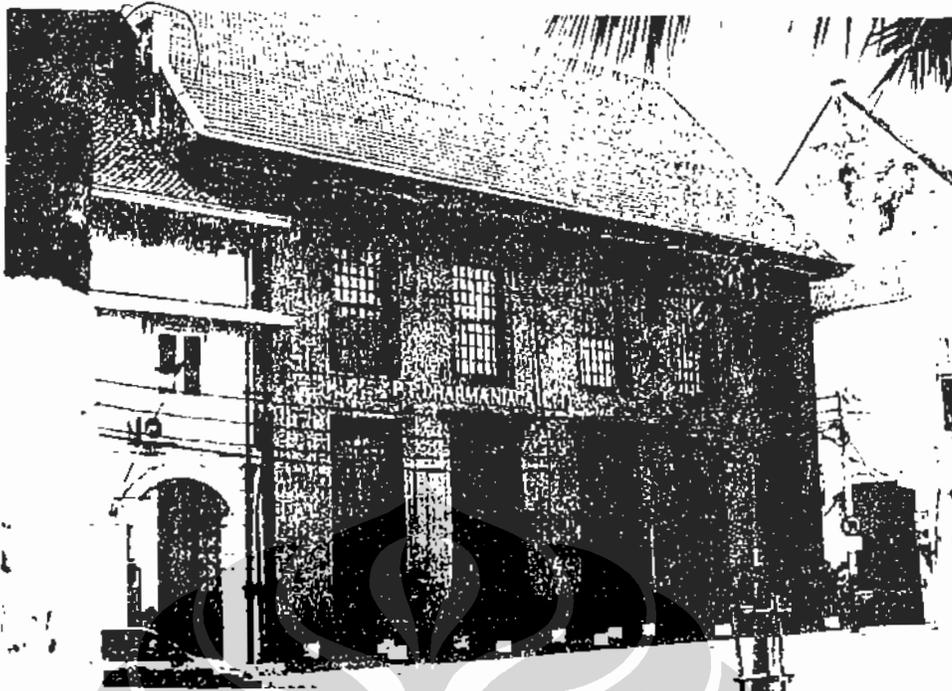


Foto 1  
Bagian depan bangunan Toko Merah



Foto 2  
Bagian belakang bangunan Toko Merah

## Fondasi

Fondasi ditinggikan 10 cm dari permukaan tanah, karena itu untuk memasuki ruang dalam harus melalui 1 anak tangga dari batu setinggi 20 cm yang terdapat pada kedua pintu masuk utama, dan ketiga pintu belakang bangunan. Pada tepian anak tangga terdapat pelipit setengah lingkaran. Bagian pondasi ini polos tidak berhias, dan hanya diberi warna coklat.

## Lantai

Lantai tingkat 1 bangunan Toko Merah seperti yang ada sekarang terbuat dari marmer berwarna putih abu-abu, berbentuk persegi berukuran 75 cm x 70 cm. Sedangkan lantai tingkat 2 dan 3, berupa susunan balok kayu jati.

## III.5 Tubuh

Tubuh bangunan terdiri atas 2 bagian, yaitu bangunan bagian Utara dan bangunan bagian Selatan. Oleh karena itu untuk memperjelas uraian mengenai tubuh bangunan akan dibahas berdasarkan bagian bangunan.

### III.5.1 Bagian Utara

Bagian ini berdenah persegi panjang berukuran 51,99 m x 12,15 m. Pada dinding-dinding bagian luar sisi timur, terbuat dari susunan batu bata yang berwarna merah, sedangkan dinding-dinding bagian dalamnya ter-

buat dari tembok berwarna putih.

Bangunan bagian utara ini terdiri atas 3 tingkat. Pembahasan ketiga tingkat tersebut dilakukan berurut mulai dari tingkat pertama sampai tingkat ketiga.

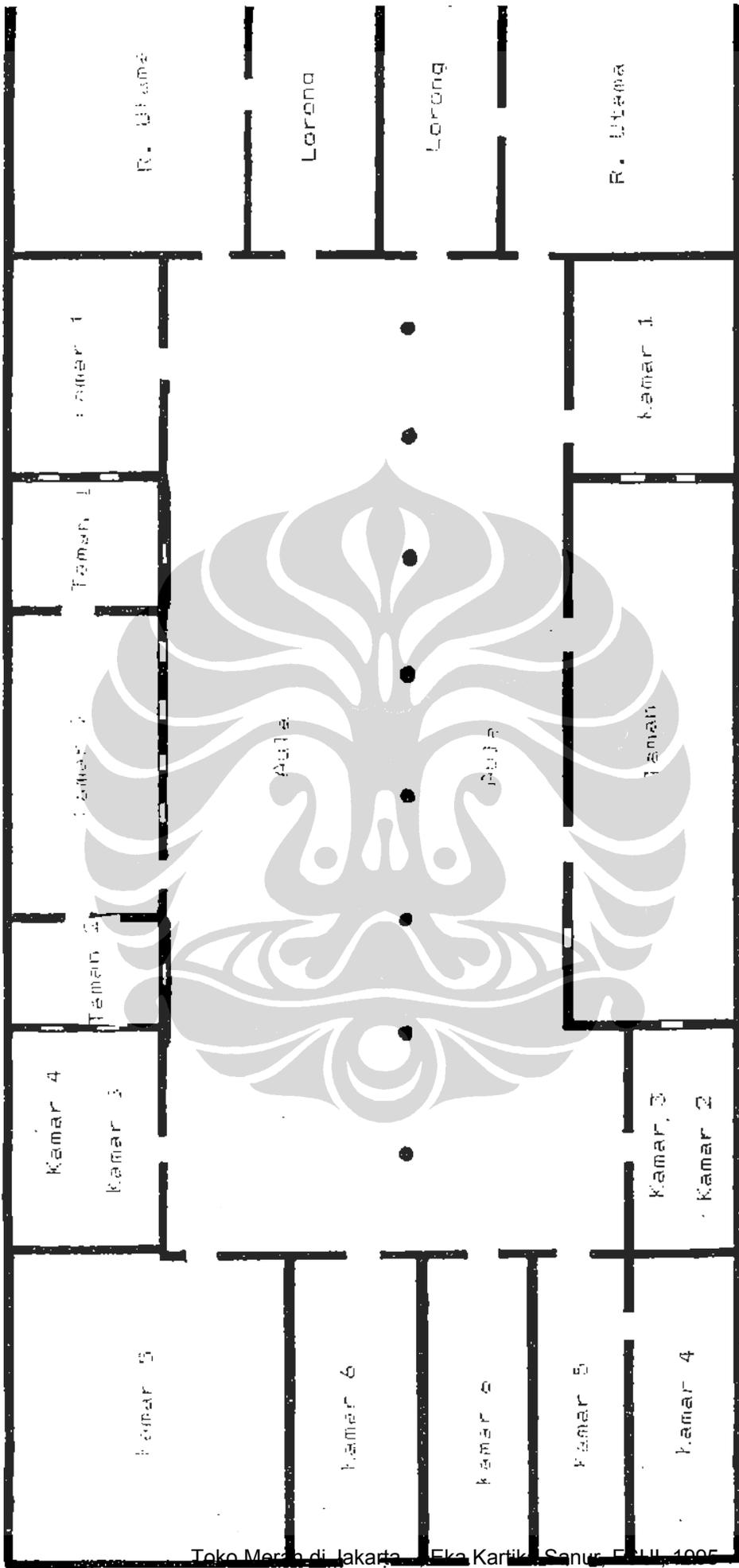
#### III.5.1.1 Tingkat 1

Tingkat 1 rumah bagian Utara ini terdiri atas beberapa ruang, pembahasan ruang-ruang tersebut akan diuraikan satu persatu (gambar 1).

##### Ruang Utama

Ruang ini memiliki denah yang berbentuk persegi, berukuran 9,42 m x 7,95 m. Ruang ini memiliki 2 buah pintu kayu di dinding selatan dan dinding barat, serta 2 buah jendela kaca geser di dinding sisi timur.

Pintu yang terletak di sisi selatan ruang, merupakan pintu yang menghubungkannya dengan lorong sedangkan pintu yang terletak di sisi barat menghubungkannya dengan ruang tengah. Pintu ini berukuran 3,1 m x 1,7 m merupakan pintu berdaun ganda dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Daun pintunya memiliki ragam hias geometris bermotif panil persegi panjang yang beragam hias flora motif bunga mekar dengan daun yang menjuntai dan panil bujur sangkar yang beragam hias motif kelopak bunga. Pada bagian atas pintu terdapat angin-angin<sup>1</sup> dari kaca berbingkai kayu



Gambar 1  
Denah tingkat 1 bangunan Toko Merah

berwarna merah tua dengan garis keemasan, berukuran tinggi 1,3 m dan lebar 1,8 m (gambar 2).

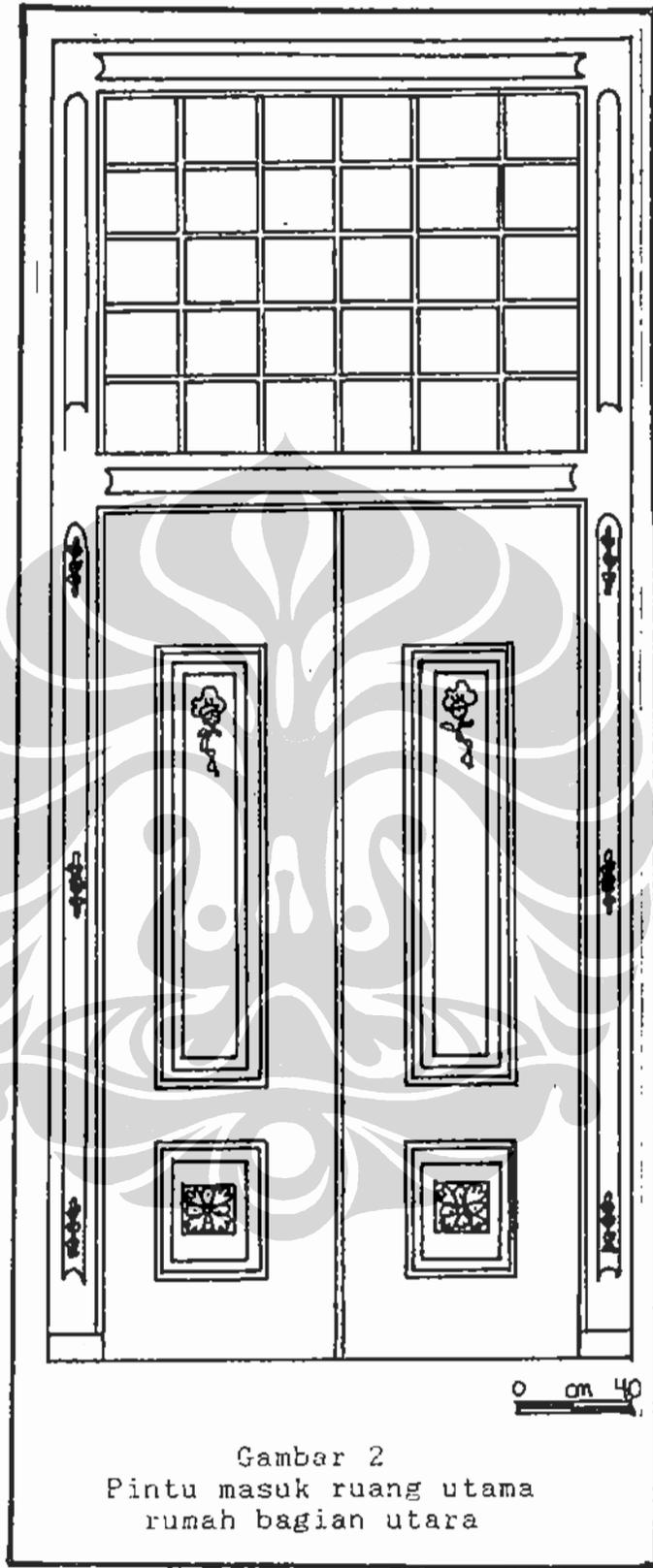
Kedua jendela di ruang utama terletak di dinding depan (sisi timur) bangunan berbentuk persegi empat dengan ukuran 4 m x 2,5 m, merupakan jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu (gambar 3).

### Lorong

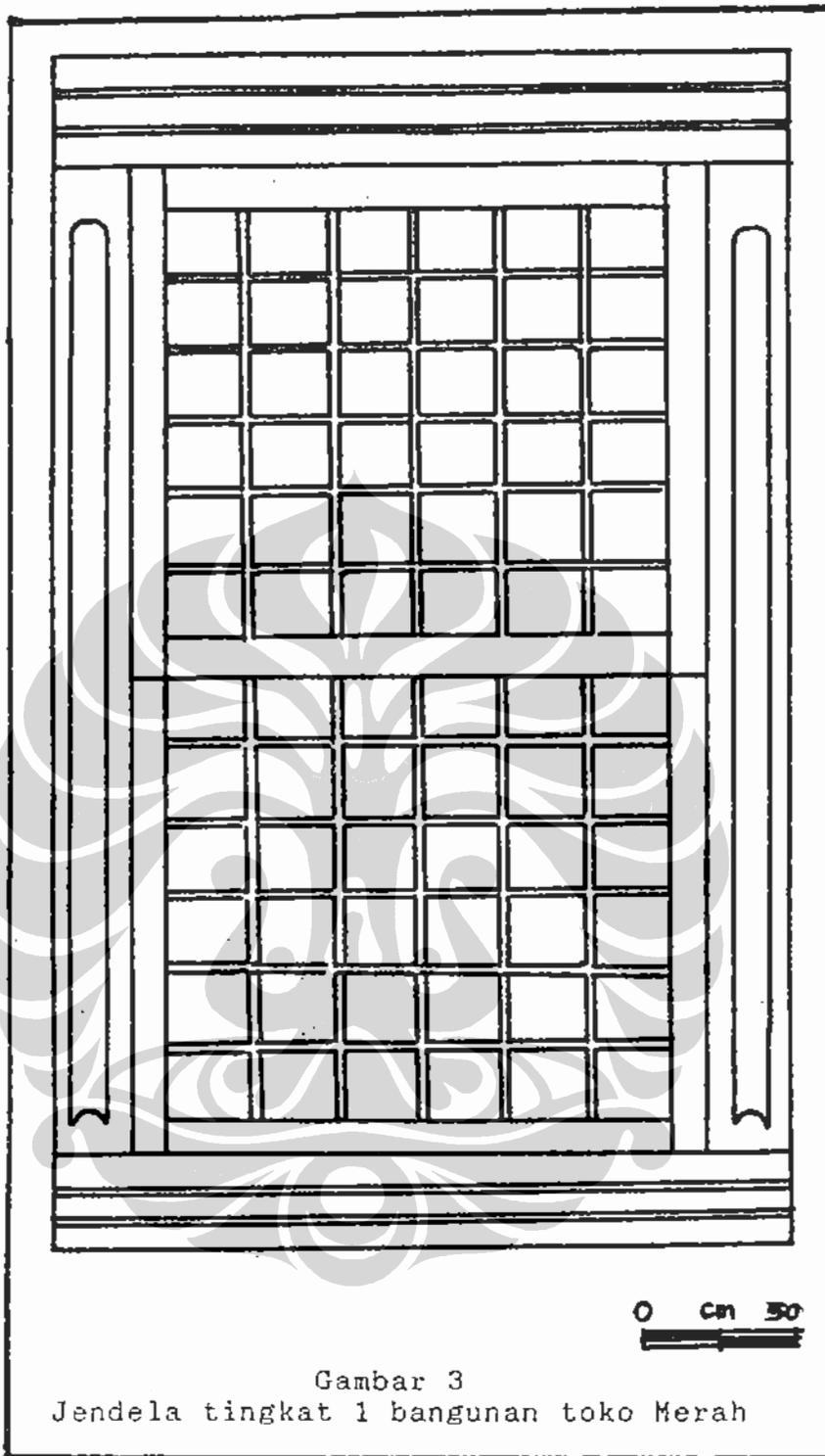
Lorong ini merupakan ruang yang berukuran 9,42 m x 4,2 m. Ruang ini disebut lorong karena hanya merupakan ruang penghubung antara pintu masuk dengan ruang tengah, memiliki 2 buah pintu yang masing-masing terletak di dinding timur dan barat.

Pintu di dinding timur merupakan pintu yang menghubungkan bagian luar gedung dengan bangunan ini. Dengan demikian, pintu ini dapat dikatakan sebagai pintu utama untuk masuk dan keluar bangunan Toko Merah, berukuran 3,05 m x 1,8 m. Bingkai pintu berupa pilaster yang pada bagian atasnya terdapat hiasan 3 buah daun acanthus<sup>2</sup>. Pilaster tersebut berhiaskan bunga pada bagian atasnya. Sisi luar bingkai pintu bagian bawah terdapat hiasan sulur-suluran sedangkan pada bagian atas terdapat hiasan menyerupai mata tombak yang disusun berderet (gambar 4).

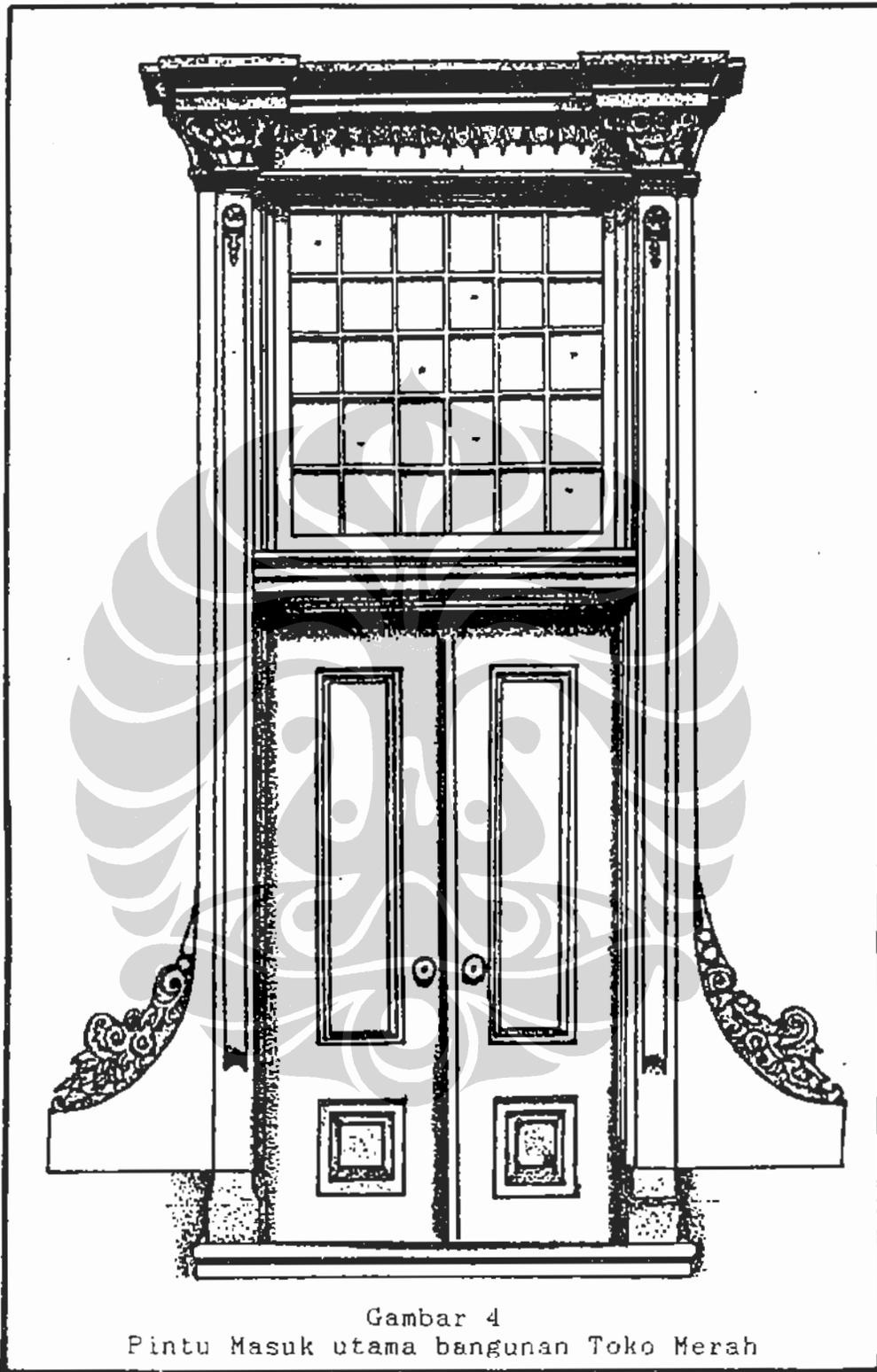
Daun pintunya terdapat hiasan panil persegi panjang dan panil bujur sangkar polos dengan garis



Gambar 2  
Pintu masuk ruang utama  
rumah bagian utara



Gambar 3  
Jendela tingkat 1 bangunan toko Merah



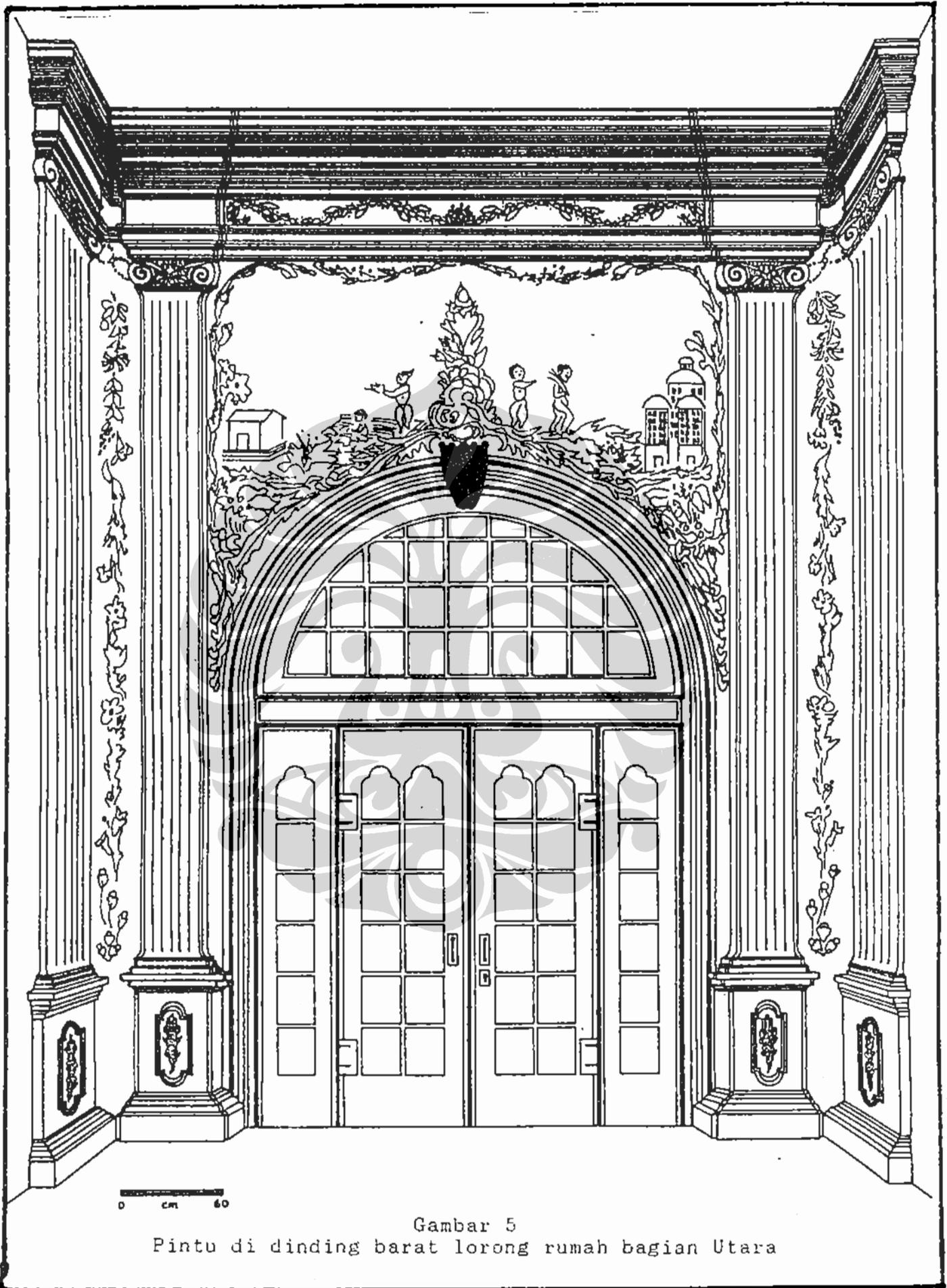
Gambar 4  
Pintu Masuk utama bangunan Toko Merah

keemasan. Di atas pintu masuk utama ini, terdapat angin-angin yang terdiri dari kaca berbingkai kayu berwarna merah tua, dengan ukuran 1,9 m x 1,8 m.

Pintu yang terletak di dinding barat, adalah pintu masuk menuju ruang tengah. Pintu ini berukuran 2,38 m x 2,3 m berdaun pintu ganda terbuat dari kayu dan kaca, berbingkai kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan dan berbentuk arch<sup>3</sup>. Pada bagian atas pintu terdapat angin-angin dari kaca.

Di atas bingkai pintu terdapat ragam hias flora dengan motif sulur daun di sepanjang lengkungan dan bunga pada bagian tengahnya.

Di sisi kanan dan kiri pintu (sudut timur laut dan barat laut lorong) terdapat 4 buah pilaster<sup>4</sup> yang menyerupai bentuk order<sup>5</sup> bangunan bergaya seni Eropa pada umumnya. Pilaster-pilaster tersebut terdiri dari base (semu)<sup>6</sup>, tubuh pilaster dan mahkota pilaster. Base pilaster terdapat ragam hias flora dengan motif sulur daun dan bunga. Tubuh pilaster terdapat 6 buah lekukan (galur-galur)<sup>7</sup> dan pada mahkota pilaster terdapat 2 buah volut<sup>7</sup> di sisi kiri dan kanan. Pada tiap bidang antara 2 volut terdapat ragam hias dengan motif untaian buah-buahan. Pada bagian atas bingkai pintu terdapat hiasan sulur-suluran daun, bunga dan lukisan bangunan pada sisi kiri dan kanan atas bingkai pintu (gambar 5).



Gambar 5  
Pintu di dinding barat lorong rumah bagian Utara

### Kamar 1

Kamar ini berukuran 7,12 m x 5,3 m dengan 1 buah pintu di dinding selatan dan 2 jendela yang terletak di dinding barat menghadap ke taman.

Pintu di dinding selatan, adalah pintu yang menghubungkan kamar ini dengan aula, berukuran 3,1 m x 1,7 m. Memiliki daun pintu ganda dari kayu berwarna merah tua. Pada bagian bingkai pintu terdapat ragam hias motif flora berupa kelopak bunga mekar dengan daun yang menjuntai. Pada daun pintu terdapat ragam hias motif panil persegi panjang dengan motif bunga mekar menjuntai dan ragam hias motif panil bujur sangkar dengan motif kelopak bunga. Pada bagian atas pintu ini terdapat angin-angin yang terdiri dari kaca berbingkai kayu berwarna merah tua dengan ukuran 1,3 m x 1,8 m.

Kedua jendela yang berada di dinding barat berbentuk persegi dengan ukuran 4 m x 2,5 m, merupakan jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu berwarna merah tua.

### Kamar 2

Kamar ini berukuran 10 m x 5,3 m. Memiliki 3 buah pintu masuk berada di sisi barat daya, sisi timur dan sisi barat.

Pintu sisi barat daya merupakan pintu yang menghubungkan kamar ini dengan aula, berukuran 2,1 m x 90 cm memiliki daun pintu ganda dari kayu berwarna merah tua. Pada daun pintu bagian atas terbuat dari kaca, sedangkan daun pintu bagian bawah terbuat dari kayu.

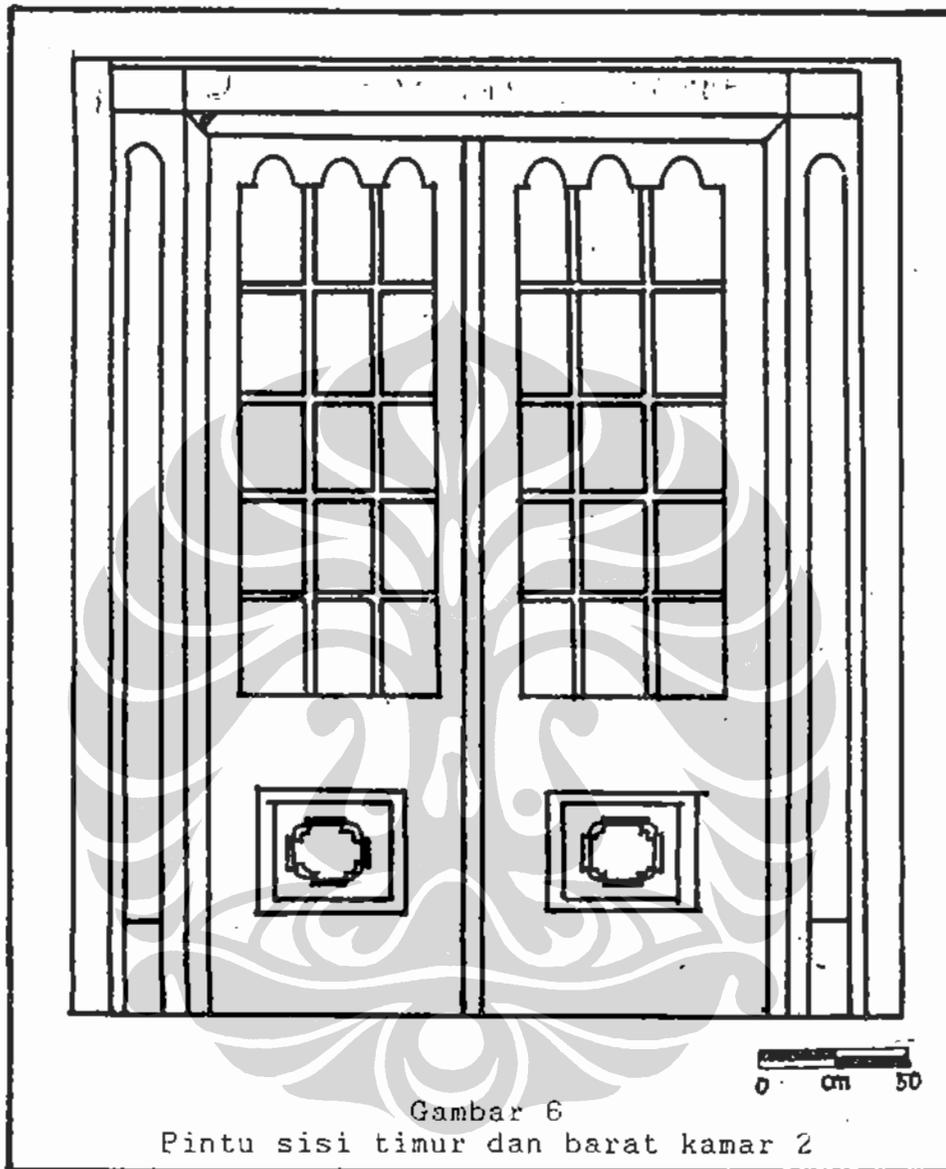
Pintu sisi timur dan barat berukuran 3 m x 1,06 m menghubungkan kamar ini dengan taman. Merupakan daun pintu ganda yang pada bagian atas pintu terbuat dari kaca, sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu dengan ragam hias motif panil bujur sangkar polos (gambar 6).

### Kamar 3

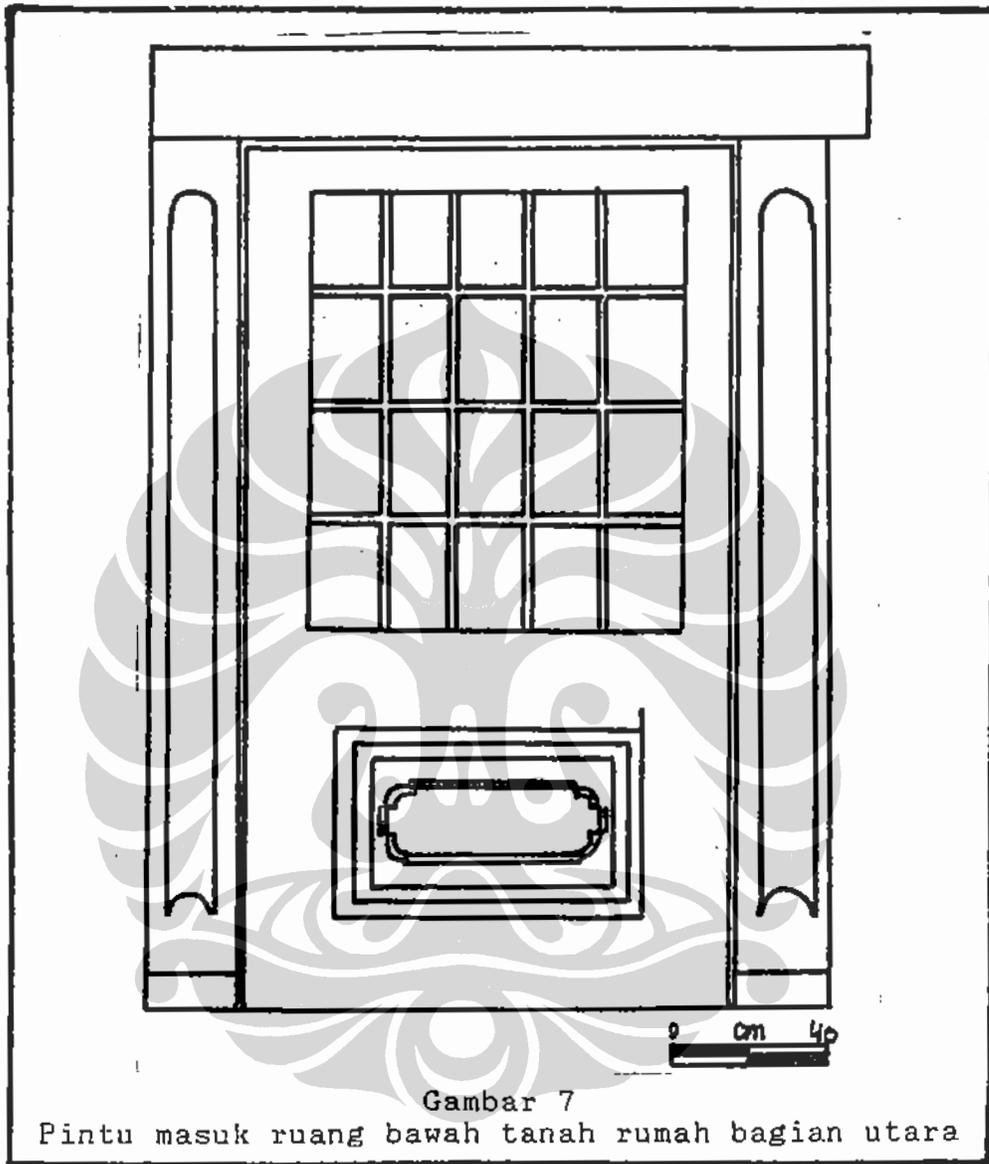
Kamar ini merupakan ruang bawah tanah yang berada di bawah kamar. Dikatakan demikian karena lantai dari ruangan ini lebih rendah dari lantai bangunan Toko Merah. Dalam arsitektur kolonial ruangan seperti ini disebut sebagai Kelder. Pengertian Kelder ini termuat dalam Oud Batavia (1922). Ruang bawah tanah ini memiliki 1 pintu yang terletak di dinding barat daya berfungsi sebagai penghubung kamar ini dengan aula dan 1 jendela di dinding timur yang menghadap ke taman.

Pintu di sisi barat daya ini berukuran 2,4 m x 1,3 m merupakan daun pintu tunggal terbuat dari kayu berwarna merah tua yang pada bagian atasnya terbuat dari kaca. Memiliki ragam hias motif panil persegi panjang polos (gambar 7).

Jendela terdapat di dinding sisi timur dengan



Gambar 6  
Pintu sisi timur dan barat kamar 2



Gambar 7  
Pintu masuk ruang bawah tanah rumah bagian utara

ukuran 1,2 m x 1,5 m merupakan jendela berdaun ganda terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu berwarna merah tua (gambar 8).

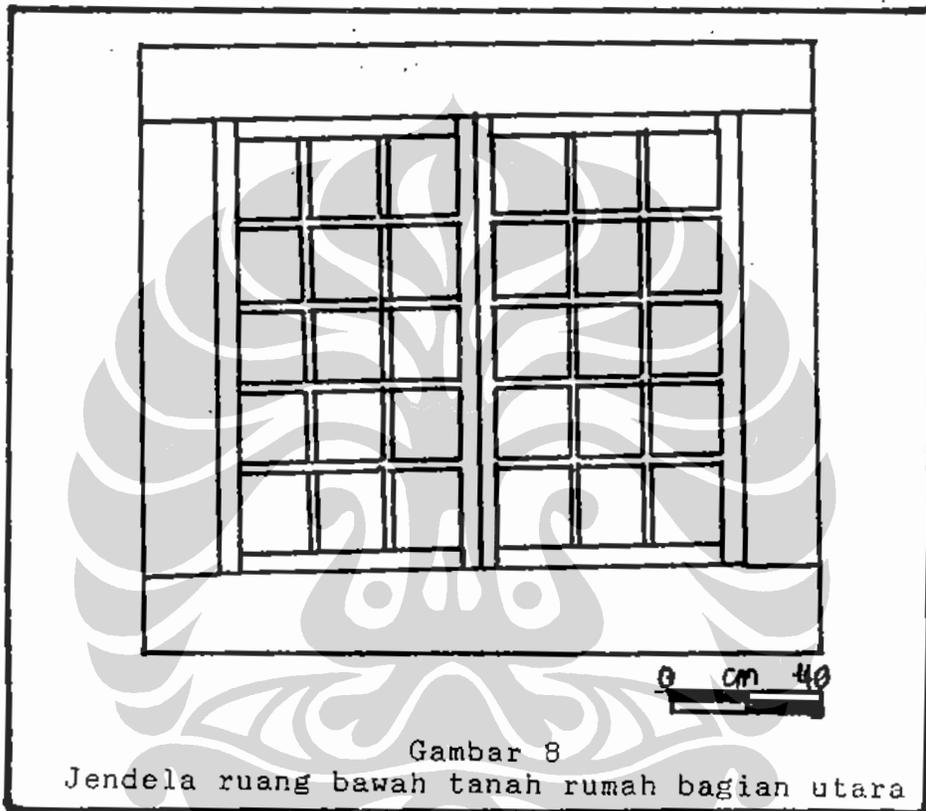
#### Kamar 4

Kamar ini memiliki ukuran 7,6 m x 5,3 m, dengan 1 pintu dan 2 buah jendela.

Kamar terletak di tengah antara ruang bawah tanah dan kamar atas, tetapi bukan tingkat. Dalam bukunya Oud Batavia De Haan mengatakan bahwa ruangan yang seperti ini disebut kamar gantung atau kamar tambahan (1922).

Pintu kamar ini berada di dinding selatan yang menghubungkannya dengan aula. Karena ruang ini berada di atas ruang bawah tanah, maka pintunya juga terletak ditengah ketinggian dinding. Untuk mencapai pintu ini, terdapat tangga yang menghubungkannya dengan lantai tingkat pertama. Pintu ini berukuran 2,75 m x 1,7 m. Memiliki daun pintu ganda terbuat dari kayu pada bagian bawahnya terdapat ragam hias motif panil bujur sangkar polos dengan garis keemasan, sedangkan bagian atasnya terbuat dari kaca persegi.

Jendela kamar ini terletak di dinding timur, menghadap ke taman dengan ukuran 2 m x 1,5 m, merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu berwarna merah tua.



Gambar 8  
Jendela ruang bawah tanah rumah bagian utara

### Taman 1

Taman ini, berukuran 4,3 m x 5,3 m. Pada dinding sisi selatan terdapat 1 buah jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil berbentuk persegi empat dari kayu berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2,5 m.

### Taman 2

Terletak di antara kamar 2, kamar 3 dan kamar 4, dengan ukuran 3,4 m x 5,3 m. Pada dinding selatan terdapat 1 buah jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil berbentuk persegi empat dari kayu berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2,5 m.

### Aula

Ruang ini berdenah persegi panjang, dengan ukuran 32,12 m x 6,85 m. Pada dinding selatan ruang ini terdapat 7 buah pintu tidak berdaun pintu dan 1 buah pintu berdaun pintu ganda, pada sisi utara terdapat 2 buah jendela dan tangga naik menuju tingkat 2, pada dinding timur terdapat 1 buah pintu masuk dan pada dinding barat terdapat 1 buah pintu.

Ketujuh buah pintu di dinding selatan berbentuk persegi panjang dengan ukuran 3,5 m x 2,1 m, merupakan penghubung rumah bagian Utara dengan rumah bagian Sela-

tan. Bingkai pintu terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan, lebar bingkai 50 cm. Pada bagian atas masing-masing pintu terdapat angin-angin dari kaca persegi berukuran 1,3 m x 2,04 m (Foto 3).

Pintu berdaun ganda di sisi selatan berukuran 2,25 m x 1,3 m. Pada bagian atas kedua daun pintu terbuat dari kaca persegi sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan, terdapat ragam hias motif panil persegi polos dengan garis keemasan (gambar 9).

Kedua jendela yang terletak di sisi utara berukuran 4 m x 2,5 m, merupakan jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai persegi empat dari kayu berwarna merah tua.

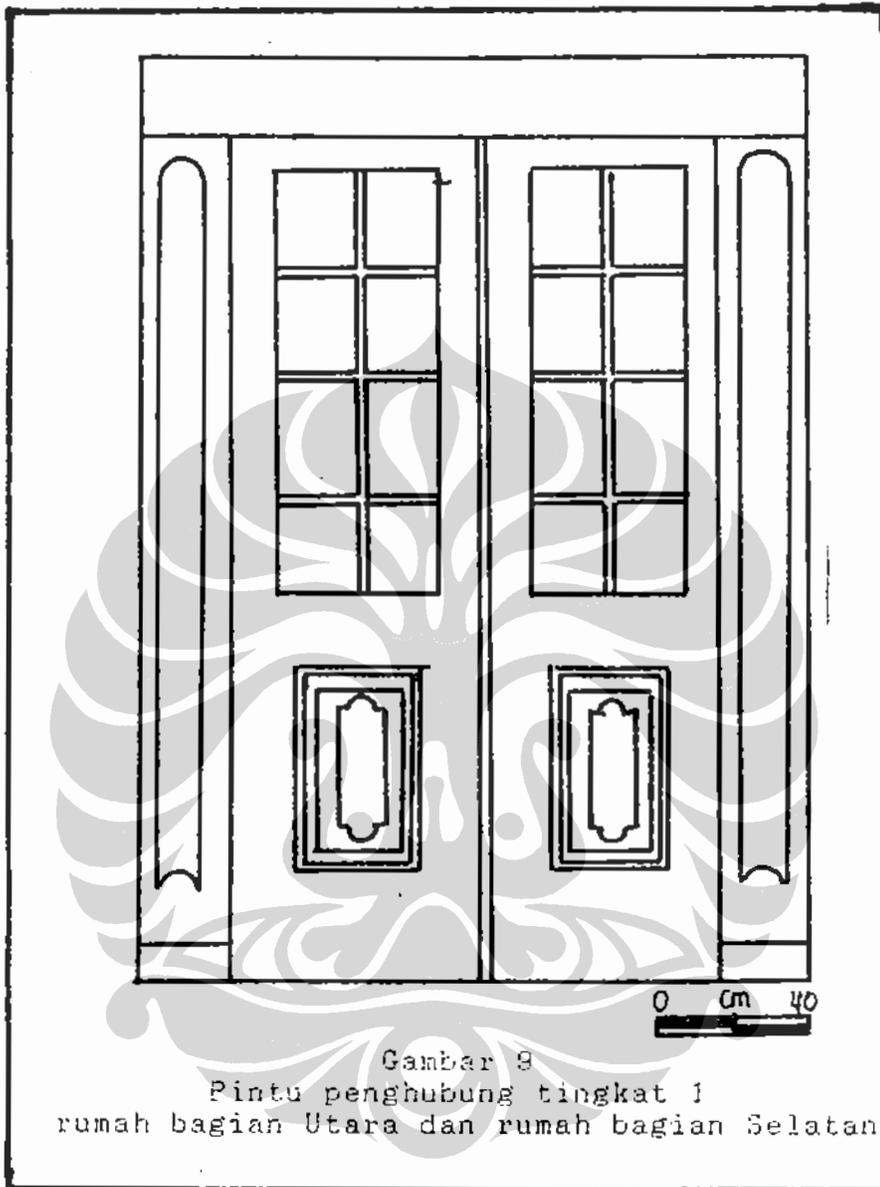
Tangga naik yang terletak di bagian barat aula menempel pada dinding utara sekaligus sebagai penghubung antara tingkat 1, kelder dan tingkat 2. Tangga ini terbagi menjadi dua bagian yang masing-masing bagian dipisahkan dengan bidang datar (kelder). Terbuat dari kayu berwarna merah tua yang di pinggirannya diberi warna keemasan. Lebar tangga tersebut adalah 1,7 m, serta memiliki 20 buah anak tangga dengan ukuran lebar anak tangga 38 cm dan tinggi anak tangga 10 cm.

8

Pada balustrade terdapat kisi-kisi berbentuk pipih bermotif flora, dimana ujung tangganya terdapat hiasan kepala tangga berbentuk bulat dengan motif flora. Ujung pagar tangga tersebut tidak tegak lurus, melainkan



Per. 1  
7 buah pintu penyekat  
dewimah rumah bagian Utara dan rumah bagian Selatan



Gambar 9  
Pintu penghubung tingkat 1  
rumah bagian Utara dan rumah bagian Selatan

agak melengkung dan pada bagian ini juga terdapat ragam hias flora motif daun-daunan (foto 4).

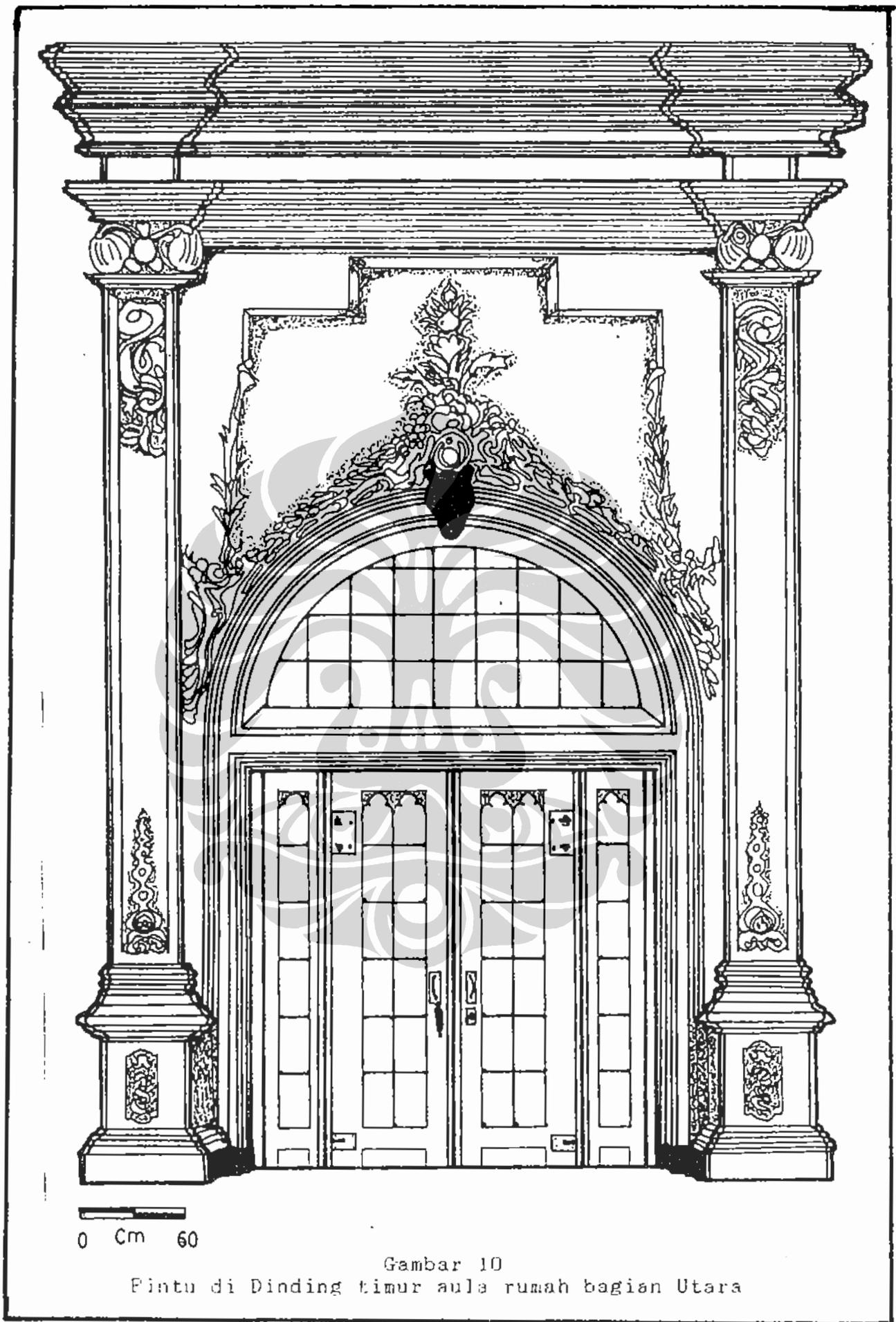
Dinding timur aula terdapat sebuah pintu yang berdaun pintu ganda dan bingkainya berbentuk arch. Kedua daun pintu tersebut terbuat dari kaca berbingkai kayu berukuran 2,38 m x 2,3 m. Di atas daun pintu terdapat angin-angin melengkung terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu.

Di atas bingkai kayu terdapat ragam hias motif sulur daun di sepanjang lengkungan bingkai dengan bunga di tengahnya. Di sebelah kanan dan kiri bingkai pintu terdapat 2 buah pilaster yang bentuk dan ukurannya sama. Pada base pilaster terdapat ragam hias flora motif bunga. Tubuh pilaster bagian bawah berhias motif yang menyerupai kepala orang dengan untaian daun yang membentuk lingkaran sedangkan bagian atas tubuh pilaster beragam hias motif untaian daun. Mahkota pilaster terdapat 2 buah volut di sisi kiri dan kanan (gambar 10).

Pada dinding barat aula juga terdapat sebuah pintu yang berdaun pintu ganda berukuran 2,75 m x 1,7 m. Setiap daun pintu, bagian atasnya terbuat dari kaca persegi sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu dengan ragam hias motif panil bujur sangkar yang di tengahnya terdapat bentuk segi empat yang setiap sudutnya melengkung.



Foto 4  
Bentuk langka berbentuk anak melengkung  
di aula rumah bagian Utara



Gambar 10  
Pintu di Dinding timur aula rumah bagian Utara

### Kamar 5

Kamar ini berukuran 10.15 m x 9.25 m. dengan 1 buah pintu yang berada di sisi selatan yang menghubungkannya dengan kamar 6.

Pintu ini berukuran 2,75 m x 1,7 m. Merupakan pintu berdaun ganda, yang bagian atasnya terbuat dari kaca persegi sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu beragam hias motif panil bujur sangkar yang di tengahnya berbentuk segi empat dengan setiap sudut melengkung.

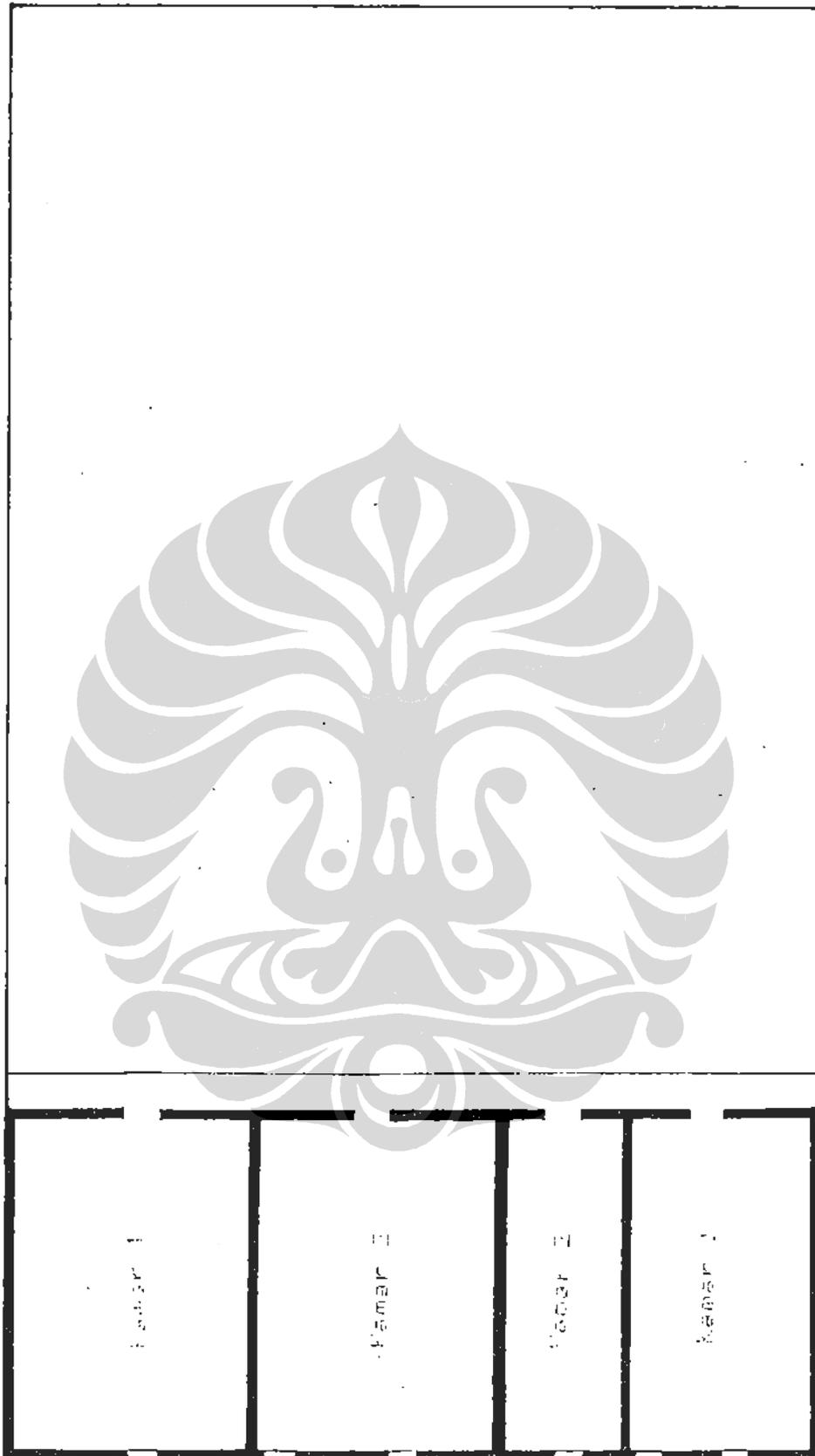
### Kamar 6

Kamar ini berukuran 10.15 m x 3.75 m. Pada dinding timur dan barat kamar ini terdapat 2 buah pintu.

Kedua pintu ini berukuran 2.75 m x 1.7 m. Merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan pada bagian bawahnya yang beragam hias panil bujur sangkar dengan motif berbentuk segi empat yang melengkung pada setiap sudutnya. Sedangkan pada daun pintu bagian atas terbuat dari kaca persegi.

### III.5.1.2 Tingkat 2 (U II)

Tingkat kedua rumah bagian Utara hanya ada di bagian belakang bangunan (gambar 11). dapat di capai melalui tangga naik yang terbuat dari kayu. Tingkat kedua ini terdiri dari 2 buah ruang, yaitu kamar 1 dan



0 1 4  
M

Gambar 11  
Denah tingkat 2 bangunan Toko Merah



kayu. Di depan kedua kamar ini terdapat selasar.

#### Kamar 1

Kamar ini berukuran 10,15 m x 7,3 m. Memiliki 1 buah pintu yang terletak di dinding timur dan 2 buah jendela di dinding barat.

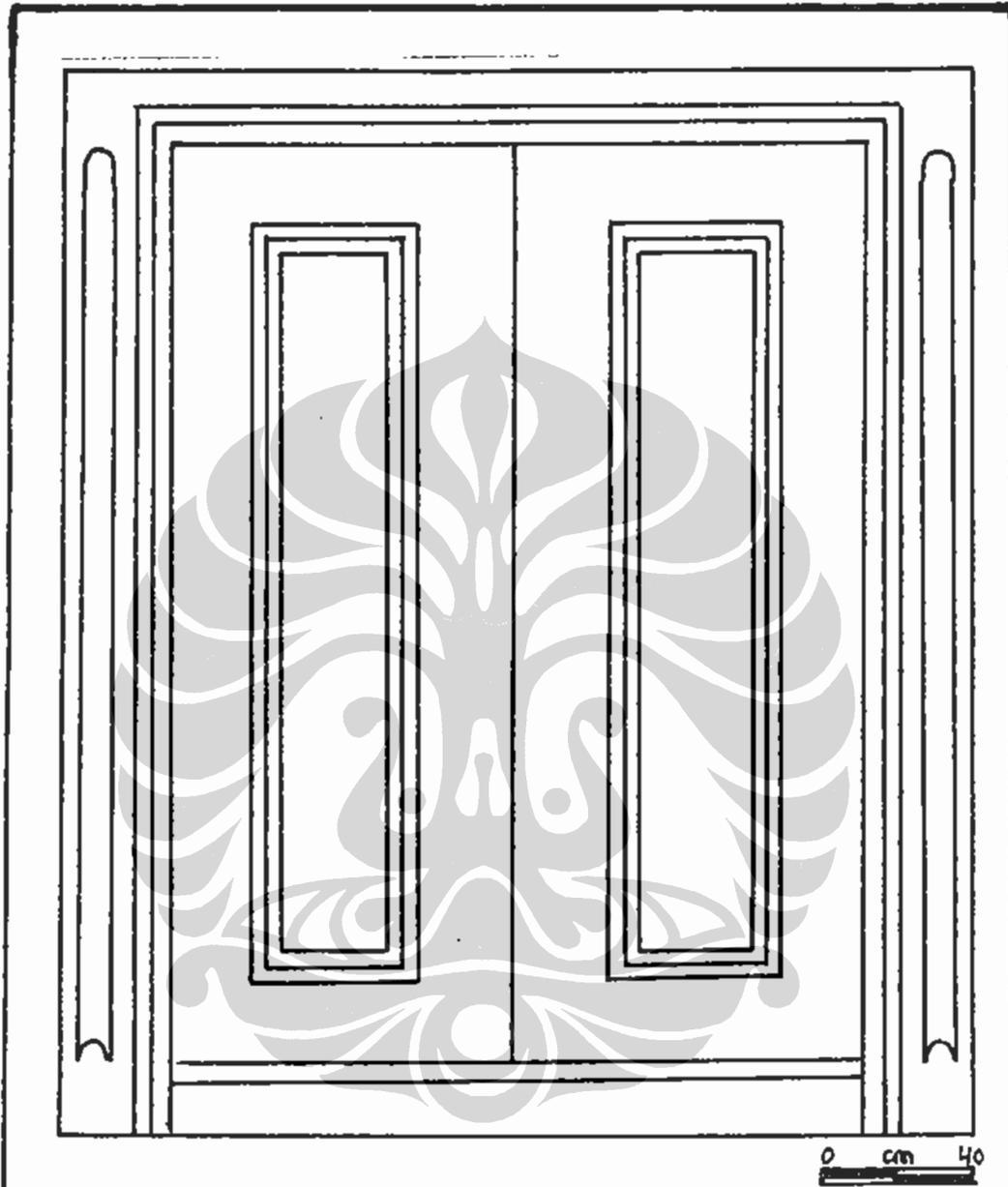
Pintu kamar ini merupakan daun pintu ganda berukuran 2,5 m x 1,9 m, terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Memiliki hiasan panil persegi panjang polos dengan garis keemasan (gambar 12).

Jendela berbentuk persegi dengan ukuran 2 m x 1,5 m, merupakan jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu berwarna merah tua (gambar 13).

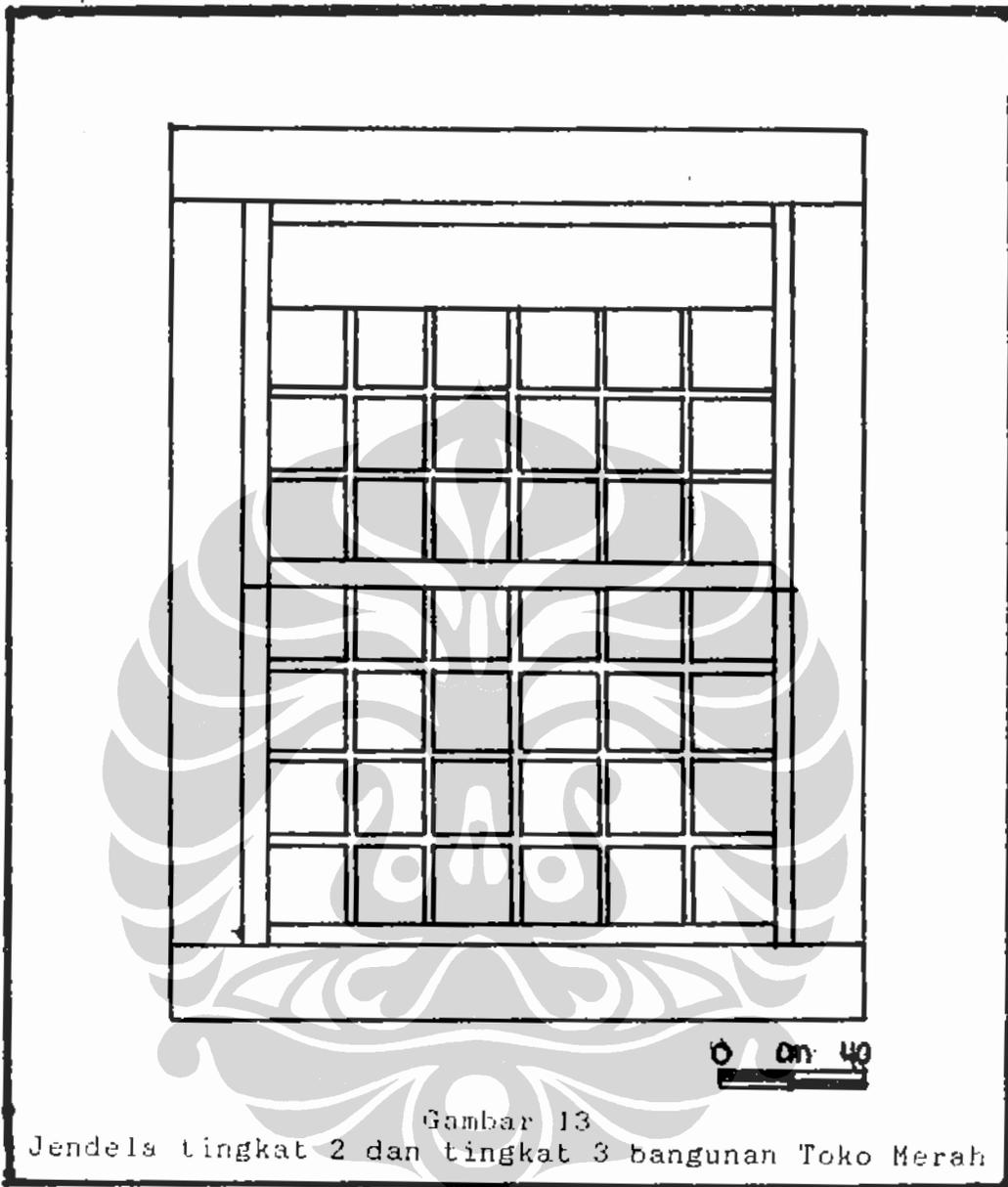
#### Kamar 2

Kamar kedua tingkat 2 ini berukuran 10,15 m x 7,3 m. Sama halnya dengan kamar 1, ruang ini juga memiliki 1 buah pintu yang terdapat di sisi timur, menghubungkannya dengan selasar. Selain itu juga terdapat 1 buah jendela di dinding sisi barat.

Pintu yang terletak di sisi timur merupakan pintu berdaun ganda dengan ukuran 2,5 m x 1,9 m, terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Pada daun pintu terdapat ragam hias panil persegi panjang polos dengan garis keemasan.



Gambar 12  
Pintu masuk kamar di tingkat 2 rumah bagian Utara



Gambar 13  
Jendela tingkat 2 dan tingkat 3 bangunan Toko Merah

Jendela berbentuk persegi dengan ukuran 2 m x 1,5, merupakan jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu.

### Selasar

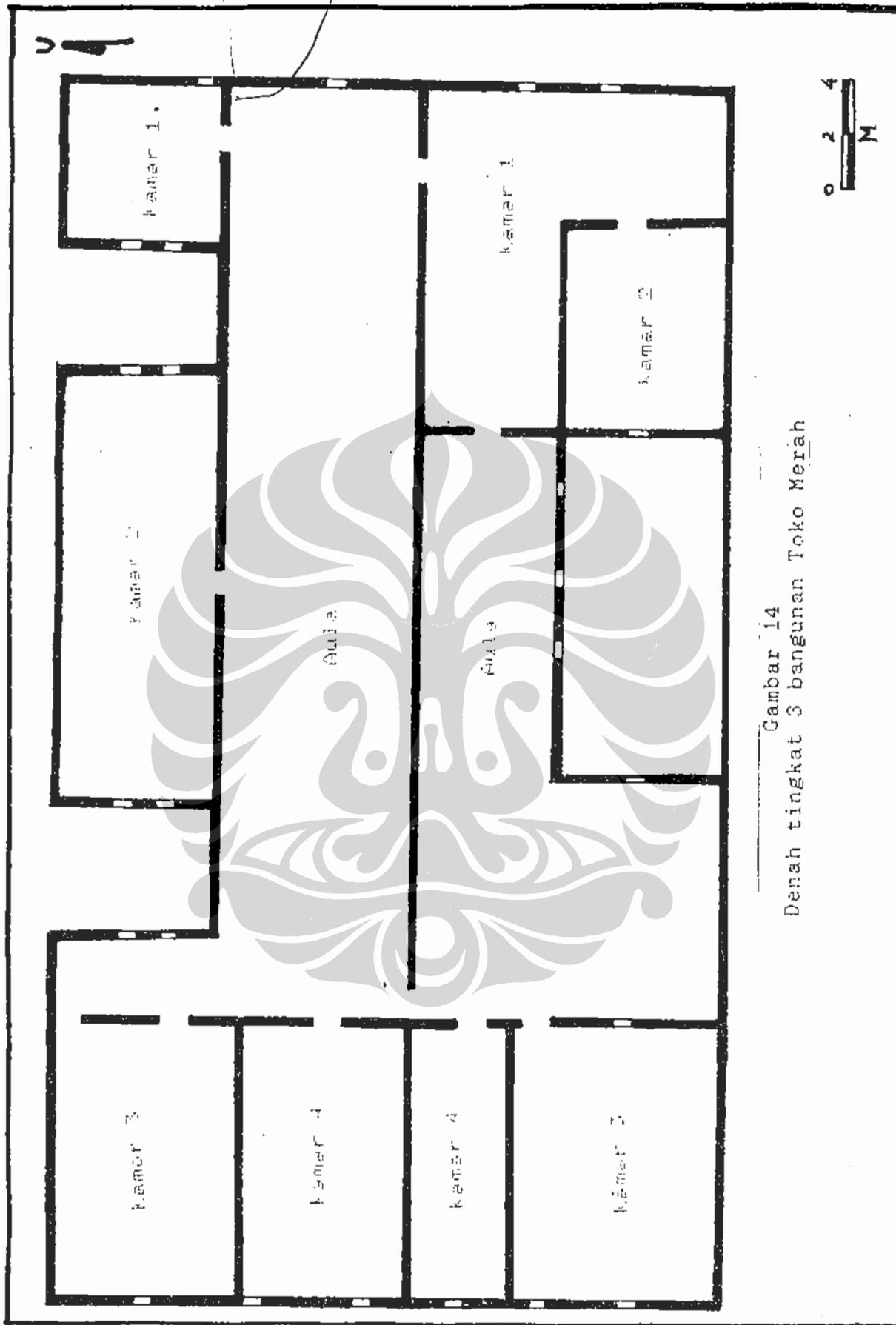
Selasar ini terletak di depan kedua kamar tersebut di atas, yaitu kamar 1 dan kamar 2. Berukuran 2 m x 12,9 m. Di ujung selasar sisi selatan terdapat sebuah pintu tidak berdamp dengan ukuran 2,6 m x 1,4 m yang menghubungkan rumah bagian Utara dan rumah bagian Selatan (Foto 5). Pada sisi timur selasar terdapat balustrade dengan ukuran tinggi 1 m dan lebar 5,25 m, yang terbuat dari kayu berwarna merah tua dan keemasan dengan motif hias flora berupa daun-daunan dan juga terdapat rangkaian huruf yang dibingkai dengan panel keemasan (foto 6). Sedangkan pada ujung sisi utara selasar, tepatnya pada sisi timur laut terdapat tangga naik ke tingkat 3. Lebar tangga 1,2 m dan lebar anak tangga 30 cm sedangkan tinggi anak tangga 17 cm.

### III.5.1.3 Tingkat III (U III)

Tingkat ketiga ini dibagi atas 5 ruang, dapat dicapai melalui tangga naik yang terbuat dari kayu, berada di depan kamar 1 yang ada di tingkat 2. Memiliki lantai yang terbuat dari susunan balok kayu (gambar 14).







Gambar 14  
Denah tingkat 3 bangunan Toko Merah

### Kamar 1

Kamar ini berukuran 6,92 m x 5,7 m. Terdapat 1 buah pintu yang terletak di sisi selatan menghubungkannya dengan aula dan 4 buah jendela, 2 berada di dinding sisi barat dan 2 di sisi timur.

Pintu ini merupakan daun pintu ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua, berukuran 3 m x 1,9 m. Beragam hiaskan 3 buah motif panil bujur sangkar polos.

Keempat jendela yang terletak di sisi timur dan barat, merupakan jendela berbentuk persegi dengan ukuran 2 m x 1,5 m, merupakan jendela geser ke atas yang terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kecil persegi empat dari kayu.

### Kamar 2

Kamar ini letaknya menjorok ke sisi utara, berukuran 7,35 m x 5,7 m. Memiliki 1 buah pintu di sisi selatan yang menghubungkannya dengan aula serta 4 buah jendela kaca.

### Aula

Aula ini berukuran 41,5 m x 7 m. Memiliki 1 buah pintu di sisi selatan dan 2 buah jendela di sisi timur.

Kedua jendela di sisi timur ini merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu persegi empat berwarna merah tua dengan ukuran 2 m

x 1,5 m.

### Kamar 3

Kamar ini berukuran 10,15 m x 6,5 m. Pada dinding timur terdapat 1 buah pintu. Pada dinding sisi barat terdapat 2 buah jendela kaca.

Pintu di sisi timur merupakan daun pintu ganda yang menghubungkannya dengan selasar. Pintu ini terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan ukuran 2,75 m x 1,5 m. Memiliki ragam hias panil persegi panjang polos dengan garis keemasan.

Jendela yang terletak di sisi barat berbentuk persegi dengan ukuran 2 m x 1,5 m, merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai persegi empat dari kayu berwarna merah tua.

### Kamar 4

Kamar kedua tingkat ketiga ini berukuran 10,15 m x 6,3 m. Terdapat sebuah pintu kayu di sisi timur, yang menghubungkannya dengan selasar dan terdapat 1 buah jendela kaca.

Pintu di sisi timur memiliki daun pintu ganda berukuran 2,75 m x 1,5 m terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan, memiliki ragam hias panil persegi panjang polos dengan garis keemasan.

Jendela di dinding barat berbentuk persegi dengan ukuran 2 m x 1,5 m, merupakan jendela geser ke atas

terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu persegi empat berwarna merah tua.

### Selasar

Selasar ini terletak di sisi timur di depan kedua kamar 3 dan kamar 4. Pada ujung sisi selatan terdapat tangga naik yang menuju ke loteng, sedangkan di sisi timurnya terdapat balustrade dengan ukuran tinggi 1 m dan lebar 9 m. Terbuat dari kayu berwarna merah kecoklatan dengan kisi-kisi berbentuk pipih (foto 7).

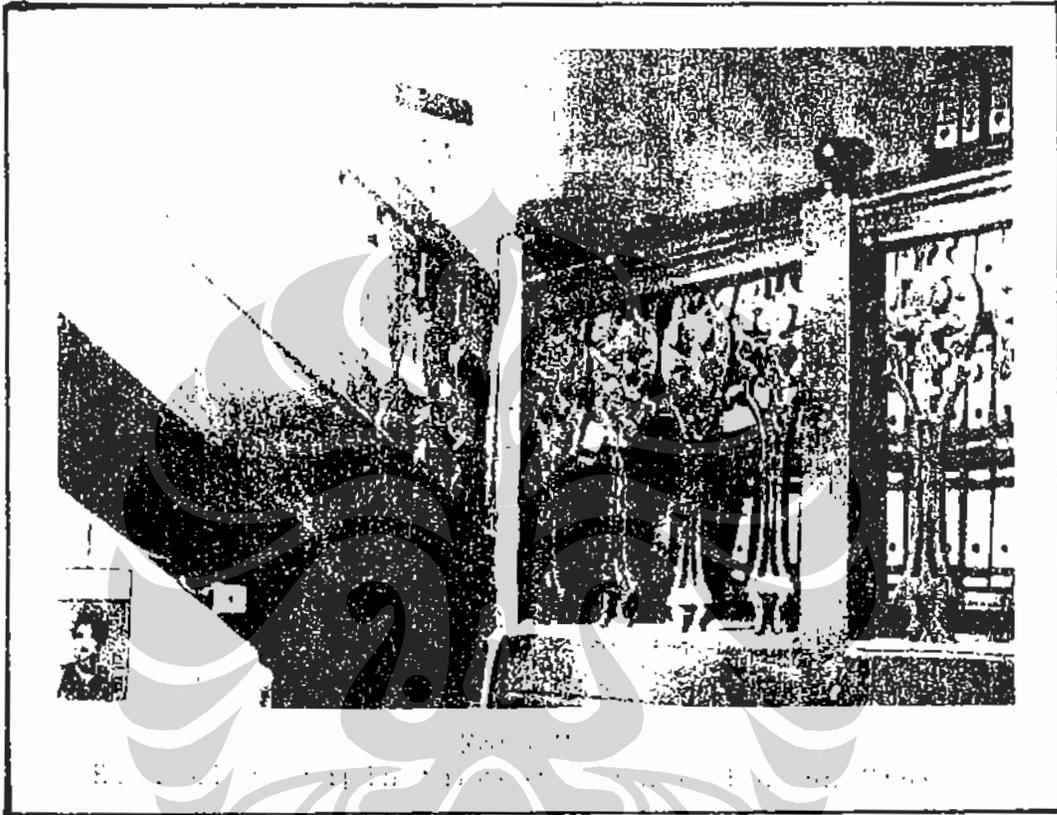
### III.5.2 Bagian Selatan

Bagian Selatan rumah ini berdenah persegi panjang berukuran 51,69 m x 12,15 m. Pada dinding-dinding timur bagian luar, terbuat dari susunan batu bata yang berwarna merah, sedangkan dinding-dinding bagian dalamnya terbuat dari tembok yang berwarna putih.

Terdiri atas 3 tingkat yang dalam penguraianya dilakukan berurut, mulai dari tingkat pertama sampai dengan tingkat ketiga.

#### III.5.2.1 Tingkat 1

Tingkat pertama pada rumah bagian Selatan ini dibagi atas 8 buah ruang yang terdiri 1 buah ruang utama, 1 buah lorong, 1 aula, 5 buah kamar dan 1 buah



taman.

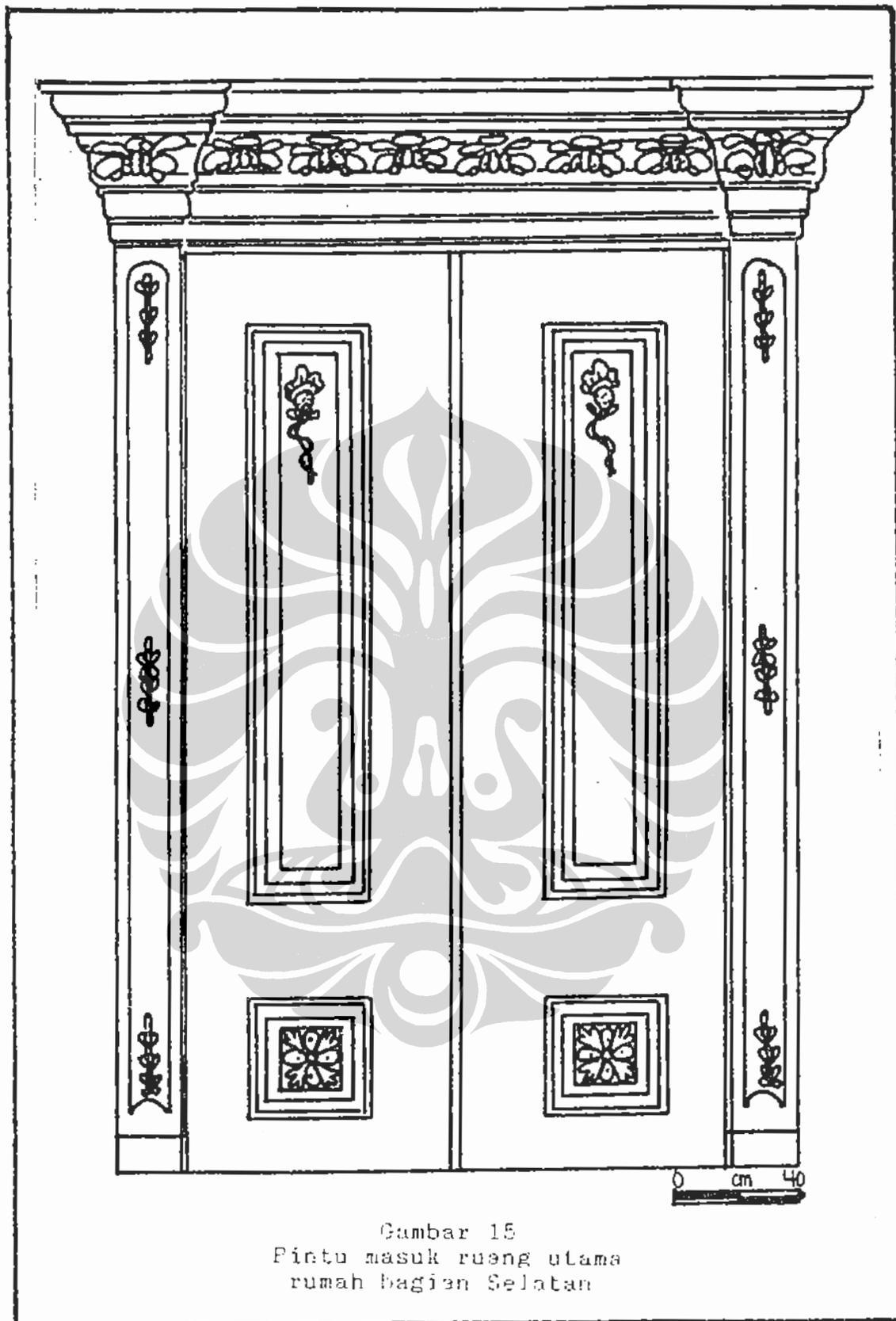
### Ruang Utama

Ruang utama ini terletak di sisi selatan, berukuran 9,42 m x 7,95 m. Memiliki 2 buah pintu di sisi utara dan barat, 2 buah jendela di sisi timur dan 1 tangga naik yang menuju ke tingkat 3.

Pintu yang terletak di dinding utara menghubungkannya dengan lorong dan pintu yang terletak di dinding barat menghubungkannya dengan aula, kedua pintu ruang utama memiliki bentuk dan ukuran yang sama dengan ukuran 3,1 m x 1,8 m. Memiliki daun pintu ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan.

Bingkai pintu berupa pilaster yang pada bagian atasnya terdapat ragam hias motif kelopak bunga yang diapit oleh susunan pelipit pada bagian atas dan bawahnya. Pada tiang bingkai kiri dan kanan terdapat 3 bentuk ragam hias flora, bagian atas terdapat motif bunga mekar dengan untaian daun, bagian tengah bermotif hias kelopak bunga dan bagian bawah bermotif hias 3 bunga yang bertumpuk.

Pada kedua daun pintu memiliki bentuk dan hiasan yang sama. Pada bagian atas daun pintu terdapat ragam hias motif panil persegi panjang dan hiasan motif bunga mekar dengan untaian daun dibagian atas panil, sedangkan di bagian bawahnya terdapat motif panil bujur sangkar



Gambar 15  
Pintu masuk ruang utama  
rumah bagian Selatan

berhiaskan motif kelopak bunga di bagian tengahnya (gambar 15).

Jendela yang terletak di dinding sisi timur merupakan jendela kaca geser ke atas dengan bingkai-bingkai kayu persegi empat berwarna merah tua. Kedua jendela ini berukuran 4 m x 2.5 m.

Tangga naik yang berada di ruang utama ini menempel pada dinding tengah sisi selatan yang merupakan penghubung antara tingkat 1 dan tingkat 3. Tangga ini berbentuk kelokan dengan empat patahan, terbuat dari kayu jati, dengan lebar 2 m dan memiliki 36 buah anak tangga dengan ukuran lebar anak tangga 30 cm, sedangkan tinggi anak tangga berukuran 13,5 cm.

Memiliki balustrade berhiaskan kisi-kisi berbentuk pipih dengan motif flora. kecuali balustrade anak tangga ke tiga puluh enam hingga akhir balustrade memiliki kisi-kisi berbentuk bulat (foto 5). Pada kedua ujung balustrade bagian bawah, berbentuk tegak lurus dengan hiasan kepala tangga berbentuk bulat dengan motif flora (foto 9).

### Lorong

Lorong ini berukuran 9.42 m x 4,2 m. Terdapat 2 buah pintu kayu berdaun ganda yang masing-masing berada di dinding timur dan barat.



Foto 8

Kisi-kisi bulat selasar ruang depan tingkat 3  
rumah bagian Selatan



Foto 9  
Rumah tradisional berbentuk loggik lurus  
di rumah utama rumah bagian Selatan

Pintu di dinding timur merupakan pintu masuk utama yang menghubungkan bagian luar gedung dengan bangunan ini, dengan ukuran 3,05 m x 1,8 m.

Bingkai pintu berupa pilaster yang pada bagian atasnya terdapat hiasan 3 buah daun acanthus. Pilaster tersebut berhiaskan bunga pada bagian atasnya. Sisi luar bingkai pintu bagian bawah terdapat hiasan sulur-suluran sedangkan pada bagian atas terdapat hiasan menyerupai mata tombak yang disusun berderet.

Kedua daun pintu terdapat ragam hias panil persegi panjang dan panil bujur sangkar polos dengan garis keemasan. Di atas pintu masuk terdapat angin-angin yang terdiri dari kaca berbingkai kayu berwarna merah tua dengan ukuran 1.9 m x 1.8 m.

Pintu yang terletak di dinding barat, merupakan pintu yang menghubungkan lorong dengan aula. Pintu ini berukuran 3 m x 2,25 m. Bingkai pintu (kiri dan kanan) berbentuk pilaster dari kayu berwarna merah tua dan berhiaskan motif bunga mekar bertumpuk 3 pada bagian bawah, motif kelopak bunga di bagian tengah dan kelopak bunga mekar dengan daun menjuntai pada bagian atas. Mahkota pilaster bermotif hias daun acanthus. Bingkai pintu bagian atas terdapat susunan pelipit.

Kedua daun pintu bagian atas terbuat dari kaca persegi dan bagian bawahnya terbuat dari kayu beragam.

hias motif panil persegi panjang dengan motif hias daun dan kelopak bunga di tengahnya. Pada bagian atasnya terdapat angin-angin dari kaca dengan bingkai-bingkai besar berbentuk persegi empat dari kayu yang berwarna merah tua (gambar 16).

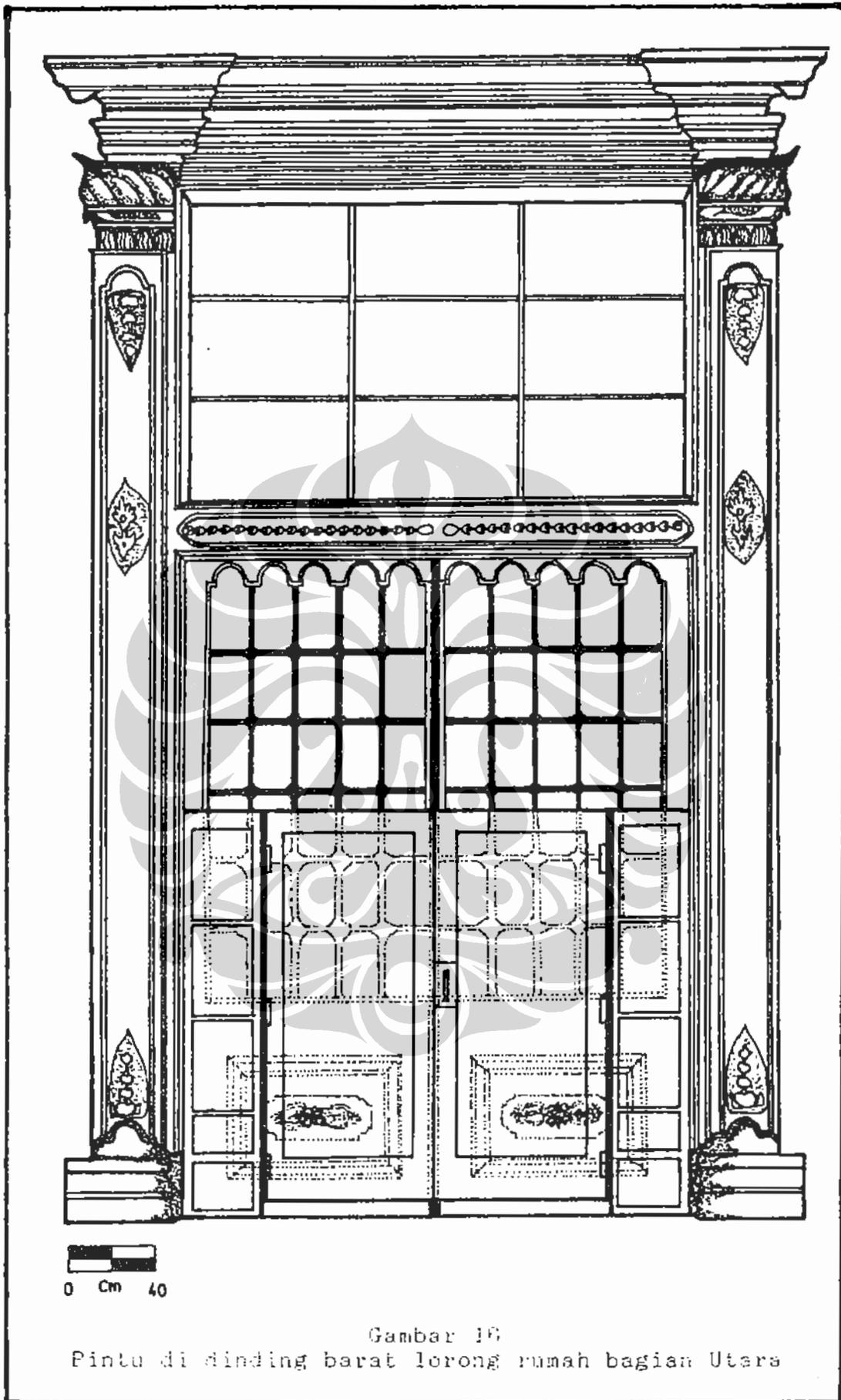
#### Kamar 1

Kamar ini berada di sudut tenggara, berukuran 7.12 m x 5.3 m. dengan 1 buah pintu terletak di dinding utara dan pada dinding sisi barat terdapat 2 buah jendela kaca yang menghadap ke taman.

Pintu yang terletak di dinding utara menghubungkannya dengan aula, berukuran 3.1 m x 1,8 m. Memiliki daun pintu ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan.

Bingkai pintu berupa pilaster yang pada bagian atasnya terdapat ragam hias motif kelopak bunga yang diapit oleh susunan pelipit pada bagian atas dan bawahnya. Pada tiang bingkai kiri dan kanan terdapat 3 bentuk ragam hias flora, bagian atas terdapat motif bunga mekar dengan untaian daun, bagian tengah bermotif hias kelopak bunga dan bagian bawah bermotif hias 3 bunga yang bertumpuk.

Pada kedua daun pintu memiliki bentuk dan hiasan yang sama. Pada bagian atas daun pintu terdapat ragam hias motif panil persegi panjang dan hiasan motif bunga mekar dengan untaian daun dibagian atas panil, sedangkan



Gambar 16  
Pintu di dinding barat lorong rumah bagian Utara

di bagian bawahnya terdapat motif panil bujur sangkar berhiaskan motif kelopak bunga di bagian tengahnya.

Kedua jendela di dinding sisi barat, merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca berbingkai kayu berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2,5 m.

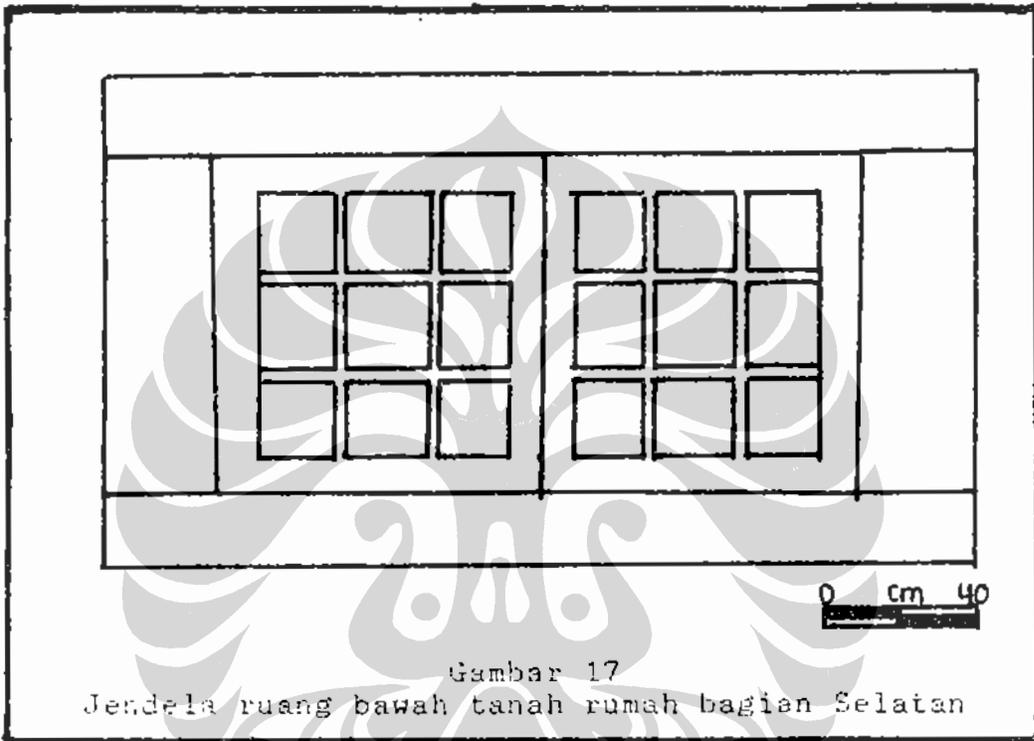
### Kamar 2

Kamar ini terletak di sisi barat daya, berukuran 7.6 m x 3.75 m. Kamar ini merupakan ruang bawah tanah karena lantai dari ruangan ini lebih rendah. Seperti termuat dalam Oud Batavia karangan F. de Haan terbitan tahun 1922, ruang ini disebut Kelder. Memiliki 1 pintu di dinding barat laut, kemudian pada dinding timur terdapat jendela kaca berbentuk persegi berukuran 90 cm x 1.8 m. Jendela ini memiliki daun pintu ganda berbingkai kayu berwarna merah tua (gambar 17).

### Kamar 3

Kamar yang juga berada di barat daya berukuran 7.6 m x 3.75 m, terletak di tengah antara kamar bawah tanah dan kamar tingkat 2, tetapi bukan tingkat. Dalam arsitektur kolonial ruangan seperti ini disebut kamar tambahan atau kamar gantung seperti termuat dalam Oud Batavia karangan F. de Haan (1922).

Kamar ini memiliki 1 pintu di dinding sisi utara dan 1 jendela di dinding sisi timur menghadap ke taman.



Pintu yang berada di dinding utara ini menghubungkannya dengan aula. Karena ruang ini berada di atas kamar bawah tanah, maka pintu terletak di tengah ketinggian dinding dan untuk mencapainya terdapat tangga yang menghubungkannya dengan lantai tingkat pertama. Pintu ini berukuran 2,75 m x 1,7 m. Memiliki daun pintu ganda terbuat dari kayu pada bagian bawahnya berhiaskan panil bujur sangkar polos dengan garis keemasan, sedangkan bagian atasnya terbuat dari susunan kaca persegi.

Jendela kamar ini berukuran 2 m x 1,5 m. Merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu berbentuk persegi empat berwarna merah tua.

#### Taman

Taman ini merupakan ruang terbuka yang terletak di sisi selatan berada di tengah-tengah antara kamar 1, kamar 2, kamar 3, dan sebelah utaranya berbatasan dengan aula. Berukuran 17,4 m x 3,75 meter.

#### Aula

Ruang ini berdenah persegi panjang berukuran 32,10 m x 8,35 m. Ruang ini memiliki 7 buah pintu tidak berdaun pintu dan 1 buah pintu berdaun ganda di sisi utara (pintu-pintu ini telah di bahas pada saat pendeskripsian aula rumah bagian Utara), pada sisi selatan terdapat 2

buah pintu dan 2 buah jendela, sedangkan sisi baratnya terdapat tangga naik menuju tingkat 2.

Kedua pintu yang terletak di sisi selatan, memiliki angin-angin dari kaca persegi. Merupakan penghubung aula dengan taman berukuran 3.05 m x 1.9 m. Pintu ini memiliki daun pintu ganda yang pada bagian atasnya terbuat dari susunan kaca persegi dan bagian bawahnya terbuat dari kayu berhiaskan panel bujur sangkar polos.

Kedua jendela aula ini merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu berbentuk persegi empat berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2.5 m.

Tangga yang terletak pada sisi barat bangunan bagian Selatan, menempel pada dinding yang merupakan penghubung antara tingkat 1 ke tingkat 2. Tangga ini secara bentuk, ukuran maupun warna sama dengan tangga yang ada pada aula, tetapi pada bagian datar tangga terdapat lempengan kayu yang dipayungi (foto 10).

#### **Kamar 4**

Kamar ini berukuran 10.15 m x 3.75 m, dengan pintu masuk yang berada di sisi timur laut. Dinding baratnya berdampingan dengan ruang yang ada di halaman belakang.

#### **Kamar 5**

Kamar ini merupakan ruang kosong berukuran 10.15 m x 3.75 m. Memiliki 2 pintu terletak di sisi timur dan



barat, yang merupakan pintu keluar - masuk Toko Merah dari bagian belakang.

Pintu di sisi timur menghubungkannya dengan aula, pintu di sisi barat menghubungkannya dengan halaman belakang. Kedua pintu ini memiliki ukuran 2,75 m x 1,7 m. Pada bagian atas daun pintu terbuat dari susunan kaca persegi sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan berhiaskan motif panil bujur sangkar polos.

#### Kamar 6

Kamar ini berukuran 10,15 m x 3,75 m. Seperti halnya kamar 5, kamar ini juga memiliki 2 buah pintu yang menempel pada dinding timur dan barat.

Pintu di sisi timur menghubungkannya dengan aula, sedangkan pintu di sisi barat menghubungkannya dengan halaman belakang. Memiliki daun pintu ganda yang pada bagian atasnya terbuat dari susunan kaca persegi dan bagian bawahnya terbuat dari kayu dengan motif hias panil bujur sangkar polos.

#### III.5.2.2 Tingkat 2

Tingkat kedua ini hanya ada di bagian belakang (sisi barat), dapat dicapai melalui tangga naik terbuat dari kayu yang terletak di dinding sisi selatan. Memiliki lantai dari susunan balok kayu. Tingkat kedua

ini terdiri dari 2 buah ruang yaitu kamar 1 dan kamar 2, di depannya terdapat selasar.

#### **Kamar 1**

Kamar ini terletak di dinding sisi selatan, berukuran 10,15 m x 3,70 m. Pada dinding sisi timur terdapat sebuah pintu yang menghubungkannya dengan selasar. Pada sisi barat menghadap ke halaman belakang terdapat 2 buah jendela kaca geser ke atas.

Pintu yang terletak di sisi timur berukuran 2,5 m x 1,6 m yang merupakan daun pintu tunggal terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Memiliki hiasan panil persegi panjang polos pada daun pintunya (gambar 18).

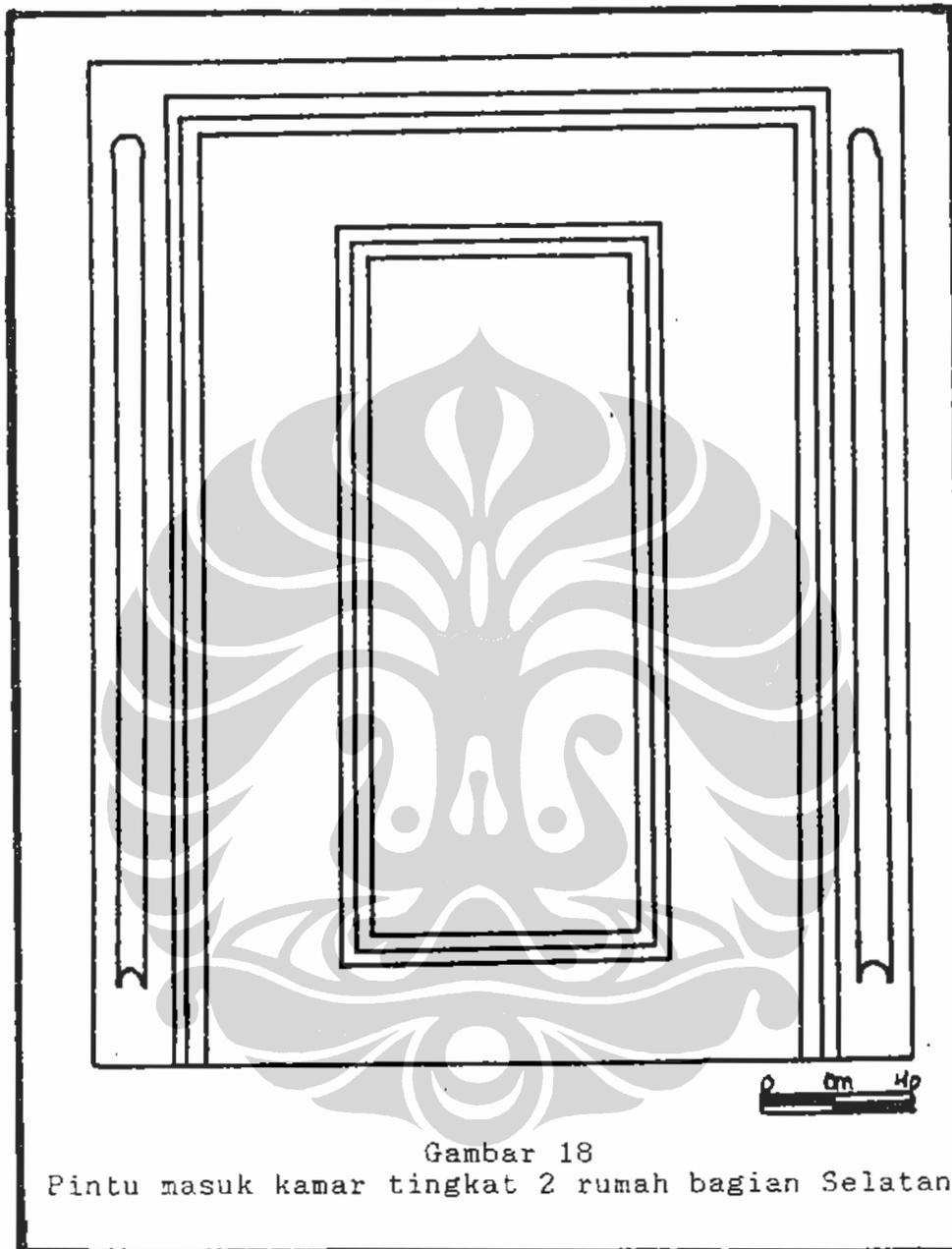
Jendela kamar ini yang terletak di sisi barat merupakan jendela kaca geser ke atas berbingkai kayu berwarna merah tua, dengan ukuran 2 m x 1,5 m.

#### **Kamar 2**

Terletak di dinding utara, berukuran 10,15 m x 3,70 m. Memiliki 1 buah pintu di sisi timur dan 1 buah jendela di sisi barat.

Pintu yang terletak di sisi timur berukuran 2,8 m x 1,6 m yang merupakan pintu berdaun tunggal terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Pada daun pintu terdapat hiasan panil persegi panjang polos.

Jendela yang terletak di dinding barat merupakan



Gambar 18  
Pintu masuk kamar tingkat 2 rumah bagian Selatan

jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai bingkai kayu berwarna merah tua berbentuk persegi empat dengan ukuran 2 m x 1,5 m.

### Selasar

Selasar ini berada di depan kamar 1 dan kamar 2, berukuran 2 m x 10,6 m. Pada sisi timur terdapat balustrade dengan ukuran tinggi 1 m dan lebar 5,2 m, berhiaskan motif flora berupa daun-daunan dan hiasan menyerupai rangkaian huruf. Pada sisi tenggara terdapat tangga naik yang menghubungkannya dengan tingkat 1.

### III.5.2.3 Tingkat 3

Tingkat ketiga ini terdiri dari 5 ruang, dapat dicapai melalui tangga naik yang berada di ruang utama tingkat 1, memiliki lantai dari susunan balok kayu.

### Kamar 1

Ruang depan ini hanya memiliki 1 ruang saja. Berukuran 9,42 m x 12,60 m. Memiliki 2 buah pintu, yaitu 1 di sisi utara dan 1 di sisi barat dan 3 jendela di sisi timur.

Pintu yang terletak di sisi utara berukuran 3,4 m x 2,3 m merupakan pintu yang menghubungkannya dengan aula yang ada di rumah bagian utara. Merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan hiasan

panil persegi panjang polos.

Pintu ini terletak di sisi barat laut menempel pada dinding utara yang menghubungkannya dengan aula. Sedangkan 3 jendela berada di dinding sisi timur, menghadap ke Jalan Kali Besar Barat. Merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu berwarna merah tua berbentuk persegi dengan ukuran 2 m x 1,5 m.

#### Kamar 2

Kamar ini berukuran 6,92 m x 5,3 m. Pada dinding sisi timur terdapat 1 pintu kayu yang menghubungkannya dengan kamar 1 sedangkan dinding sisi barat terdapat 1 buah jendela kaca geser ke atas berbingkai kayu berwarna merah tua dengan ukuran 2 m x 1,5 m.

#### Aula

Aula ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 32 m x 7 m. Memiliki 1 pintu dan 4 jendela.

Pintu di sisi timur merupakan penghubung dengan ruang (S IIIa), berukuran 3,1 m x 1,7 m merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Pada daun pintu terdapat hiasan panil persegi panjang dengan motif bunga menjuntai dan hiasan panil bujur sangkar dengan motif kelopak bunga.

3 buah jendela berada di sisi selatan dan jendela

yang keempat berada di sisi barat berhadapan dengan jendela kamar 2. Jendela ini merupakan jendela kaca geser ke atas berbingkai kayu berwarna merah tua dengan ukuran 2 m x 1,5 m.

### Kamar 3

Kamar ini berukuran 10,15 m x 7,25 m. Memiliki pintu kayu di sisi timur yang menghubungkannya dengan selasar, sedangkan pada sisi barat terdapat 2 buah jendela.

Pintu yang terletak di sisi timur ini berukuran 2,75 m x 1,5 m. Merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Pada daun pintu terdapat hiasan panil persegi panjang polos.

Kedua jendela yang terletak di dinding barat merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu berwarna merah tua berbentuk persegi empat dengan ukuran 2 m x 1,5 m.

### Kamar 4

Kamar ini berukuran 10,15 m x 3,5 m, juga memiliki 1 pintu di sisi timur yang menghubungkannya dengan selasar dan 1 jendela yang berada di sisi barat.

Pintu di sisi timur berukuran 2,75 m x 1,5 m. Merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu berwarna merah tua dengan garis keemasan. Pada daun pintu terdapat hiasan panil persegi panjang polos.

Jendela yang terletak di dinding barat merupakan jendela geser ke atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu berbentuk persegi empat, berukuran 2 m x 1,5 m.

### Selasar

Selasar ini berukuran 1,28 m x 10,75 m. Pada sisi timur terdapat balustrade dengan ukuran tinggi 1 m dan lebar 6,3 m. Berwarna merah kecoklatan dengan kisi-kisi berbentuk pipih (foto 11). Pada sisi utara terdapat tangga naik menuju loteng.

### III.6 Atap

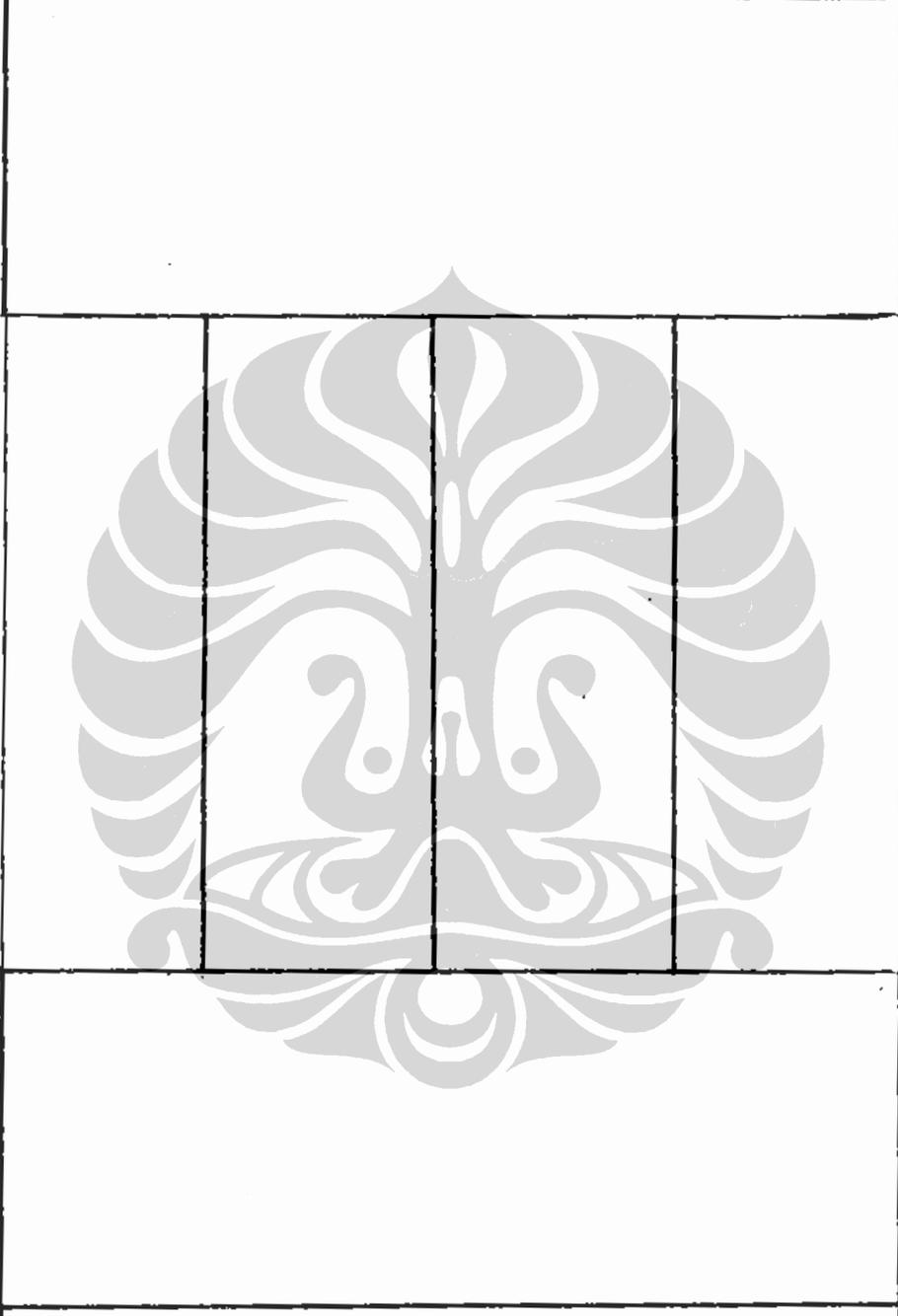
Atap merupakan salah satu komponen bangunan yang terletak pada bagian atas suatu bangunan, fungsinya untuk melindungi bangunan secara keseluruhan dari cuaca dan bahaya-bahaya lainnya. Bentuk pada beberapa bangunan terdapat perbedaan sesuai dengan lingkungan di mana suatu bangunan didirikan serta bahan-bahan yang digunakan.

Toko Merah memiliki tiga buah atap. Dua buah atap memanjang dengan orientasi utara - selatan. Sedangkan satu buah atap yang letaknya ditengah melintang dengan orientasi timur - barat (gambar 19).

Atap bangunan ini memiliki bentuk atap pelana atau atap rumah kampung (Ismunandar, 1990:125). Bentuk



Foto 11  
Motif kisi-kisi pipih balustrade selasar tingkat 3  
rumah bagian Selatan



0 m 4

Gambar 18  
Tata letak bangunan Toko Merah

atap pelana ini terbentuk oleh susunan kerangka kuda-kuda segi tiga yang dihubungkan oleh kerangka-kerangka yang membentang di atasnya, tetapi orientasi susunan kerangka atap ini menyamping dari arah hadap bangunan. Susunan kerangka tersebut membentuk dua bidang miring yang berbentuk empat persegi panjang yang menjadi tempat dimana penutup atap ditempatkan. Penutup atapnya adalah genteng berwarna merah. Bubungan atap bangunan, panjangnya sama dengan luas bangunan dengan orientasi Utara-Selatan. Bubungan atap ini memiliki hiasan cerebong asap buntu yang terbuat dari semen bercat putih.

### III.7 Halaman Belakang

Halaman belakang dari bangunan ini memiliki luas 45.65 m x 34.25 m. Pada sisi selatan terdapat bangunan baru yang dahulunya merupakan tempat istal kuda. Bangunan baru ini berukuran 40 m x 5.75 m, dibagi atas 3 buah ruangan yang berfungsi sebagai toilet, ruang diesel, gudang dan ruang humas PT. Dharma Niaga. Pada sisi barat halaman belakang juga terdapat bangunan baru berukuran 5.65 m x 15.5 m yang dibagi atas 2 buah ruangan yaitu musholla dan ruang penjaga. Bangunan ini dahulunya merupakan tempat kereta kuda (foto 12 dan foto 13).



Foto 12  
Bangunan sisi Selatan halaman belakang



Foto 13  
Bangunan sisi Barat halaman belakang

## B. Deskripsi Gedung Arsip Nasional

### III.8 Lokasi

Secara administratif Gedung Arsip Nasional terletak di Jalan Gajah Mada No. 111, Jakarta Barat. Terletak di sebelah barat jalan yang menghubungkan Harmoni dengan Kota dan memiliki arah hadap ke timur. Rumah ini sebelah sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk, sebelah selatan berbatasan dengan kantor redaksi Harian Kompas, sedangkan sebelah utara berbatasan dengan pertokoan.

### III.9 Bentuk Umum

Bangunan ini terdiri dari dua tingkat dan sebuah loteng. Lantai tingkat pertama terbuat dari marmar dan lantai tingkat kedua terbuat dari papan kayu.

Memiliki pintu masuk berwarna merah tua dan jendela-jendela berwarna merah tua yang berukuran besar, dinding dari tembok berwarna putih. Serta terdapat tangga naik di ruangan sebelah tenggara.

Pada bagian belakang (barat bangunan) terdapat sebuah serambi (foto 14, foto 15).

Keseluruhan bangunan berdenah persegi empat dengan ukuran yang sama yaitu 25 m x 25 m. dibagi menjadi beberapa ruang (gambar 20 dan gambar 21).

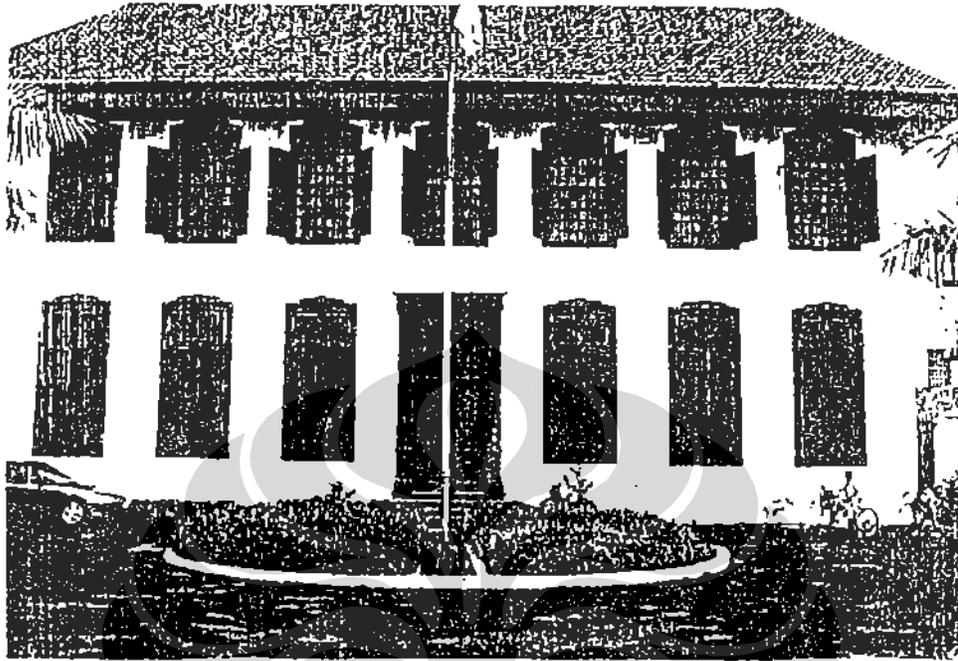


Foto 14  
Museum Desain Gedung Arsip Nasional

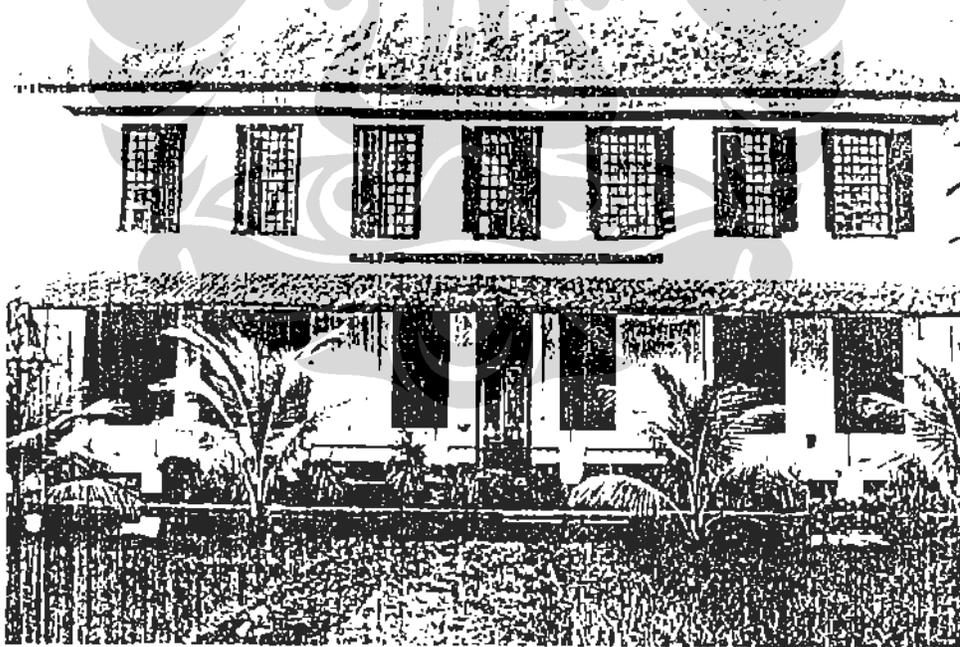
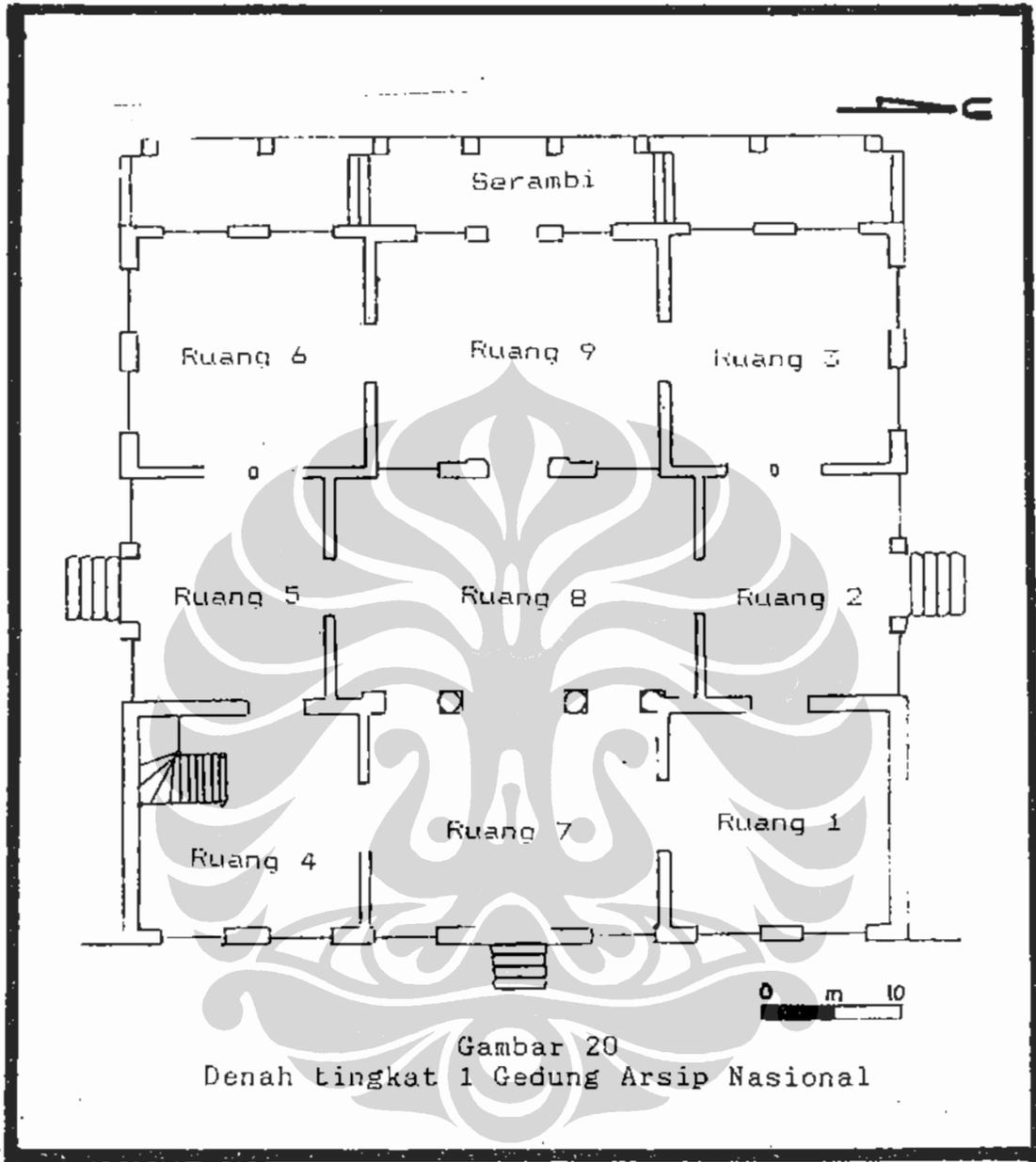
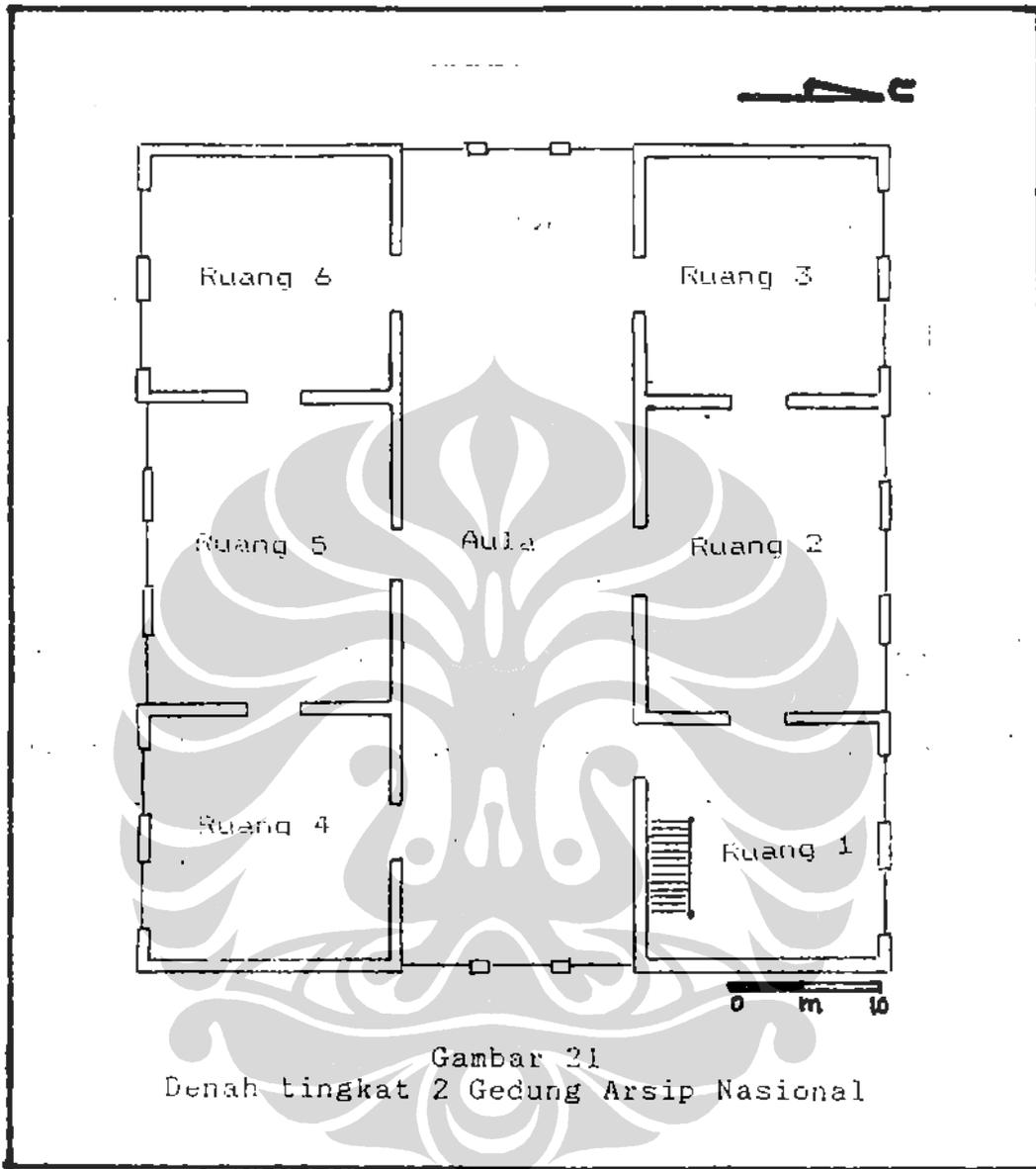


Foto 15  
Bagian belakang Gedung Arsip Nasional



Gambar 20  
Denah tingkat 1 Gedung Arsip Nasional



### III.10 Kaki

Bagian kaki Gedung Arsip Nasional merupakan struktur yang mendukung berdirinya bangunan secara keseluruhan. Kaki bangunan berdiri di atas pondasi masif yang padat bahannya. Keseluruhan bagian atas kaki dilapisi oleh lantai marmer.

#### Pondasi

Pondasi ditinggikan 75 cm dari permukaan tanah, karena itu pintu masuk depan dan pintu masuk samping diberi tangga naik dengan tiga buah anak tangga dari semen.

#### Lantai

Lantai tingkat pertama Gedung Arsip Nasional terbuat dari marmer berwarna putih, berbentuk bujur sangkar. Sedangkan lantai tingkat kedua terbuat dari susunan papan kayu tebal.

### III.11 Tubuh

Tubuh bangunan adalah bagian-bagian bangunan yang terdapat pada suatu bangunan, khususnya yang terdapat di antara kaki bangunan dan konstruksi atap bangunan, baik yang bersifat unsur arsitektural maupun unsur ornamen-  
tal.

Unsur arsitektural ini meliputi komponen dinding, pintu, jendela dan atap. Sedangkan unsur ornamen-  
tal

meliputi ragam hias-ragam hias yang ada pada Gedung Arsip Nasional.

Tingkat pertama Gedung Arsip Nasional terdiri atas 9 buah ruangan. Pada sisi selatan dan utara masing-masing terdapat 3 ruangan yang letaknya berderet sejajar. Pada bagian tengah terdapat 3 buah ruangan. Pada bagian belakang terdapat serambi. Pada sisi tenggara terdapat tangga naik menuju lantai kedua.

Tingkat 2 rumah ini terdapat 7 buah ruangan. 3 buah ruangan masing-masing terletak di sisi barat dan timur, sedangkan 1 buah ruangan yang membujur dari utara ke selatan berupa ruangan besar yang kosong (aula).

Keseluruhan tubuh bangunan ini memiliki 26 buah pintu dan 40 buah jendela. Pada tubuh bangunan sisi luar terdapat 1 buah pintu dan 13 buah jendela yang terletak di bagian depan (timur). Pada sisi utara dan selatan masing-masing terdapat 1 buah pintu dan 7 buah jendela. Sisi barat memiliki 1 buah pintu dan 13 buah jendela.

Pada tingkat 1 bagian dalam terdapat 10 buah pintu dan 2 buah jendela. Sedangkan pada tingkat kedua terdapat 10 buah pintu. Pada dinding ruang tengah tingkat 1 dihiasi oleh keramik tempel berbentuk bujur sangkar yang menggambarkan fragmen-fragmen cerita. Keramik tersebut mengitari seluruh kaki dinding ruang tengah tingkat 1.

## Dinding

Dinding dalam suatu bangunan adalah komponen yang keberadaannya bersifat arsitektural. Dinding-dinding Gedung Arsip Nasional ini terbuat dari tembok tebal berwarna putih yang menjadi pembatas antar ruang.

## Pintu

Pintu masuk bagian depan merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu, dengan ukuran 5 m x 3 m. Memiliki angin-angin berbentuk persegi empat berhiaskan ukiran kayu dengan motif tokoh manusia dan suluran yang berwarna keemasan. Bingkai pintu berbentuk pilaster (foto 16).

Pintu masuk sisi utara dan selatan merupakan pintu berdaun ganda terbuat dari kayu dengan ukuran 4 m x 2,5 m. Memiliki angin-angin berbentuk persegi empat berhiaskan ukiran kayu dengan motif piala dan suluran yang berwarna keemasan.

Pintu masuk sisi barat merupakan pintu berdaun ganda berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2,5 m, terbuat dari kayu bagian bawahnya dan bagian atasnya terbuat dari kaca dibingkai kayu persegi empat kecil. Memiliki angin-angin dari kaca berbentuk persegi empat dibingkai kayu persegi empat kecil.

Pada ruang dalam tingkat 1, terdapat pintu berdaun ganda berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2,5 m, terbuat dari kayu. Memiliki angin-angin berbentuk perse

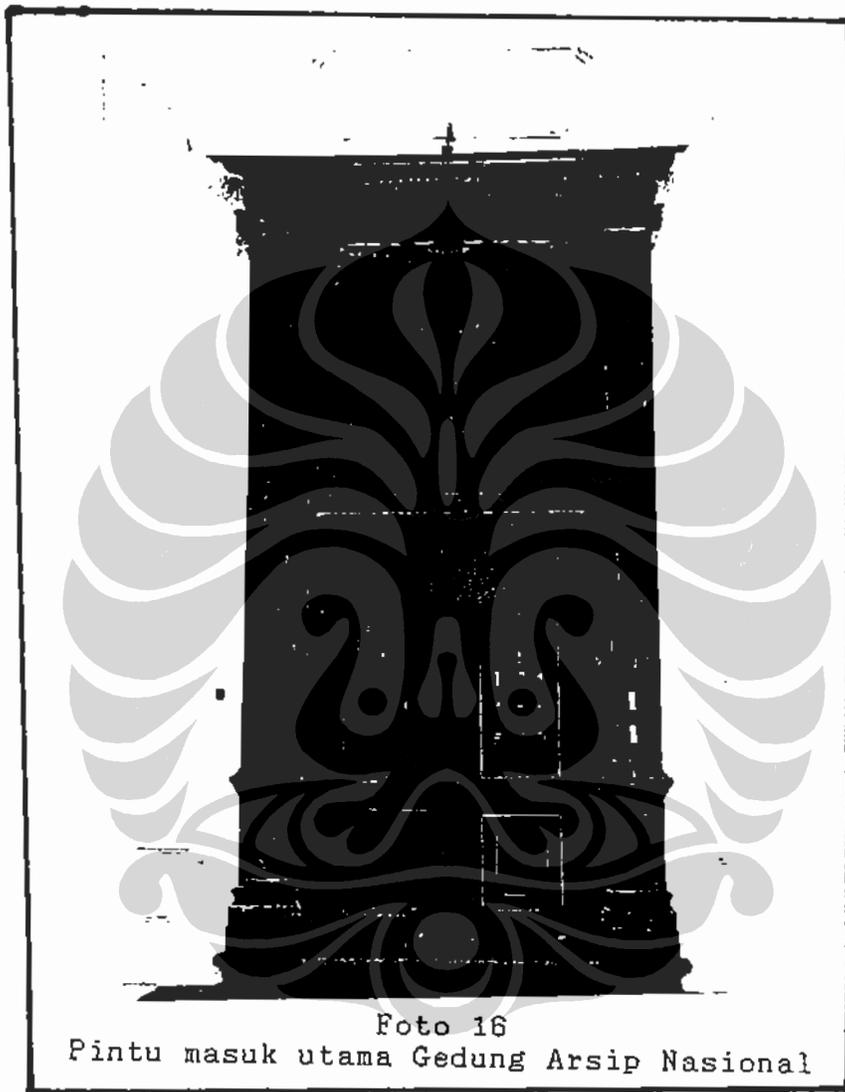


Foto 16  
Pintu masuk utama Gedung Arsip Nasional

gi empat berhiaskan ukiran kayu dengan motif piala dan suluran berwarna keemasan.

Pada ruang tengah yaitu pintu kamar utara dan selatan terdapat pintu berdaun ganda berwarna merah tua dengan ukuran 4 m x 2,5 m, terbuat dari kayu bagian bawahnya sedangkan bagian atasnya terbuat dari kaca dibingkai kayu persegi empat kecil. Memiliki angin-angin berbentuk persegi empat dari kaca dibingkai kayu.

Pintu ruang tengah yang letaknya di antara pintu masuk sisi timur dan pintu masuk sisi barat, merupakan pintu berdaun ganda dengan ukuran 5 m x 3 m, terbuat dari kayu. Memiliki angin-angin berbentuk persegi empat berhiaskan ukiran kayu dengan motif tokoh manusia dan suluran berwarna keemasan.

Pada tingkat 2 ruang sebelah tenggara terdapat 2 buah pintu yang letaknya di sisi utara dan sisi barat. Pintu di sisi utara merupakan pintu berdaun tunggal berwarna merah tua dengan ukuran 3 m x 1,75 m, terbuat dari kayu. Memiliki angin-angin berbentuk persegi empat berhiaskan ukiran kayu dengan motif bunga dan suluran berwarna keemasan. Pintu sisi barat merupakan pintu berdaun tunggal berwarna merah tua dengan ukuran 2 m x 1,25 m, terbuat dari kayu. Tidak memiliki angin-angin.

Pada ruang tengah sisi timur terdapat pintu berdaun ganda berwarna merah tua dengan ukuran 3 m x 1,75 m. Setengah bagian bawahnya terbuat dari kayu sedangkan

setengah bagian atasnya terbuat dari kaca dibingkai kayu persegi empat kecil. Memiliki angin-angin berbentuk bujur sangkar dari kaca dibingkai kayu persegi empat.

Pada ruang sisi timur laut terdapat pintu berdaun tunggal berwarna merah tua dengan ukuran 3 m x 1,75 m, terbuat dari kayu. Selain itu di ruang ini juga terdapat pintu yang menghubungkannya dengan ruang tengah sisi utara. Merupakan pintu berdaun tunggal berwarna merah tua dengan ukuran 2 m x 1,25 m, terbuat dari kayu.

Pada ketiga ruangan sisi timur, masing-masing terdapat 1 buah pintu berdaun tunggal berwarna merah tua dengan ukuran 3 m x 1,75 m, terbuat dari kayu. Memiliki angin-angin berbentuk bujur sangkar dengan motif piala dan suluran berwarna keemasan.

#### Jendela

Jendela di sisi timur bangunan ada 13 buah merupakan jendela jalusi yang bagian dalamnya terdapat daun jendela lagi yang terbuat dari kaca, dengan ukuran 4 m x 2,5 m (foto 17).

Sisi barat bangunan memiliki 13 buah jendela jalusi dengan ukuran 3,5 m x 2,5 m. Sedangkan sisi utara dan selatan terdapat masing-masing 7 buah jendela jalusi dengan ukuran yang sama.

Pada ruang tengah tingkat 1 terdapat 2 buah jendela yang berbentuk persegi empat dari kaca dibingkai kayu persegi empat kecil-kecil berjumlah 62 buah dengan

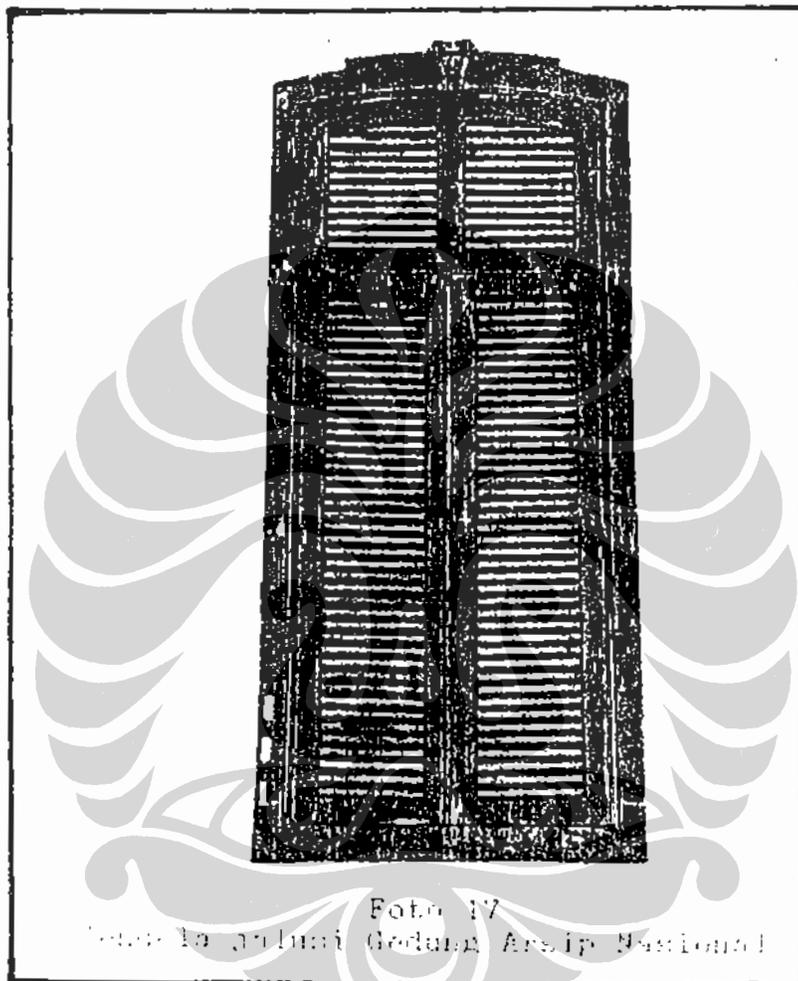
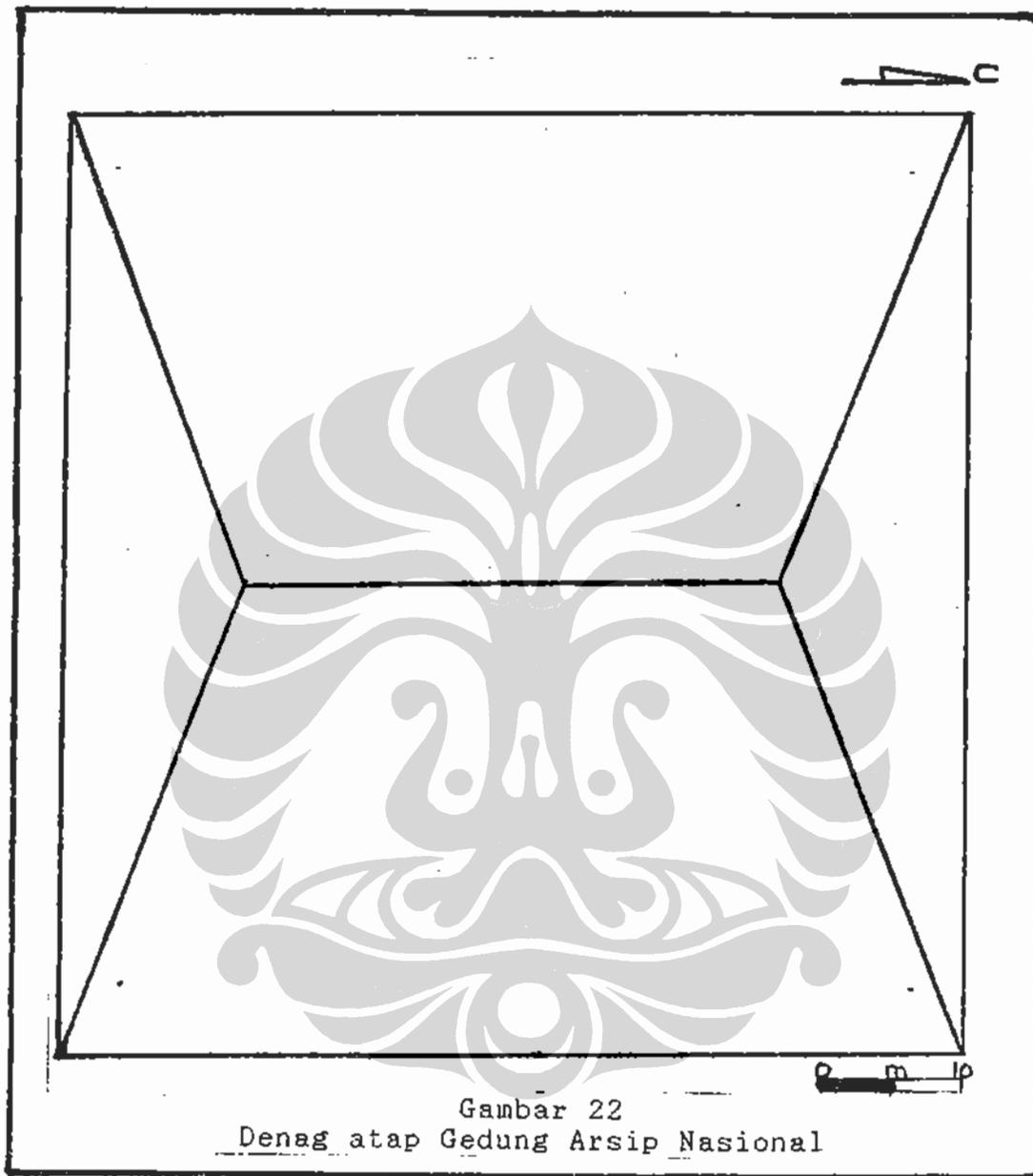




Foto 18  
Jendela geser ke atas Gedung Arsip Nasional



ukuran 4 m x 2 m (foto 18).

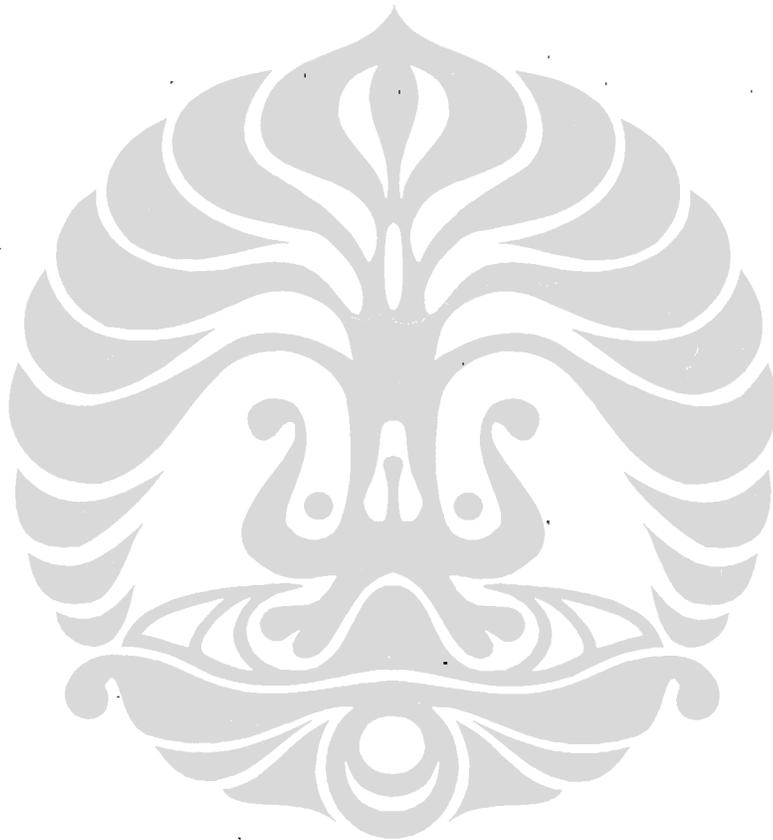
### III.12 Atap

Atap bangunan berbentuk limasan (gambar 22). Konstruksi atap terbentuk dari susunan kerangka kuda-kuda segi tiga yang disusun secara horisontal ke belakang dan diperkuat dengan kerangka-kerangka yang dipasang melintang di atas setiap sisi kaki segi tiga, sehingga dapat menggabungkan dan memperkuat posisi berdirinya kerangka-kerangka segi tiga. Untuk memasang penutup atap, maka pada kerangka atap dipasang susunan kaso (usuk) yang juga melintang di atas kerangka-kerangka segi tiga yang berposisi bersilang dengan susunan kaso. Rangkaian kerangka-kerangka tersebut membentuk empat bidang miring berbentuk persegi empat dan segi tiga. Penutup atapnya adalah genteng berwarna merah tua.

## CATATAN

1. Angin-angin adalah lubang angin yang letaknya di atas pintu. Angin-angin yang ada di Toko Merah ini ditutup oleh kaca. Bentuknya ada yang persegi empat dan ada yang berbentuk melengkung.
2. Acanthus adalah bagian dari ragam hias flora yang berupa motif daun-daunan. Pada mulanya daun-daun ini hanya digunakan sebagai penghias pada mahkota tiang order composite dan order corinthian (Wolf, 1951:5). tetapi karena perkembangan gaya seni bangunan maka motif ini kemudian dipakai juga sebagai unsur ornamen-mental pada komponen bangunan lainnya.
3. Arch biasanya terletak pada bagian atas pintu gerbang, pintu masuk dan jendela, adalah struktur melengkung pada bangunan yang teknik pembuatannya pada awalnya menggunakan batu pengunci di tengah-tengah lengkungan. Namun pada bangunan yang lebih modern arch ini dapat dibuat tanpa harus memakai teknik batu pengunci, tetapi memakai bahan yang mudah dibentuk (Wolf, 1951).
4. Pilaster adalah tiang semu persegi empat yang dibentuk seperti order terdapat menempel pada dinding (tembok). Umumnya terdiri dari pedestal, base, column dan capital.
5. Order adalah merupakan komponen bangunan yang terdiri dari pedestal, base (alas), column (batang tiang) dan capital (mahkota tiang).
6. Base adalah salah satu bagian dari order yang terdapat di bawah tubuh tiang dan di atas pedestal atau disebut juga dasar tiang.
7. Volut adalah bentuk spiral atau gulungan yang terdapat pada mahkota tiang (capital).

8. Balustrade adalah pagar (langkan) yang terdapat pada tangga bangunan Toko Merah.
  
9. Jalusi adalah bentuk pintu atau jendela yang daun-daun pintunya terbuat dari bilah-bilah kayu kecil berposisi horisontal dan disusun secara vertikal dan berongga-rongga.



## BAB IV

### PEMBAHASAN ARSITEKTUR TOKO MERAH

Pada bab pendahuluan telah dikemukakan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi dan juga digunakan perbandingan dengan bangunan Kolonial yaitu Gedung Arsip Nasional. Alasan diambilnya gedung ini sebagai pembanding adalah karena gedung ini masih lengkap, berasal dari masa yang sama dan juga memperlihatkan gaya yang hampir sama dengan Toko Merah. Untuk melengkapi pengetahuan mengenai gaya arsitektur juga dilakukan pengamatan melalui literatur yang memuat tentang arsitektur Eropa dan arsitektur Cina di Batavia.

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian seperti yang telah dikemukakan terdahulu, maka untuk menjawab dan mencapai tujuan penelitian, unsur-unsur yang akan dibahas dan dibandingkan adalah unsur arsitektural dan unsur ornamental. Kedua unsur

bangunan ini dijadikan indikator adanya unsur-unsur gaya seni bangunan yang diterapkan pada suatu bangunan.

#### IV.1 Bahasan Unsur Arsitektural

Unsur arsitektural (komponen arsitektural) adalah komponen bangunan yang secara teknis merupakan struktur yang menerima beban konstruksi bangunan secara keseluruhan. Dapat juga berupa komponen bangunan yang menjadi faktor terbentuknya bangunan.

Unsur arsitektural yang ada di Toko Merah adalah pondasi, dinding, pintu, jendela dan atap. Kelima unsur arsitektural ini merupakan komponen utama dalam menentukan unsur-unsur gaya seni bangunan. Oleh karena itu, kelima unsur ini akan dibahas satu persatu.

##### IV.1.1 Fondasi

Pengertian fondasi adalah bagian bangunan yang menghubungkan badan bangunan dengan tanah datar tempat di mana bangunan didirikan.

Pada umumnya bangunan-bangunan yang didirikan pada masa kolonial memiliki fondasi masif yaitu pondasi yang padat bahannya seperti bangunan Toko Merah. Struktur pondasi masif yang tebal dan padat bahannya ini memberi kesan suatu kekuatan bagi bangunannya.

#### IV.1.2 Dinding Bangunan

Dinding bangunan Toko Merah merupakan dinding tembok yang tebalnya 50 cm, sehingga menjadikan bangunan ini nampak kokoh dan mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama. Dinding ini merupakan pembatas yang tegas antar bangunan dan ruang, selain itu dinding ini juga berfungsi sebagai struktur bangunan yang harus menyangga struktur atap bangunan.

Struktur dinding bangunan Toko Merah yang tebal dan tinggi memungkinkan untuk menunjang komponen-komponen bangunan lainnya yang juga terdapat atau ditempatkan pada dinding, seperti struktur-struktur pintu, jendela, pilaster dan atap yang masing-masing berukuran besar.

#### IV.1.3 Pintu Bangunan

Pintu merupakan komponen yang dapat digerakkan. Fungsi utama pintu bangunan adalah jalan masuk atau keluar sebuah bangunan, sedangkan fungsi lainnya adalah sebagai pelindung dari cuaca buruk, batas bangunan dan lain sebagainya (Brett, 1989: 87; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990: 686).

Berdasarkan daun pintu yang terdapat pada gedung Toko Merah dapat diklasifikasikan dalam tiga buah tipe yaitu tipe pintu berdaun ganda, tipe pintu berdaun tunggal dan tipe pintu yang tidak memiliki daun pintu serta beberapa tipe memiliki sub-tipe.

## Tipe Pintu Berdaun Ganda

Pintu tipe ini merupakan pintu berdaun ganda berukuran besar, sedang dan kecil. Berfungsi sebagai pintu antar ruang. Berdasarkan bahan dan variasi angin-angin di atas pintu, pintu tipe ini dibagi atas enam sub-tipe yaitu:

### - Sub-tipe Pintu Ganda Kayu Memiliki Angin-Angin Persegi

Sub-tipe ini merupakan pintu kayu berdaun ganda yang memiliki angin-angin dari kaca di atas pintu. Pintu berukuran besar dan angin-angin berbentuk persegi empat. Pintu ini berjumlah 5 buah dan merupakan pintu masuk utama ke dalam bangunan Toko Merah dan pintu-pintu masuk menuju ruang utama bangunan Utara.

### - Sub-tipe Pintu Ganda Kayu Kaca Memiliki Angin-Angin Persegi

Sub-tipe ini merupakan pintu berdaun ganda yang memiliki angin-angin dari kaca berbentuk persegi empat di atas pintu. Pintu berukuran besar. Pada bagian atas daun pintu terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu persegi empat kecil sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu. Pintu ini berjumlah 5 buah yang masing-masing terletak di tingkat 1 bangunan Toko Merah.

- Sub-tipe Pintu Ganda Kayu Kaca Memiliki Angin-Angin  
Melengkung

Sub-tipe ini merupakan pintu berdaun ganda yang memiliki angin-angin dari kaca berbentuk melengkung di atas pintu. Pintu berukuran sedang. Daun pintu terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu persegi empat. Pintu tipe ini hanya ada 1 buah yaitu yang terdapat pada lorong bangunan Utara.

- Sub-tipe Pintu Ganda Kayu Tidak Memiliki Angin-Angin

Sub-tipe ini adalah pintu berdaun ganda yang tidak memiliki angin-angin di atas pintu. Pintu ini ada yang berukuran kecil, sedang dan besar. Pintu yang berukuran kecil hanya ada 1 buah yang terletak di kamar 2. Pintu yang berukuran sedang berjumlah 2 buah terletak di tingkat kedua dan, 4 buah terletak di tingkat ketiga bangunan Toko Merah. Sedangkan pintu yang berukuran besar berjumlah 5 buah yang terletak di tingkat ketiga bangunan Toko Merah.

- Sub-tipe Pintu Ganda Kayu Kaca Tidak Memiliki Angin-  
Angin

Sub-tipe ini adalah pintu berdaun ganda yang tidak memiliki angin-angin di atas pintu. Pintu ini berukuran kecil dan sedang. Daun pintu bagian atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai segi empat sedangkan bagian

bawah terbuat dari kayu. Pintu berukuran kecil hanya ada 1 buah yaitu terdapat di tengah-tengah bangunan yang merupakan pembatas bangunan bagian Utara dan bangunan bagian Selatan. Pintu berukuran sedang berjumlah 9 buah yang terdapat pada tingkat 1 bangunan Toko Merah.

#### **Tipe Pintu Berdaun Tunggal**

Pintu tipe ini merupakan pintu berdaun tunggal. Berukuran sedang dan kecil. Memiliki fungsi sebagai pintu antar ruang. Berdasarkan bahannya pintu tipe ini dibagi atas dua sub-tipe yaitu:

##### **- Sub-tipe Pintu Tunggal Kayu**

Sub-tipe ini merupakan pintu berdaun tunggal berukuran kecil yang terbuat dari kayu secara keseluruhan. Pintu ini berjumlah 3 buah dan terletak pada tingkat kedua bangunan Toko Merah.

##### **- Sub-tipe Pintu Tunggal Kayu Kaca**

Sub-tipe ini merupakan pintu berdaun tunggal berukuran kecil. Daun pintu bagian atas terbuat dari kaca dengan bingkai-bingkai kayu berbentuk segi empat. Sedangkan bagian bawahnya terbuat dari kayu. Pintu sub-tipe ini hanya ada 1 buah yang terdapat pada kamar bawah tanah bangunan bagian Utara.

### **Tipe Pintu Tidak Berdaun Pintu**

Pintu tipe ini merupakan pintu yang tidak memiliki daun pintu. Memiliki fungsi sebagai pembatas antara kedua bagian bangunan. Berdasarkan angin-angin di atas pintu, tipe ini dibagi atas dua sub-tipe yaitu:

#### **- Sub-tipe Pintu Tidak Berdaun Pintu Tidak Memiliki Angin-Angin**

Sub-tipe ini merupakan pintu yang tidak berdaun pintu, berukuran sedang. Pada bagian atas pintu tidak terdapat angin-angin. Pintu sub-tipe ini hanya ada 1 buah dan terdapat pada selasar tingkat kedua bangunan bagian Utara.

#### **- Sub-tipe Pintu Tidak Berdaun Pintu Memiliki Angin-Angin**

Pintu sub-tipe ini merupakan pintu yang tidak berdaun pintu, berukuran besar. Pada bagian atas pintu terdapat angin-angin dari kaca berbentuk persegi empat. Pintu sub-tipe ini berjumlah 7 buah dan terletak di tengah-tengah bangunan yang berfungsi sebagai pembatas bangunan bagian Utara dan bangunan bagian Selatan.

### **IV.1.4 Jendela Bangunan**

Jendela diartikan sebagai bagian bangunan yang terbuka pada dinding, dapat diberi penutup dan umumnya

berbentuk persegi empat dan berfungsi sebagai jalannya udara (Brett, 1989:166; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1990:358).

Jendela-jendela yang ada di Toko Merah diletakkan menyebar di setiap sisi bangunan. Keberadaan jendela yang banyak ini berfungsi sebagai ventilasi baik sebagai pengatur sirkulasi udara maupun sebagai sirkulasi cahaya dalam ruangan. Seperti yang disebutkan oleh F. de Haan dalam bukunya *Oud Batavia*, bahwa rumah-rumah di Batavia memakai berbagai bentuk atau jenis jendela dimaksudkan untuk mendapatkan udara segar dan cahaya matahari dari luar rumah (1922:45-6).

Berdasarkan cara membuka daun jendela, jendela-jendela yang ada di Toko Merah dibagi atas 2 tipe yaitu:

#### Tipe Jendela Geser Ke atas

Jendela tipe ini merupakan jendela yang cara membukanya adalah dengan menggeserkan jendela ke atas. Jendela ini termasuk *sash window* yang berkembang pada akhir abad ke 17 dan awal abad ke 18 M (Brett, 1989:166). Jendela tipe ini memiliki dua macam ukuran yaitu Jendela yang berukuran 4 m x 2,5 m berjumlah 8 buah dan merupakan jendela tingkat 1 bangunan Toko merah. Sedangkan jendela yang berukuran 2 m x 1,5 m, berjumlah 32 buah, merupakan jendela tingkat kedua dan ketiga bangunan Toko Merah.

### Tipe Jendela Dorong Ke luar

Jendela tipe ini merupakan jendela casement window yang cara membukanya adalah dengan mendorong jendela keluar. Jendela seperti ini berkembang di Eropa sejak abad 17 (Brett, 1989). Toko Merah juga memiliki jendela tipe ini dengan dua macam ukuran yaitu Jendela dorong ke luar berukuran 1,2 m x 1,5 m, berjumlah 1 buah dan terletak di kamar yang merupakan ruang bawah tanah bangunan bagian Utara. Sedangkan jendela dorong ke luar berukuran 90 cm x 1,8 m, berjumlah 1 buah dan terletak di kamar yang merupakan ruang bawah tanah rumah bagian Selatan.

### IV.1.5 Atap

Arti dan fungsi atap seperti yang dikemukakan oleh Heinz Frick dalam bukunya Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu adalah sebagai pelindung manusia yang memakai atau menghuni suatu bangunan terhadap cuaca (1980:37). Pada suatu bangunan perumahan, konstruksi atap merupakan struktur bangunan yang mutlak, walaupun bentuk maupun gayanya berbeda-beda.

Bentuk konstruksi atap bangunan Toko merah adalah konstruksi atap pelana. Keseluruhan konstruksi atap terbagi atas dua komponen, yaitu kerangka atap dan penutup atap. Konstruksi kerangka atap pelana terbentuk oleh susunan kerangka kuda-kuda segi tiga yang didirikan

berjajar, dihubungkan dengan sebuah kerangka lurus yang dibentangkan di atasnya sehingga keseluruhan konstruksi atap dapat berdiri tegak dan kuat. Kerangka penutup atap membentuk dua bidang miring.

Kemiringan bentuk atap yang relatif curam dimaksudkan agar dapat mengalirkan curahan air hujan dan agar memungkinkan mendapatkan cahaya dari sinar matahari. Bagian terbawah konstruksi atap dan bagian puncak dinding-dinding terdapat langit-langit yang berfungsi sebagai penahan panas matahari yang datang dari konstruksi atap.

#### IV.2 Bahasan Unsur Ornamental

Bangunan Toko Merah ini memiliki beberapa unsur ornamental yang beragam. Dimaksud dengan unsur ornamental ini adalah berupa hiasan-hiasan seni dekoratif pada bangunan. Hiasan-hiasan yang ada di Toko Merah ini berupa ragam hias geometris, ragam hias flora dan ragam hias gabungan. Masing-masing ragam hias terdiri atas beberapa motif hias yang digambarkan pada bagian komponen bangunan atau pada bidang-bidang hias tertentu.

##### IV.2.1. Ragam Hias Geometris

Yang termasuk ragam hias geometris adalah unsur-unsur ornamental yang terbentuk dari bidang-bidang atau

bentuk-bentuk yang mempunyai garis diagonal.

Ragam hias geometris yang ada di Toko Merah motifnya bervariasi yaitu berupa motif panil, pilaster, motif kisi-kisi bulat, motif kisi-kisi pipih, hiasan kepala tangga.

Motif panil, berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar yang terdapat pada seluruh daun pintu di Toko Merah.

Pilaster atau disebut juga dengan tiang semu, merupakan hiasan yang bergaya seni Eropa berupa order Ionic Yunani (gambar 23 dan 24). Ciri utamanya terletak pada capital yaitu volut ditempatkan sedemikian rupa sehingga membentuk dua bagian rata yang sejajar.

Ragam hias geometris lainnya, seperti motif kisi-kisi bulat pada balustrade yang dipakai pada bangunan ini bergaya seni Eropa pada umumnya.

Motif kisi-kisi pipih yang terdapat pada balustrade tangga bangunan di Toko Merah merupakan ragam hias yang mirip dengan motif kisi-kisi tradisional Melayu (Luckman Sinar, 1993).

Hiasan kepala tangga berupa bulatan dengan daun acanthus yang melingkari bagian tengah bulatan juga merupakan gaya seni dari Eropa.

#### **IV.2.2 Ragam Hias Flora**

Ragam hias flora adalah unsur ornamental yang pol dasarnya merupakan bagian dari tumbuh-tumbuhan, seperti





Gambar 2 Terminologi order arsitektur klasik

Keterangan: A, Entablature. B, Column. C, Cornice.  
 D, Frieze. E, Architrave. F, Capital.  
 G, Shaft. H, Base. I, Plinth.  
 1, Guttae. 2, Metope. 3, Triglyph.  
 4, Abacus. 5, Echinus. 6, Volute.  
 7, Mutule. 8, Dentils. 9, Fascia.

untaian daun, batang dan bunga dari tumbuhan tertentu.

Ragam hias flora yang ada di Toko Merah ini berupa motif daun acanthus yang menghias mahkota pilaster dan hiasan kepala tangga, berdasarkan analogi terhadap sumber-sumber kepustakaan menunjukkan ciri-ciri seni dekoratif yang dipakai pada bangunan bergaya seni Klasik Romawi (Stratton, 1986:13). Selain daun acanthus juga terdapat motif sulur-suluran daun dan motif untaian buah-buahan.

Motif sulur-suluran daun ini terdapat pada balustrade tangga bangunan bagian Utara dan bangunan bagian Selatan serta pintu-pintu Toko Merah. Berdasarkan perbandingan dengan sumber-sumber kepustakaan motif ini merupakan gaya seni Eropa.

Motif untaian buah-buahan ini terdapat pada dinding barat lorong bangunan bagian utara. Untaian buah-buahan ini letaknya menjuntai di kedua sisi dinding dan diapit oleh dua buah pilaster. Motif untaian buah-buahan ini merupakan buah-buahan yang berasal dari Eropa, yaitu antara lain berupa buah anggur.

#### IV.2.3 Ragam Hias Gabungan

Dimaksudkan dengan ragam hias gabungan adalah unsur ornamental yang terdiri lebih dari satu ragam hias. Ragam hias ini terdiri dari gabungan ragam hias flora dengan ragam hias geometris dan gabungan ragam

hias flora dengan ragam hias tokoh, yang dimaksud dengan ragam hias tokoh adalah unsur-unsur ornamental yang pola dasarnya bagian-bagian anatomi manusia baik digambarkan secara lengkap maupun digambarkan sebagian atau bagian-bagian tertentu saja.

Ragam hias-ragam hias tersebut merupakan satu kesatuan karena keberadaannya saling mendukung.

Kedua ragam hias gabungan yang juga terdapat pada bangunan Toko Merah ini akan dibahas satu persatu.

Gabungan ragam hias geometris dengan ragam hias flora ini terdapat pada daun pintu dan bingkai pintu Toko Merah. Hiasan ini berupa motif panil persegi empat, panil persegi panjang dan panil bujur sangkar yang diisi dengan motif kelopak bunga, motif kuncup bunga dan motif bunga mekar dengan daun yang menjuntai.

Motif yang menyerupai kepala orang yang menjuntai terletak pada column pilaster sisi timur aula bangunan bagian utara. Motif tokoh seorang wanita sedang memegang jangkar dan teropong merupakan hiasan angin-angin berukir di atas pintu masuk utama bangunan bagian Utara dan bangunan bagian Selatan. Sekarang kedua angin-angin berukir ini berada di ruang numismatik Museum Nasional Jakarta. Hiasan ini menunjukkan adanya pengaruh gaya seni Eropa yaitu Gaya seni Barok yang banyak menampilkan motif tokoh pada hiasannya dan menampilkan untaian daun murbei (Wall, 1933). Gaya seni Barok ini

berkembang di Eropa pada abad 17 sampai dengan awal abad ke 18.

#### IV.3 Perbandingan dengan Gedung Arsip Nasional

Unsur-unsur bangunan yang diperbandingkan adalah unsur arsitektural dan unsur ornamental. Unsur arsitektural ini meliputi komponen fondasi, dinding, pintu, jendela dan atap. Sedangkan unsur ornamental adalah ragam hias geometris, ragam hias flora dan ragam hias gabungan.

##### IV.3.1 Unsur Arsitektural

Pada umumnya bangunan rumah tinggal pada masa kolonial, memiliki pondasi masif yang ditinggikan dari permukaan tanah. Demikian pula halnya dengan bangunan Toko Merah dan Gedung Arsip Nasional. Hal ini juga terlihat pada dinding bangunannya yang memiliki bentuk dan fungsi yang sama.

Pintu pada bangunan Toko Merah dan Gedung Arsip Nasional memiliki bentuk, ukuran dan bahan yang sama. Pada bangunan Toko Merah pintu yang memiliki angin-angin berukir hanya terdapat pada pintu masuk utama bangunan. Sedangkan pada Gedung Arsip Nasional seluruh pintunya memiliki angin-angin berukir yang berbentuk segi empat. Pada bangunan Toko Merah terdapat dua jenis jendela yang dibagi berdasarkan cara membuka daun jendelanya.

Jenis pertama adalah jendela geser ke atas dan jenis kedua adalah jendela yang cara membukanya dengan mendorong keluar, pada Gedung Arsip Nasional hanya terdapat jendela jalusi. Bangunan Toko Merah memiliki atap berbentuk atap pelana sedangkan atap pada Gedung Arsip Nasional berbentuk limasan.

#### IV.3.2 Unsur Ornamental

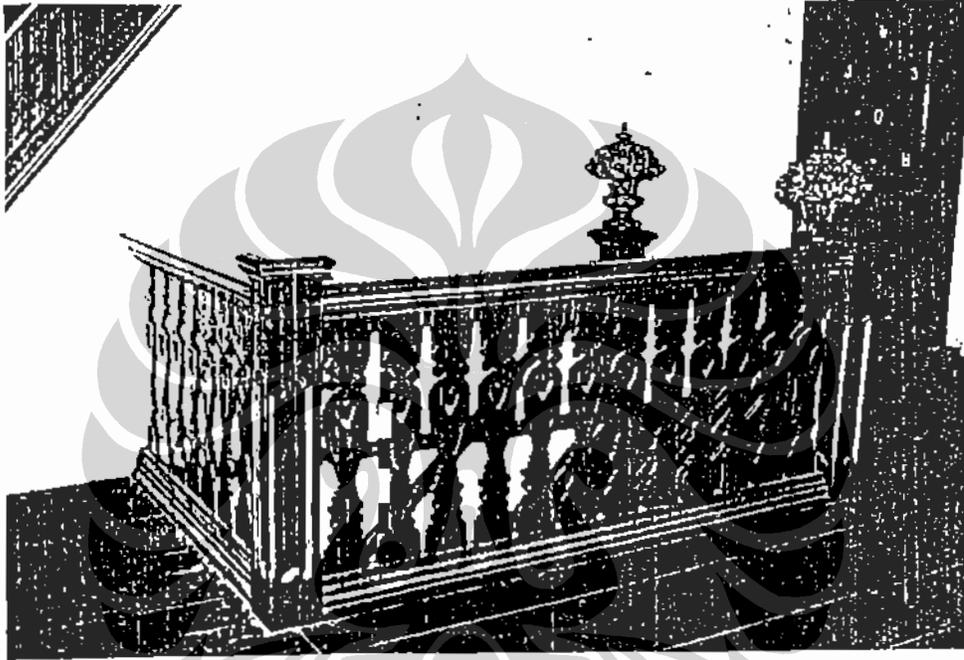
Ragam hias geometris motif panil Toko Merah memiliki kesamaan bentuk dengan motif panil yang ada di Gedung Arsip Nasional. Motif pilaster terletak pada bingkai pintu dan dinding bangunan Toko Merah sedangkan pada Gedung Arsip Nasional hanya terletak pada bingkai pintu. Pada bangunan Toko Merah terdapat dua jenis motif kisi-kisi yaitu motif kisi-kisi bulat dan pipih. Sedangkan pada Gedung Arsip Nasional tidak terdapat motif kisi-kisi bulat hanya terdapat motif kisi-kisi pipih. Hiasan kepala tangga yang ada di Toko Merah berbentuk bulat berhiaskan daun acanthus (foto 19), hiasan kepala tangga Gedung Arsip Nasional tidak sepenuhnya berbentuk bulat dan di atasnya terdapat hiasan bunga (foto 20).

Ragam hias flora yang ada di Toko Merah yang berupa sulur-suluran daun, batang, bunga, daun acanthus dan untaian buah-buahan juga terdapat pada Gedung Arsip Nasional, kecuali motif untaian buah-buahan.



FOTO

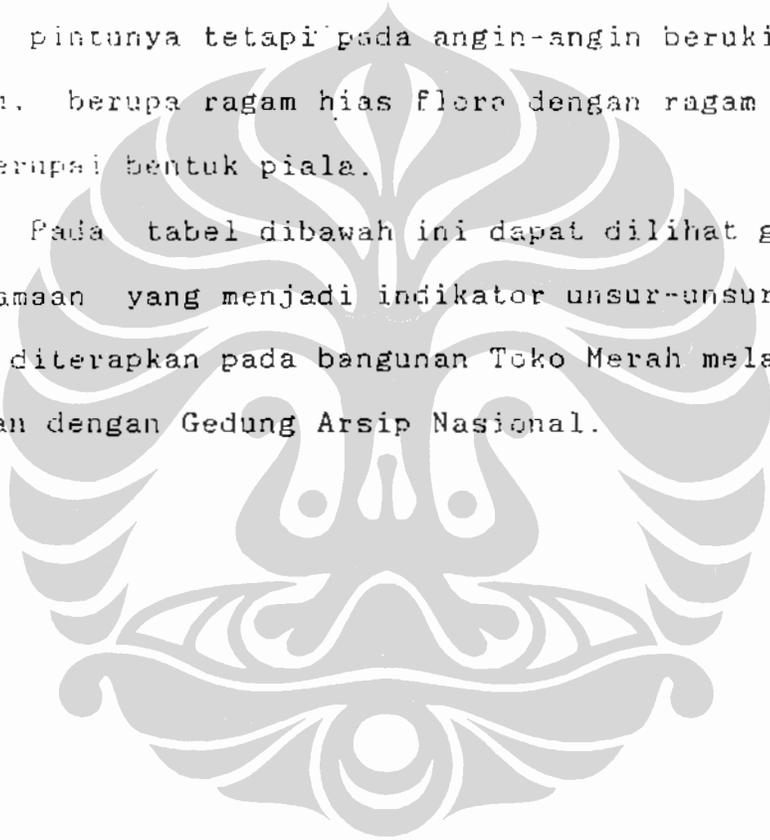
Toko Merah di Jakarta...



20  
Toko Merah di Jakarta..., Eka Kartika Sanur, FSUI, 1995

Ragam hias gabungan berupa gabungan ragam hias flora dengan ragam hias geometris dan gabungan ragam hias flora dengan ragam hias tokoh seperti yang ada di Toko Merah terdapat pula pada Gedung Arsip Nasional. Akan tetapi gabungan ragam hias flora dengan ragam hias geometris di Gedung Arsip Nasional tidak terdapat pada daun pintunya tetapi pada angin-angin berukir di atas pintu, berupa ragam hias flora dengan ragam hias yang menyerupai bentuk piala.

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat garis besar persamaan yang menjadi indikator unsur-unsur gaya seni yang diterapkan pada bangunan Toko Merah melalui perbandingan dengan Gedung Arsip Nasional.



Tabel 1 Perbandingan Unsur Arsitektural

Unsur	Toko Merah	Arsip Nasional
	Masif	Masif
1. Pondasi		
2. Pintu:		
2.1 Tipe Pintu Kayu Berdaun Ganda:		
a. Memiliki Angin-angin Persegi	v	v
b. Tidak Memiliki Angin-angin	v	v
2.2 Tipe Pintu Kayu Kaca Berdaun Ganda		
a. Memiliki Angin-angin Persegi	v	v
b. Memiliki Angin-angin Setengah Lingkaran	v	-
c. Tidak Memiliki Angin-angin	v	-
2.3 Tipe Pintu Berdaun Tunggal		
a. Kayu	v	v
b. Kayu Kaca	v	-
2.4 Pintu Tidak Berdaun Pintu		
a. Tidak Memiliki Angin-angin	v	-
b. Memiliki Angin-angin	v	-
3. Jendela		
a. Tipe Geser ke Atas	v	v
b. Dorong ke Luar	v	v
4. Bentuk Atap		
a. Pelana	v	-
b. Limasan	-	v

Keterangan:  
v : Ada  
- : Tidak Ada

Tabel 2 Perbandingan Unsur Ornamental

Unsur	Keletakkan			Ragam			Arsip Nasional		
	Toko Merah	Toko Merah	Toko Merah	Dinding	Pintu	Balustrade	Dinding	Pintu	Balustrade
1. Ragam Hias Geometris									
a. Motif Panil	-	✓	✓	✓	-	-	-	✓	✓
b. Motif Pilaster	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	-
c. Motif Kisi-kisi Bulat	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	✓
d. Motif Kisi-kisi Pipih	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
e. Motif Kepala Tangga	-	-	-	-	-	-	-	-	✓
2. Ragam Hias Flora									
a. Motif Daun Acanthus	✓	-	-	✓	✓	-	-	✓	✓
b. Motif Sulur-suluran	-	✓	-	-	-	-	-	-	✓
c. Motif Buah-buahan	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-
3. Ragam Hias Gabungan									
a. Geometris dengan Flora	-	✓	✓	-	-	-	-	✓	✓
b. Marusia dengan Flora	✓	-	-	✓	-	-	-	-	-

Keterangan:

✓ : Ada

- : Tidak Ada

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian penutup yang merupakan tahap terakhir dari rangkaian penelitian terhadap bangunan Toko Merah, telah diperoleh berbagai kesimpulan. Kesimpulan tersebut juga merupakan penyelesaian dan jawaban atas beberapa permasalahan atau pertanyaan penelitian sehubungan dengan tujuan penelitian.

Masalah pertama yang harus dijawab adalah tinjauan gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan Toko Merah ini. Adapun unsur-unsur yang diteliti adalah unsur arsitektural dan unsur ornamental sebagai unsur-unsur arsitektur yang dapat dijadikan indikator adanya pengaruh gaya seni bangunan tertentu.

Komponen-komponen yang berfungsi sebagai penyangga atau penopang beban bangunan secara keseluruhan atau sebagian adalah pondasi dan dinding. Fondasi sebagai komponen yang berada di bagian bawah bangunan merupakan unsur arsitektural yang menopang beban berat bangunan

Toko Merah secara keseluruhan. Oleh karena itu komponen fondasi ini terbuat dari bahan yang padat dan sedikit ditinggikan dari permukaan tanah, sehingga memberi kesan kokoh dan kuat.

Selain fondasi, pemikulan beban berat bangunan juga diperankan oleh komponen dinding. Komponen dinding ini merupakan penopang beban berat konstruksi kepala bangunan yang terdiri dari langit-langit dan atap bangunan. Komponen dinding ini juga berperan sebagai pembatas antar ruang.

Komponen arsitektural lainnya seperti pintu, jendela, konstruksi atap bangunan adalah unsur yang berperan sebagai komponen-komponen yang menunjang kesempurnaan suatu bangunan. Banyaknya komponen pintu yang ukurannya besar-besar dan lebar yang umumnya memiliki daun pintu ganda merupakan tempat masuk dan keluar. Komponen jendela yang ukurannya besar-besar dimaksudkan sebagai ventilasi yang mengatur sirkulasi udara dan sistem pencahayaan ruang-ruang dalam bangunan agar tidak pengap dan berkesan gelap. Sementara komponen atap dan langit-langit dibawahnya merupakan pelindung dari bagian dalam bangunan terutama terhadap cuaca seperti hujan dan panas.

Luasnya bangunan Toko Merah yang diperkaya dengan unsur-unsur bangunan yang dibuat lebar dan besar dimaksudkan sebagai faktor keseimbangan dan keharmonisan

bangunan.

Unsur ornamental yang ada di Toko Merah meliputi ragam hias geometris, ragam hias flora, ragam hias gabungan. Berdasarkan perbandingan melalui data kepustakaan dan perbandingan bangunan Arsip Nasional diperoleh kesimpulan bahwa ragam hias geometris berupa motif panil, pilaster, hiasan kepala tangga dan motif kisi-kisi bulat merupakan ragam hias yang umum terdapat pada bangunan bergaya Eropa. Sedangkan motif kisi-kisi yang berbentuk datar dan pipih menyerupai motif kisi-kisi tradisional Melayu.

Ragam hias flora yang dimaksud adalah bagian dari tumbuh-tumbuhan seperti untaian daun, batang, bunga dan buah-buahan. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan oleh penulis dapat diketahui bahwa ragam hias flora ini merupakan ragam hias bergaya Barok yang banyak menampilkan motif untaian daun dan buah-buahan sedangkan motif bunga yang umumnya terdapat pada daun pintu dan bingkai pintu belum dapat dipastikan, apakah pengaruh budaya Eropa, tradisional atau budaya lain?

Ragam hias gabungan motif tokoh dengan ragam hias flora merupakan ragam hias yang bergaya seni Barok karena selain menampilkan motif daun-daunan, buah-buahan, gaya seni Barok juga banyak menampilkan motif gabungan tokoh dengan ragam hias flora.

Selanjutnya rumusan kesimpulan yang merupakan jawaban atas masalah kedua yaitu menyangkut keberadaan

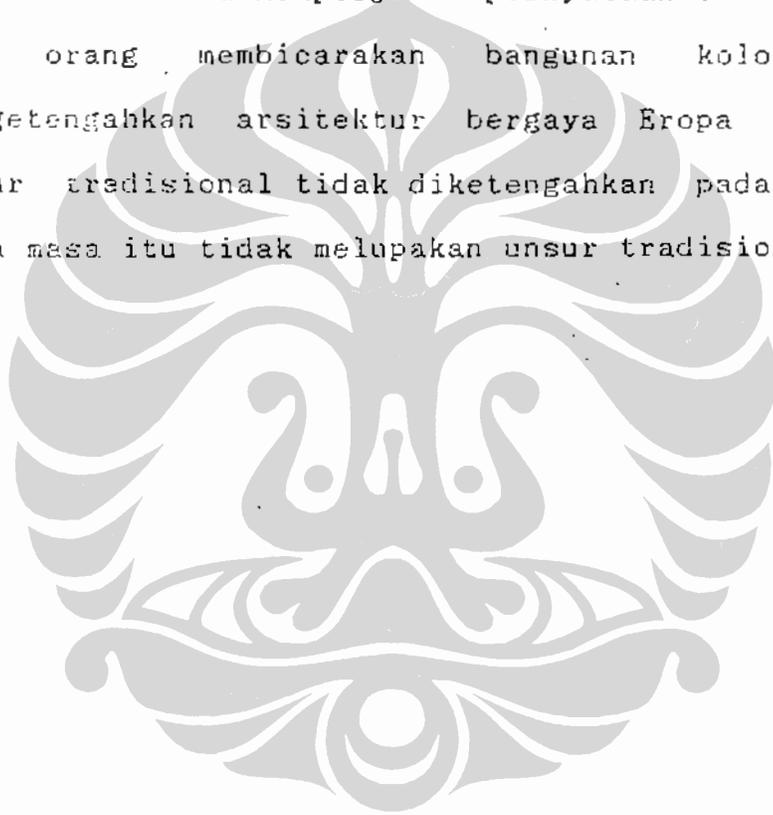
unsur gaya seni lain selain unsur gaya seni Eropa. Berdasarkan hasil kajian pustaka yang memuat tentang gaya seni bangunan Eropa maupun gaya seni lain yaitu gaya seni Cina dan tradisional atau lokal, diperoleh gambaran bahwa gaya seni bangunan yang diterapkan di Toko Merah adalah gaya seni Barok. Unsur-unsur Cina yang turut diterapkan pada bangunan ini yang hanya nampak pada warna merah menyolok seperti telah dikemukakan oleh Diessen. Heuken, tidak sepenuhnya dapat dibenarkan karena warna merah serupa itu pada umumnya hanya digunakan untuk bangunan Cina yang bersifat sakral keagamaan seperti bangunan Kelenteng dan Vihara. Sedangkan warna yang dominan pada bangunan Toko Merah ini adalah merah tua yang cenderung kecoklatan. Warna seperti ini juga dikenal pada gaya seni Barok (Hadiatmodjo, 1990:96).

Jadi bila hanya warna yang diterapkan pada bangunan tersebut dijadikan titik tolak untuk menentukan pengaruh gaya arsitektur Cina sebagaimana yang dituturkan oleh Heuken dan Diessen, penelitian ini setidaknya turut memperbaiki kekeliruan. Unsur tradisional pada bangunan Toko Merah ini hanya tampak pada hiasan motif kisi-kisi pipih pada balustrade. Hiasan motif kisi-kisi pipih ini banyak ditemukan pada balustrade rumah-rumah Melayu.

Berdasarkan gaya arsitektur yang tercermin pada

bangunan Toko Merah tersebut maka jelas terlihat bahwa gaya Barok dan Tradisional yang mendominasi bangunan ini.

Mengenai pernyataan tentang pengaruh tradisional sampai saat ini belum pernah diketengahkan oleh penulis lainnya, sehingga hasil penelitian ini nampaknya telah menambahkan atau memperjelas pernyataan tersebut. Selama ini orang membicarakan bangunan kolonial hanya mengetengahkan arsitektur bergaya Eropa saja tetapi unsur tradisional tidak diketengahkan padahal arsitek pada masa itu tidak melupakan unsur tradisional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekera, Susan  
1987 Jakarta a History. Singapore: Oxford University Press.
- Arifin, Djauhar  
1986 Sejarah Seni Rupa. Bandung: CV Rosda
- Blusse, Leonard  
1988 Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC. Jakarta: PT. Penerbit Pustazet Perkasa.
- Boxer, C.R  
1983 Jan Kompeni, Sejarah VOC dalam Perang dan Damai 1602-1779. Alih Bahasa Bakri Siregar, Jakarta: Sinar Harapan.
- Brett, Peter  
1989 Building Terminology. Essex: Heinemann Newnes.
- Breuning, H.A  
1981 Het voormalige Batavia; een Hollandse Stedestichting in de Tropen anno 1619. Utrechl.
- Briggs, Martin S  
1959 Concise Enclopaedia of Architecture. London: J.M. Dent & Sons Ltd.kk
- Catanese, Anthony. J  
1989 "Sejarah dan Berbagai Kecenderungan pada Perencanaan Perkotaan", dalam Ir. Aris K. Onggodiputro (ed.), Pengantar Sejarah Perkotaan. Bandung: Intermatra. hal 1-20.
- Corteseo Armando  
1944 The Suma Oriental of Tome Pires. London: The Hakluyt Society. 2 jilid.

- Day, Clive  
1966 The Dutch in Java. New York: Seminar Press.
- Deetz, James  
1967 Invitation to Archaeology. New York: American Museum of Natural History.
- Diessen, J.R. van  
1989 Jakarta/Batavia: Het centrum van het Nederlandsch Koloniale rijk in Azie en zijn Cultuurhistorische nalatenschap. de Bilt: Canteleer bv.
- Dye, Daniel Sheets  
1949 A Grammar of Chinese Lattice. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.
- Frick, Heinz  
1980 Ilmu Konstruksi Bangunan Kayu. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Haan, F. de  
1922 Oud Batavia. Bandoeng.  
1923 Oud Batavia, Plaat Album. Batavia : G. Kollff & Co.  
1988 "Everyday life in Batavia" dalam M.A.P. Meilink - Roelofs, dkk. (ed.), Dutch Authors on Asian History, hlm 157-181. Doordrecht; Holland: Foris Publications.
- Hadiatmodjo, A. Supardi  
1990 Sejarah Senirupa Eropa. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hadisutjipto, S.Z.  
1976 Sekitar 200 tahun Sejarah Jakarta (1750-1945). Jakarta : Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.

- Hageman, J  
1867 "Geschiedenis van Soendalanden". TBG,  
17. Hal. 178-257, 201-267.
- Hendraningsih et al.  
1982 Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk  
Arsitektur. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Heuken, Adolf  
1989 Historical Sight of Jakarta.  
Singapore.
- Holtorf, Gunther W  
1992 Jakarta Street Atlas and Names Index.  
Jakarta: PT Jambatan.
- Ijzerman, J.W.  
1917 "Over de Belegering van het Fort Jacatra  
(22 Dec. 1618-1 Feb. 1619)", BKI, 73,  
hal. 558-639.
- Ismunandar, R  
1990 Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional  
Jawa. Semarang: Dahara Prize.
- Jobst, G.E.  
1924 "De Stedebouwkundige Ontwikkeling van  
Batavia", Indisch Bouwkundig Tijds-  
chrift, 27.
- Jordan, Furneaux  
1988 A Concise History of Western Architec-  
ture. New York: Thames and Hudson Ltd.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia  
1990 Jakarta: Balai Pustaka.
- Leirissa, R.Z  
1989 " Dari Sunda Kelapa ke Jayakarta",  
dalam Abdurrachman Surjomihardjo (ed.),  
Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya,  
hal 14-31. Jakarta: Dinas Museum dan  
Sejarah DKI Jakarta.

- Luckman Sinar, Tengku  
1993 Motif dan Ornament Melayu. Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu.
- Mirams, D.G  
1940 A Brief History of Chinese Architecture. Shanghai: Kelly and Walsh, Limited.
- Poedio Boedojo et. al  
1986 Arsitektur, Manusia, dan Pengamatannya; Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore  
1979 Fundamental of Archaeology; Massachusetts: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Siswadhi  
1989 "Perkembangan Kota Jakarta: Suatu Tinjauan Sosial Historis", Dalam A. Surjomihardjo (ed) Beberapa Segi Sejarah Masyarakat-Budaya Jakarta. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Soekanto  
1954 "Dari Djakarta ke Djajakarta": Sedjarah Ibu Kota Kita. Djakarta: Soeroengan.
- Soekiman, Djoko  
1982 "Seni Bangunan Kolonial di Indonesia", PIA II. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 59 - 69.
- Soekmono, et al  
1993 Perkembangan Pemukiman Jakarta dari Masa Bercocok Tanam sampai Metropolitan. Laporan Penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya. LPUI.
- Sumintardja, Djauhari  
1978 Kompendium Sejarah Arsitektur. Bandung: Yayasan Penyelidikan Masalah Bangunan.

- Surjomihardjo, Abdurrachman  
1977      Perkembangan Kota Jakarta. Jakarta:  
Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Stratton, Arthur  
1986      The Orders of Architecture. The Studio  
Edition.
- Tjandrasasmita, Uka  
1977      Sejarah Jakarta dari Zaman Prasejarah  
sampai Batavia tahun 1750. Jakarta :  
Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta.
- Vries, L.J. de  
1986      Jakarta Tempo Doeloe (diterjemahkan oleh  
Abdul Hakim dari Jaarboek van Batavia en  
Omstreken, Batavia, 1927). Jakarta: P.T.  
Metro Pos.
- Wall, V.I. van de  
1927-28   "De Toko Merah te Batavia". Met 5 afb.  
Nederlansch Indie Oud en Nieuw.
- 1933      "De Bovenlichten van de Toko Merah in  
het Museum te Batavia". BKI, deel  
LXXIII: 522-29.
- Watkin, David  
1986      A History of Western Architecture.  
London: Barrie and Jenkins.
- Watterson, Joseph  
1908      Architecture, a Short History. New York:  
W.W. Norton and Company Inc.
- Wolf, Martin  
1951      Dictionary of Art. New York: Philosophi-  
cal Library.
- Wolfflin, Heinrich  
1984      Renaissance And Baroque. London: Wm.  
Collins Sons & Co. Ltd.

## INDEKS

- Abeyasekere, 2, 26, 29  
Acanthus, 40, 77, 110, 122, 125, 128  
105, 110, 113, 116, 117, 118, 119, 121, 122, 125, 128,  
131, 136  
Almeida, 18  
Amstel, 26  
Amsterdam, 24, 26  
Analogi, 125  
Anthonie, 25  
Arch, 44, 56, 110  
Arkeologi, 6, 10, 14, 15  
Arsitektur, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 47, 80,  
112, 134, 137, 138  
Arsitektural, 8, 9, 14, 32, 100, 102, 112, 113, 127, 134,  
135  
Ashmore, 14  
Attahiyat, 13
- Balustrade, 53, 64, 70, 74, 88, 91, 111, 122, 125, 137  
Bandar, 1  
Banten, 16, 18, 19, 21, 22, 31  
Barbosa, 18  
Barok, 4, 14, 28, 126, 136, 137, 138  
Baron, 5, 14  
Base, 44, 56, 110  
Bastion, 2, 23, 24, 25  
Batavia, 1, 2, 3, 4, 6, 10, 11, 14, 16, 22, 23, 24, 25,  
26, 27, 28, 29, 47, 50, 80, 112, 119  
Batavieren, 1, 14  
Batterij, 21  
Belanda, 1, 2, 3, 4, 6, 7, 10, 13, 14, 20, 21, 22, 24,  
25, 26, 27, 28, 29, 30, 31  
Belegering, 20  
BKI, 11  
Blusse, 3, 4, 26, 28  
Bovenlichten, 11  
Brett, 114, 119, 120  
Breuning, 22, 24, 27, 29  
Brittanica, 14
- Casement, 120  
Catanese, 22  
Catzenellenbogen, 24  
Chequide, 16  
Cina, 3, 4, 5, 6, 10, 11, 17, 20, 21, 24, 31, 112, 137

Cirebon, 13, 18  
Coen, 1, 2, 21, 22, 23  
Compagnie, 1  
Corinthian, 110  
Cortesso, 16, 17, 31  
Countinho, 16  
Cultuurhistorische, 4, 11

Deetz, 8, 15  
Demak, 13, 19  
Diaz, 18  
Diemen, 25  
Diessen, 4, 6, 11, 12, 137  
Djajadiningrat, 13  
Dwarsgracht, 23  
D'Albuquerque, 17

Enkhuizen, 24

Falatehan, 1, 13, 31  
Fernando, 13  
Francisco, 18  
Frick, 120  
Friesland, 25

Gelderland, 24, 25  
Gratitudinis, 24  
Groningen, 25

Haan, 10, 17, 23, 24, 25, 26, 29, 50, 80, 119  
Hadiatmodjo, 14, 137  
Hadisutjipto, 28  
Hageman, 18  
Hardjo, 25, 28  
HEEREN, 13, 22  
Heinz, 120  
Henrique, 17  
Heuken, 4, 5, 6, 11, 137  
Hidayatullah, 13  
Holland, 24, 25  
Hussein, 13  
Huygen, 13

Ijzerman, 20, 21  
Imhoff, 5, 14  
Indonesia, 1, 114, 119  
Indramayu, 13  
Inggris, 20, 21

Jacatra, 20, 21, 22, 28

Jacob, 5  
Jacques, 23, 25  
Jakarta, 5, 9, 10, 11, 13, 21, 33, 96, 126  
Jayakarta, 1, 13, 19, 20, 21, 22, 27

Kalimantan, 17  
Kamper, 13  
Kanal, 2, 22, 23, 24, 25, 31  
Kasteel, 2, 23  
Kasteelgracht, 2, 23  
Kastil, 2, 23, 31  
Kelder, 47, 53, 80  
Kelenteng, 137  
Keraton, 19  
Kertabhumi, 13  
Kesultanan, 19  
Kisi-kisi, 53, 70, 74, 91, 122, 128, 136, 137  
Klasifikasi, 9, 112  
Klasik, 4, 125  
Klerk, 5, 7, 14, 28  
Kolonial, 9, 47, 80, 112, 113, 127, 138  
Kompeni, 11  
Koningin, 3, 26  
Konstruksi, 14, 100, 109, 113, 120, 121, 135

Linschoten, 13  
Luckman, 122

Makassar, 17  
Malaka, 17, 33  
Maluku, 21  
Manuel, 18  
Mauritius, 21  
Melayu, 122, 136, 137  
Middleburg, 24  
Molenvliet, 27, 28  
Mossel, 5  
Museum, 11, 13, 126

Nalatenschap, 4, 11  
Nasional, 7, 9, 28, 32, 96, 100, 101, 102, 112, 126, 127,  
128, 131, 136  
Nassau, 21  
Nederlandsch, 4, 10, 11  
Nieuw, 10  
Novembree, 24  
Numismatik, 126  
Observasi, 8, 15  
Ontvang, 25

Oost, 1  
 Oosten, 3, 26  
 Oosterstad, 23  
 Order, 44, 110, 122  
 Orient, 94  
 Orientalum, 24  
 Ornamental, 9, 14, 101, 112, 121, 122, 125, 126, 127, 128,  
 134, 136  
 Oud, 10, 47, 50, 80, 119  
 Overrijssel, 25

Padestal, 110  
 Padrao, 19  
 Pasei, 13  
 Patih, 20  
 Pelabuhan, 13, 16, 17, 18, 19, 31  
 Pembahasan, 38, 112  
 Perbandingan, 7, 112  
 Pemerintahan, 21, 25  
 Pemotretan, 9  
 Pemukiman, 2, 3, 21, 22, 96  
 Penafsiran, 8  
 Pendeskripsian, 8, 32, 33, 82  
 Penelitian, 6, 7, 8, 9, 10, 15, 112, 134, 137, 138  
 Perbandingan, 9, 10, 112, 125, 127, 136  
 Persekutuan, 13  
 Pertempuran, 21  
 Peta, 20, 24, 34  
 Philippine, 5  
 Piala, 102, 104, 105, 131  
 Pieterszoon, 1, 21  
 Piktorial, 8, 9  
 Pilaster, 40, 44, 56, 72, 77, 78, 102, 110, 114, 122, 125,  
 126, 128, 136  
 Pintu, 8, 11, 12, 27, 34, 37, 38, 40, 44, 46, 47, 50, 52,  
 53, 56, 59, 61, 64, 68, 69, 72, 74, 77, 78, 80, 82, 83,  
 84, 85, 86, 88, 89, 90, 96, 100, 101, 102, 104, 105,  
 110, 111, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 122, 126, 127,  
 128, 131, 135, 136  
 Pipih, 53, 70, 74, 91, 122, 128, 136, 137  
 Pondasi, 34, 37, 100, 113, 127, 134  
 Portugis, 13, 16, 17, 18, 19, 20  
 Purwaka, 13

Ragam, 9, 38, 44, 46, 47, 50, 53, 56, 61, 69, 72, 77, 78,  
 101, 110, 121, 122, 125, 126, 127, 128, 131, 136  
 Redaksi, 96  
 Reinier, 5, 7, 14, 28

Rekonstruksi, 20  
Riawan, 13  
Riwayat, 10  
Roa, 33  
Robijn, 2, 23  
Romawi, 125  
Rotterdam, 24

Sangue, 18  
Saphier, 2, 23  
Sejajar, 122  
Sejarah, 8, 10, 11, 13, 16  
Sekolah, 2, 26  
Selasar, 33, 61, 64, 69, 70, 86, 88, 90, 91, 118  
Serambi, 96, 101  
Sharer, 14  
Siku-siku, 19  
Sistem, 2, 22, 135  
Sistematis, 32  
Soekanto, 19  
Specx, 23, 24, 25  
Spexio, 24  
Spiral, 110  
Stadsoostwal, 23, 31  
Straat, 27  
Stratton, 125  
Struktur, 14, 34, 110, 113, 114, 120  
Sub-tipe, 114, 115, 116, 117, 118  
Suku, 14  
Sultan, 13  
Sulur, 44, 56  
Sulur-suluran, 40, 44, 77, 125, 128  
Sumatra, 17  
Sunan, 13  
Sunda, 1, 13, 16, 17, 18, 19, 31  
Sung, 8  
Surjomi, 25, 28  
Surjomihardjo, 2, 3, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,  
26, 27  
Syahbandar, 17, 18, 21  
Syarief, 13

Tabel, 131  
Tangerang, 16, 31  
Tatakota, 20  
Teluk, 31  
Tengah-tengah, 19, 82, 110, 117, 118  
Tenggara, 2, 23, 27, 78, 86, 96, 101, 104  
Tentara, 13, 31  
Teropong, 126

Theodore, 5  
Tiang, 8, 72, 78, 110, 122  
Tingkat, 2, 33, 34, 37, 38, 50, 52, 53, 59, 61, 64, 69,  
70, 72, 74, 80, 82, 83, 85, 86, 88, 96, 100, 101, 102,  
104, 105, 115, 116, 117, 118, 119  
Tipe, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120  
Tirai-tirai, 29  
Tjandrasasmita, 13, 31  
Toko Merah, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 15, 32, 33, 34, 37,  
40, 47, 85, 91, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117,  
119, 120, 121, 122, 125, 126, 127, 128, 131, 134, 135,  
136, 137, 138  
Tome, 17, 18  
Tradisional, 10, 122, 136, 137, 138  
Trenggono, 13  
Tumenggung, 17, 18  
  
Ukiran, 102, 104  
Unsur, 9, 26, 100, 101, 110, 112, 113, 121, 122, 125,  
27, 128, 134, 135, 136, 137, 138  
Utara-Selatan, 94  
Utrecht, 25  
Utrechtse, 27  
  
Variasi, 115  
Ventilasi, 119, 135  
Verbal, 8  
Vereenigde, 1  
Vianden, 24  
Vierde, 23  
Vierkant, 25  
Vihara, 137  
VOC, 1, 3, 20, 22, 24, 26, 31  
Volut, 44, 56, 110, 122  
Voorstad, 23  
Vries, 2, 3, 26  
  
Wall, 10, 11, 126  
Watterson, 14  
Watting, 31  
Watting's, 20  
Weltevreden, 28  
  
Westertad, 25  
Window, 119, 120  
Wolf, 110  
  
Yunani, 122

Zeeland, 25  
Zijn, 4, 11

